



CHO PARK-HA

My 트윈의비밀  
Twin's  
Secret





# My Twin's Secret

*All that you can see is not everything*

**Cho Park-Ha**



GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia

# My Twin's Secret

© Cho Park-Ha

Editor: Cicilia Prima

Desainer kover: Chyntia Yanetha

Penata isi: Lisa Fajar Riana

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,  
anggota Ikapi, Jakarta 2017

---

ID: 57.17.1.0047

ISBN: 978-602-452-319-0

Cetakan pertama: Agustus 2017

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

## Thanks to...

---

Allah SWT, atas limpahan rahmat dan kasih-Nya,  
serta orang-orang yang telah dikirimkan-Nya untuk  
mendampingiku selalu.

*My family*, yang selalu menyayangiku apa adanya.

*I love you with all of my life.*

*My angel sister*, yang tanpa dia sadari sudah menjadi  
inspirasi cerita ini. ;)

*My best of besfriends*: Amelia Handana Putri, Siti  
Milandari, Chilyati Qurrota A'yun; sahabat-sahabat terbaik  
di dunia ini yang selalu mendukungku dan memegangiku di  
saat aku terjatuh. :')

*My first reader*, Ellyana yang cantik, baik, dan tidak  
sombong. *You're the best*, Dek! ^\_^

Dan kalian, para pembaca yang setia membaca karyaku  
dan selalu menjadi semangatku setiap kali aku berpikir  
untuk menyerah. :')

Terima kasih.

Karena kalian, karya ini ada. Dan karya ini,  
kupersembahkan untuk kalian.

*With love,*

**-Cho Park-Ha-**

## Daftar Isi

---

<i>Thanks to</i> .....	iii
<i>Daftar Isi</i> .....	iv
One .....	1
Two .....	16
Three .....	32
Four .....	50
Five .....	68
Six .....	85
Seven .....	103
Eight .....	123
Nine .....	139
Ten .....	162
Eleven.....	180
Twelve .....	198
Thirteen.....	216
Fourteen.....	235
<i>About Me</i> .....	244



---

***The world is full of secrets  
Even from the closest person to you***

**S**ong Chae-Rim baru saja hendak pergi ke kamarnya dan bersiap tidur ketika bel pintu rumahnya berbunyi. Dia melihat jam yang sudah menunjukkan angka sebelas. Siapa yang bertamu malam-malam begini?

Dengan pertanyaan itu di benaknya, Chae-Rim pergi untuk membuka pintu. Keningnya berkerut dalam tatkala seorang wanita cantik berwajah Asia, dari tebakan sekilasnya, mungkin berusia akhir dua puluhan atau awal tiga puluh, berdiri di sana.

*"Can I help you, Miss?"* tanya Chae-Rim sopan.

"Song Chae-Rim?" Wanita itu tiba-tiba menyebutkan namanya, membuat kening Chae-Rim berkerut semakin dalam.

*"Yes, I am. What can I do for you, Miss?"* tanya Chae-Rim lagi.

“Kau benar-benar mirip *eonni*-mu<sup>1</sup>,” ucap wanita itu dalam bahasa Korea.

Mendengar itu, ekspresi Chae-Rim mengeras. Wanita ini datang dari negara kelahirannya. Dia bahkan tahu tentang Song Chae-Yeon, kakak kembarnya.

“*Joesonghajiman*<sup>2</sup>, jika kau ke sini atas perintah Song Chae-Yeon, tidak ada yang bisa kubantu,” ucap Chae-Rim ketus.

Wanita itu agaknya terkejut karena sikap kasar Chae-Rim, hingga dia tak mampu berkata-kata selama beberapa saat.

“Sekarang, aku sudah tidak lagi mengenal siapa orang yang bernama Song Chae-Yeon itu, jadi—”

“Chae-Yeon kecelakaan,” ucap wanita itu, menyela kalimat Chae-Rim.

Chae-Rim menyipitkan mata. “*Geuraesseo*<sup>3</sup>?” Dia bahkan tak mau repot-repot menggunakan bahasa sopan dengan wanita itu.

“Kubilang, *eonni*-mu kecelakaan,” ulang wanita itu.

“Kurasa kau tidak mendengar kata-kataku tadi. Aku tidak mengenal siapa Chae-Yeon itu,” ucap Chae-Rim dingin.

“Dia koma,” wanita itu berkata.

Jantung Chae-Rim seolah merosot mendengar itu, tapi dia berusaha menjaga ekspresinya.

- 
1. Kakak perempuan, panggilan dari perempuan kepada perempuan yang lebih tua
  2. Maaf
  3. Lalu?/ Begitukah? (tidak formal)



“Itu hidupnya. Dan aku tidak peduli,” ucap Chae-Rim kejam.

Wanita itu menatap Chae-Rim tak percaya.

“Jika kau sudah selesai, kau bisa pergi sekarang,” usir Chae-Rim seraya hendak menutup pintu, tapi tangannya seketika berhenti ketika wanita itu berteriak.

“Jika bukan karena dirimu, dia tidak akan mengalami semua ini!”

Chae-Rim mengerutkan kening. Apa yang wanita itu katakan? Apa dia tidak tahu, Chae-Yeon-lah yang membuang Chae-Rim dan ibu mereka? Dia yang menolak ikut dengan Chae-Rim dan ibu mereka ke Amerika. Dia yang lebih memilih tinggal di negara itu dan membuang Chae-Rim dan ibunya. Demi kariernya.

“Ada banyak hal yang kau tak tahu tentang Chae-Yeon. Terlalu banyak hal yang dia rahasiakan darimu. Bahkan *eomma*<sup>4</sup> kalian tahu. Hanya kau yang tidak tahu. Apa kau tahu apa yang telah dikorbankan Chae-Yeon agar kau bisa hidup seperti sekarang ini? Apa kau tahu apa yang harus dialami Chae-Yeon demi membuat hidupmu seperti ini?” Wanita itu menatap Chae-Rim putus asa.

“Jangan berbicara seolah kau tahu segalanya,” timpal Chae-Rim sengit, menolak menerima semua itu.

“Demi dirimu, Chae-Yeon menjual hidupnya. Kau juga pasti tidak tahu tentang itu, ‘kan?” wanita itu melanjutkan.

Chae-Rim menggeleng. “*Maldo andwae*<sup>5</sup>.” Dia masih tak mau menerima apa pun yang dikatakan wanita itu.

---

4. Ibu

5. Tidak mungkin

“Kau pikir, dari mana *eomma*-mu mendapatkan uang sebanyak itu, menyekolahkanmu hingga kau menjadi psikolog seperti sekarang?” sebut wanita itu.

*Psikiater*, Chae-Rim mengoreksi dalam kepalanya.

“*Eomma* bilang, itu uang warisan dari *Appa*,” ucap Chae-Rim angkuh.

“Ketika *appa*-mu bangkrut? Kenapa kau pikir *appa*-mu akan menyimpan uang sebanyak itu ketika dia butuh banyak uang untuk menyelamatkan perusahaan? Jika *appa*-mu memang memiliki uang sebanyak itu, apa kau pikir *appa*-mu akan menerjunkan mobilnya ke jurang?” Wanita itu menatap Chae-Rim tajam.

Chae-Rim menggeleng, tak mau percaya. Tak ingin percaya.

“Aku akan membuktikan padamu bahwa semua yang kukatakan ini benar jika kau mau ikut denganku kembali ke Korea,” ucap wanita itu kemudian, penuh janji.

Chae-Rim masih termenung di tempatnya, cukup terpukul dengan cerita yang baru diungkap wanita itu, terlalu terpukul untuk menerima semua itu.

“Song Chae-Rim, saat ini Chae-Yeon membutuhkanmu. Hanya kau yang bisa menyelamatkannya. Setidaknya, bantulah dia, sekali ini saja. Begitu dia bangun nanti, kau bisa pergi. Seumur hidupnya, dia tidak pernah meminta apa pun darimu. Dia memberikan segalanya padamu, tanpa meminta apa pun. Karena itu, kumohon... bantulah dia. Dia sudah menghancurkan hidupnya demi dirimu, tapi jika kau tidak membantunya kali ini, hidupnya akan benar-

benar berakhir. Kau adalah satu-satunya orang yang bisa menyelamatkan hidupnya, yang sudah dia korbankan demi dirimu.”

Kata-kata wanita itu memberikan efek yang tak pernah Chae-Rim duga. Dadanya terasa sakit memikirkan kakaknya, tapi pada waktu yang sama, kengerian mencekamnya saat dia membayangkan Chae-Yeon benar-benar mengorbankan hidupnya, menghancurkan hidupnya sendiri, demi Chae-Rim.

Itu tidak benar. Tidak mungkin benar. Tidak boleh benar.

“Chae-Yeon bahkan kehilangan bayinya karena kecelakaan itu,” ucap wanita itu lagi, membuat Chae-Rim mengernyit karena serangan rasa sakit di dadanya, lagi. “Jika dia bangun dan tahu tentang itu, aku khawatir dia tidak akan mau hidup lagi.”

Chae-Rim mengepalkan tangan, mengabaikan rasa sakit di telapak tangannya karena tusukan kukunya sendiri. Apa yang sebenarnya terjadi pada Chae-Yeon? Bagaimana bisa keadaannya menjadi seperti ini?

Chae-Rim tidak ingin memercayainya. Meskipun dia membenci kakaknya itu, setidaknya kakaknya harus hidup bahagia sehingga Chae-Rim bisa terus membencinya. Namun, apa ini?



“Jika saat aku tiba di sana dan ternyata kau berbohong padaku, kau akan menyesal,” ancam Chae-Rim sungguh-sungguh pada wanita yang tadi telah memperkenalkan diri sebagai Jung Na-Yeon itu, begitu pesawat mereka lepas landas.

Na-Yeon menghela napas berat. “Bagaimana mungkin aku bisa berbohong tentang hal seperti itu?”

“Lalu, kau siapa? Bagaimana kau bisa tahu semua itu tentang Chae-Yeon?” tanya Chae-Rim, masih dengan nada tak ramah, tapi tampaknya Na-Yeon bahkan tak peduli dengan kekasarannya itu.

“Aku sahabatnya. Dan juga CEO di agensi tempat dia bekerja. Satu-satunya orang yang tahu cerita ini hanya aku. Bahkan manajernya juga tidak tahu. Aku berusaha keras agar kabar kecelakaan Chae-Yeon ini tidak sampai ke media. Tapi sudah ada saksi yang melihat Chae-Yeon kecelakaan, dan saat ini, aku baru mengatakan bahwa Chae-Yeon baik-baik saja dan hanya perlu istirahat selama beberapa minggu.

“Karena, jika sampai media tahu tentang kenyataan bahwa Chae-Yeon kecelakaan dalam keadaan hamil, mereka akan memberitakan hal mengerikan bahwa Chae-Yeon mencoba bunuh diri karena hamil. Karena kecelakaan itu... memang kesalahan Chae-Yeon. Dia tidak menyetir dengan hati-hati hingga menabrak pohon di tepi jalan,” cerita Na-Yeon muram.

Chae-Rim mengepalkan tangan geram. Kenapa Chae-Yeon harus memilih jalan seperti ini jika akhirnya dia yang akan terluka?

“Dan apa yang membuatnya seceroboh itu hingga membahayakan nyawanya sendiri?” Chae-Rim masih berusaha untuk bersikap sedikit peduli mungkin.

“Mungkin dia bertengkar dengan Ji-Hoon,” desah Na-Yeon. “Kecelakaan itu terjadi di jalan di depan rumah Ji-Hoon.”

Chae-Rim mengerutkan kening. “Ji-Hoon?”

Na-Yeon mendengus ketika menoleh ke arahnya. “Kau benar-benar tak pernah berusaha mencari tahu apa pun tentang *eonni*-mu? Bahkan dari berita—”

“Aku tidak menonton berita gosip,” sela Chae-Rim ketus.

Na-Yeon tersenyum. “Kenapa? Tidak ingin mendengar namanya?”

Chae-Rim melengos. Bukan. Karena dia tidak ingin mendengar berita buruk tentang Chae-Yeon. Dia hidup dengan nyaman dengan membenci kakaknya, karena tahu kakaknya hidup bahagia, baik-baik saja, dengan karier yang lebih dipilihnya daripada keluarganya yang tersisa: Chae-Rim dan ibu mereka. Dia tidak berencana melakukan sebaliknya.

“Tapi melihat bagaimana kau mau ikut denganku, kurasa kau tidak sedikit peduli itu pada *eonni*-mu, ‘kan?” singgung Na-Yeon lembut.

Chae-Rim melengos kasar. “Salah. Aku ikut denganmu bukan karena aku percaya pada ceritamu. Tapi untuk membuktikan bahwa semua yang kau katakan itu adalah omong kosong. Dan, setelah itu, aku akan benar-benar menghilang dari hidup Chae-Yeon hingga dia tak akan lagi bisa menemukanku, atau mengganguku seperti ini. Ini adalah terakhir kalinya, dan setelah ini, aku benar-benar akan memutuskan semua hal yang menghubungkanku dengan Chae-Yeon. Selamanya.”

Desahan berat Na-Yeon adalah tanggapan atas pernyataan Chae-Rim itu. Dan, ketika wanita itu tidak mengatakan apa pun lagi, Chae-Rim diam-diam merasakan

ketidaknyamanan karena kata-katanya tadi. Namun, dia mengatakan yang sebenarnya. Dia benar-benar ingin... atau mungkin tidak.

Sial. Bagaimanapun, dia mencemaskan Chae-Yeon. Bahkan dia ingin memutus ikatan di antara mereka, ikatan batin mereka masih terasa. Berada di benua lain tak akan mengubah itu. Karena sejak Chae-Rim meninggalkan Korea Selatan, dia sering terbangun di malam hari dan menangis tanpa sebab. Dan, dia khawatir itu bukan dirinya, tapi Chae-Yeon. Dia takut bahwa itu memang Chae-Yeon.



“Pria bernama Ji-Hoon itu,” Chae-Rim akhirnya menyerah dengan rasa penasarannya setelah mobil Na-Yeon meninggalkan Bandara Internasional Incheon, “apa dia kekasih Chae-Yeon? Ayah dari... bayinya?” Chae-Rim ragu menyebut kata terakhir, mengingat bahwa jika memang yang dikatakan Na-Yeon tadi benar, bayi itu sudah—

Chae-Rim menggeleng, mengusir pikiran buruknya. Dia masih belum percaya cerita itu. Tidak ingin percaya. Sungguh.

“Ya. Dia kekasih Chae-Yeon. Atau lebih tepatnya, orang yang membeli hidup Chae-Yeon,” jawab Na-Yeon.

Chae-Rim mendengus. Tak percaya. Tak mau percaya.

“Hingga dia memiliki bayi?” sinis Chae-Rim.

“Jika kau tahu ceritanya, kau mungkin akan marah. Dan aku tidak berhak menceritakan itu padamu. Itu masalah pribadi Chae-Yeon.”

Jawaban Na-Yeon membuat Chae-Rim mengepalkan tinju, marah. Apa maksud kata-katanya? Apakah... pria

bernama Ji-Hoon itu melakukan hal buruk pada Chae-Yeon?  
Jika begitu...

Tidak. Dia tidak akan percaya itu.

"Kau bisa mengingkari semuanya, tapi begitu kau melihat Chae-Yeon, sebaiknya kau mempersiapkan dirimu. Ada banyak hal yang tak ditunjukkan Chae-Yeon padamu, karena dia ingin melindungimu. Ada banyak hal yang harus dikorbankan Chae-Yeon karena dia begitu menyayangimu. Tapi kau bisa terus mengingkari itu. Toh sebentar lagi kau akan melihat kebenarannya." Kata-kata Na-Yeon terdengar begitu serius, bukan sekadar ancaman atau gertakan.

Dan, Chae-Rim bisa merasakan ketakutannya sendiri. Takut akan kemungkinan dia harus menerima semua hal yang tak ingin dipercayainya itu.



Chae-Rim membeku begitu dia berdiri di depan tubuh Chae-Yeon yang terbaring tanpa daya, dengan berbagai selang menancap di tubuhnya. Emosi membuat lehernya tercekat, tak mampu bicara hingga beberapa saat. Dia merasakan Na-Yeon menepuk bahunya pelan, sebelum wanita itu meninggalkannya hanya berdua di ruangan itu, dengan kakaknya.

Suara Chae-Rim bergetar ketika akhirnya ia bisa berbicara, "Ya?..."

Chae-Rim berdeham, hendak mengatakan sesuatu, tapi pandangannya seketika memburam. Jika Chae-Yeon benar-benar berada di sini, dalam keadaan seperti ini, apakah itu

---

7. Ya : Hei

berarti semua cerita Na-Yeon tentang pengorbanan Chae-Yeon itu juga benar? Jika itu juga benar, maka Chae-Rim....

Chae-Rim berbalik tepat ketika air mata pertamanya jatuh. Dia mengepalkan tangan, berusaha mengalihkan rasa sakit di dadanya ke telapak tangannya. Ketika rasa sakit di dadanya tak juga mereda, Chae-Rim memejamkan mata, lalu bayangan masa kecilnya berputar begitu saja dalam kepalanya,

*“Chae-Rim~a<sup>8</sup>, saranghae<sup>9</sup>....” Chae-Yeon berkata seraya memeluk Chae-Rim sambil menangis. “Mulai sekarang, aku yang akan melindungimu. Aku berjanji.”*

Saat itu, Chae-Yeon jatuh dari pohon karena melanggar larangan ayah mereka untuk memanjat pohon itu. Kakinya terluka. Namun, Chae-Rim berkata pada ayah mereka bahwa Chae-Yeon jatuh karena Chae-Rim mendorongnya dan akibatnya, Chae-Rim-lah yang dihukum ayahnya, berdiri di kamar mandi selama hampir tiga jam.

Dulu, mereka berdua sangat dekat. Dulu, mereka selalu bersama. Dulu, mereka selalu saling melindungi. Dulu, mereka berjanji untuk tidak pernah meninggalkan satu sama lain. Namun, setelah ayah mereka menyerah akan hidupnya, memutuskan untuk meninggalkan mereka, Chae-Yeon juga memutuskan untuk melanggar janjinya. Dia pergi, meninggalkan Chae-Rim dan ibu mereka, demi kariernya.

- 
8. Partikel yang digunakan di belakang nama seseorang untuk menunjukkan keakraban. Hanya boleh digunakan kepada teman sebaya atau yang lebih muda. ~a untuk nama berakhiran huruf konsonan, ~ya untuk nama berakhiran huruf vokal.
9. Saranghae : Aku menyayangimu



“Tapi apa yang kau lakukan di sini?” bisik Chae-Rim sedih, masih tak berani menatap kakaknya. “Bagaimana bisa kau melakukan ini padaku ketika kaulah yang melanggar janji kita..., *Eonni*?”

Dan, selama beberapa waktu, Chae-Rim tak bisa menghentikan air matanya.



“Dan kau pikir aku mau melakukannya?” sergah Chae-Rim sengit begitu mendengar permintaan Na-Yeon itu.

“Ini demi *eonni*-mu,” ucap Na-Yeon. “Dia sudah kehilangan hidupnya demi dirimu. Kau ingin kariernya hancur juga?”

“Kita sama sekali tidak pernah membicarakan ini sebelum kita kemari. Tidak ada kata-kata aku akan menggantikan Chae-Yeon dan—”

“Aku punya buku harian Chae-Yeon,” sela Na-Yeon. “Dan di sana ada alasan kenapa dia tidak mau ikut kau dan ibumu ke Amerika. Itu juga... kau tak ingin tahu?”

Chae-Rim berusaha mengendalikan ekspresinya saat berkata, “Dan kenapa aku harus peduli?”

“Baiklah kalau begitu,” Na-Yeon menjawab santai. “Tapi perlu kau tahu, ada begitu banyak yang dia tulis tentangmu. Dan juga... tentang pria bernama Ji-Hoon, yang membuatnya menjalani hidup seperti di neraka selama tigas belas tahun ini.”

Chae-Rim menyipitkan mata. “Pria yang kau bilang kekasihnya itu?”

Na-Yeon mengangguk. “Pria itu saat ini juga sedang mencari Chae-Yeon. Dan aku tak tahu apa yang akan dilakukannya jika melihat Chae-Yeon seperti ini. Aku bahkan curiga dia akan berusaha membunuh Chae-Yeon karena kehamilan Chae-Yeon itu. Karena... dia juga seorang selebritas papan atas di negeri ini.”

Chae-Rim mengepalkan tangannya marah. Pria itu....

“Chae-Yeon datang pada pria itu demi dirimu. Dan, kau tahu, satu-satunya cara untuk benar-benar melepaskan ikatanmu dengan Chae-Yeon adalah menyingkirkan pria itu dari hidup Chae-Yeon,” ucap Na-Yeon lagi.

Chae-Rim menatap Na-Yeon tajam. “Jika kau berbohong padaku soal ini—”

“Buku harian Chae-Yeon, dengan tulisan tangan Chae-Yeon. Jika kau bersedia menggantikan Chae-Yeon sampai dia sadar, buku itu akan menjadi milikmu. Dan, kau bisa lihat sendiri, apakah aku yang berbohong, atau kau yang memang tak mau percaya,” Na-Yeon menyela. “Keputusan ada di tanganmu. Aku tidak akan memaksamu. Tapi begitu kau meninggalkan ruangan ini, kau tak akan pernah tahu, apa yang akan terjadi pada Chae-Yeon. Meskipun dia mati—”

“Aku akan melakukannya,” potong Chae-Rim, tak sanggup mendengar kemungkinan terburuk tentang Chae-Yeon. “Aku akan melakukannya. Jadi, berikan buku itu padaku.”

Na-Yeon tersenyum lega, mengangguk. Dia lalu meraih tasnya, dan mengambil ponselnya, lalu menelepon seseorang, menyuruhnya menyiapkan apa yang dimintanya. Kemudian, Na-Yeon menutup teleponnya dan berkata pada Chae-Rim,

“Kita bisa mulai hari ini. Aku sudah menjadwalkan konferensi pers untukmu, atau lebih tepatnya, Chae-Yeon, untuk menjelaskan bahwa dia baik-baik saja dan menghentikan rumor tentang percobaan bunuh dirinya atau tentang hubungannya dengan Ji-Hoon yang memburuk. Buku harian Chae-Yeon ada di rumahnya. Dan, tenang saja, sekarang kita akan pergi ke sana. Karena itu adalah rumahmu sekarang.”

Chae-Rim menatap Na-Yeon marah. Wanita itu sudah menyiapkan semuanya, dia sudah merencanakan ini, bahkan mungkin sebelum dia mencari Chae-Rim ke Amerika.

“Jangan menatapku seperti itu. Aku melakukan ini untuk Chae-Yeon. Meskipun aku harus menyakitimu, meskipun Chae-Yeon marah padaku juga, aku harus melakukannya. Karena aku tak bisa melihatnya menderita lagi. Aku bahkan tak tahu bagaimana dia akan melanjutkan hidupnya jika dia tahu tentang bayinya.” Na-Yeon mendesah berat sambil menatap Chae-Yeon. Dia kembali menatap Chae-Rim, saat melanjutkan, “Kau mungkin tidak tahu ini, tapi Chae-Yeon sangat menyayangi bayinya, dan dia berkata, jika bayinya perempuan, dia akan menamainya Chae-Rim.”

Chae-Rim mencelus mendengarnya.

*Song Chae-Yeon... permainan apa sebenarnya yang sedang kau mainkan ini? Permainan berbahaya apa yang ingin kau tunjukkan padaku?*

•~•~•

Chae-Rim merasakan perutnya melilit ketika melihat rumah keluarganya, di depan matanya. Ini rumah Chae-Yeon?

“Dia membelinya. Dia bilang, hanya di tempat ini dia bisa bertahan hidup. Hanya kenangan di rumah ini, yang

akan membantunya bertahan hidup,” Na-Yeon memberi tahu sembari membawanya masuk ke rumah itu.

Separah itukah hingga Chae-Yeon ingin menyerah pada hidupnya?

“Tapi omong-omong, bagaimana kau dan Chae-Yeon bisa begitu mirip?” Na-Yeon menatap Chae-Rim heran begitu mereka ada di ruang tamu. “Kalian tidak pernah bertemu selama belasan tahun, tapi bahkan model rambutmu saat ini sama dengan Chae-Yeon. Kurasa kita tidak perlu melakukan apa pun pada rambutmu. Kau sudah sangat mirip dengannya.”

Chae-Rim memutar mata mendengarnya. Di saat seperti ini, bisa-bisanya....

“Dan kau mungkin ingin bersiap-siap untuk menghadapi Ji-Hoon. Aku akan menunjukkan segala hal tentang dia padamu di dalam. Sebaiknya kita—” Kalimat Na-Yeon belumlah selesai ketika sebuah teriakan terdengar dari arah pintu.

“Ya, Song Chae-Yeon!”

Chae-Rim berbalik dan dilihatnya seorang pria tinggi dengan rambut cokelat gelap berjalan ke arahnya, tampak marah. Namun, bahkan sebelum Chae-Rim sempat melakukan sesuatu, pria itu sudah mencengkeram pergelangan tangannya.

“Kau pikir kau akan bisa melarikan diri dariku?” Mata pria itu menyorot tajam.

Chae-Rim mengerutkan kening. “Kau... Ji-Hoon?”

Keterkejutan pria di depannya itu seketika menyadarkan Chae-Rim. Dia baru saja melakukan kesalahan.

“Apa yang terjadi padanya?” Suara pria itu terdengar ngeri.

“Dia...,” Na-Yeon berbicara di samping Chae-Rim, “kehilangan ingatannya.”

*Oh, sempurna. Itu lebih baik sekarang,* pikir Chae-Rim.

Namun, ekspresi terpukul di wajah pria di depannya, yang kemungkinan adalah Ji-Hoon itu, membuat Chae-Rim heran. Benarkah pria ini... yang telah menyakiti kakaknya? Karena saat ini, Chae-Rim bisa melihat kepedulian pria itu akan kenyataan bahwa Chae-Rim, yang dipikirkannya adalah Chae-Yeon, kehilangan ingatannya.

Pria itu menatap Chae-Rim. “Kau... tidak mengingat siapa aku?” tanyanya.

Chae-Rim menggeleng. Satu-satunya cara untuk menyelamatkan dirinya, dan juga Na-Yeon, mungkin.

Pegangan pria itu di tangan Chae-Rim seketika terlepas. Satu kata yang terucap di bibir pria itu kemudian membuat Chae-Rim mengerutkan kening bingung,

“Syukurlah.”

Apa maksudnya dengan itu? Kenapa... pria itu mengatakan hal seperti itu? Apakah dia senang karena Chae-Yeon kecelakaan dan hilang ingatan, atau...?

Chae-Rim memutuskan pikirannya dan berusaha fokus. Dia akan mencari tahu semua itu. Dia berjanji pada dirinya sendiri. Dia akan tahu apa yang sebenarnya telah terjadi begitu dia pergi dari hidup Chae-Yeon tiga belas tahun lalu. Hanya dengan begitu dia bisa benar-benar memutuskan semua penghubung dengan Chae-Yeon. Mungkin.





## Two

*Sometimes the truth  
Could be the most frightening thing*

“Aku Ji-Hoon, Lee Ji-Hoon. Kau mungkin tidak ingat, tapi aku kekasihmu, dan aku....” Pria itu tampak gugup. Chae-Rim melirik Na-Yeon ragu.

Apakah ini pria yang dikatakan Na-Yeon menyiksa kakaknya?

“Chae-Yeon~a, dengarkan aku. Kau... tidak... maksudku, kita... kuharap kita bisa memulai dari awal lagi. Jika kau kesulitan mengingat apa pun, kau mungkin tidak perlu mengingat semuanya dan... oh, perutmu baik-baik saja? Perutmu tidak terluka?” Pria itu tampak luar biasa cemas ketika menatap perut Chae-Rim.

Chae-Rim melirik Na-Yeon lagi, dan wanita itu tampak bengong, terkejut.

“Chae-Yeon~a, katakan sesuatu, hm?” Pria itu menatap Chae-Rim, memelas. Tangannya menggenggam erat tangan

Chae-Rim, membuatnya sedikit tak nyaman, mengingat pria ini adalah kekasih kakaknya.

“Aku... tidak ingat apa pun.” Chae-Rim berusaha menarik tangannya.

Ji-Hoon yang menyadari usaha Chae-Rim itu, langsung menarik tangannya.

“*Mian*<sup>10</sup>, aku pasti membuatmu takut. Tapi... tidak, Chae-Yeon~a, aku... dengarkan aku.” Pria itu menarik napas dalam. “Aku akan melindungimu. Aku tidak akan menyakitimu, karena itu... kau tidak perlu takut. Dan... jika kau bisa, kau tidak perlu mengingat masa lalumu, hm? Kita bisa memulai segalanya dari awal.”

Kenapa pria ini berkeras agar Chae-Rim, atau lebih tepatnya, Chae-Yeon, tidak mengingat apa pun tentang masa lalunya? Karena pria itu dulu menyiksanya? Lalu, kenapa dia ingin Chae-Rim, tidak, Chae-Yeon melupakannya?

“Dia butuh istirahat, Ji-Hoon~a,” Na-Yeon akhirnya berkata. “Biarkan dia istirahat. Besok ada konferensi pers dan—”

“Apakah ini yang kau lakukan ketika kau menghilang bersamanya selama seminggu terakhir ini? Menyembunyikannya dariku?” Suara Ji-Hoon seketika berubah ketika berbicara dengan Na-Yeon. Tidak lagi lembut, memelas, ataupun panik, tapi marah.

Na-Yeon mengangkat dagu. “Aku melakukan ini untuk Chae-Yeon. Jika kau tahu di mana dia, kau akan langsung datang dan mengganggunya, seperti ini.”

“Aku kekasihnya!” geram Ji-Hoon.

---

10. *Mian*(hae/haeyo/hamnida) : Maaf

“Benarkah?” dengus Na-Yeon, mengejek.

Ji-Hoon menyipitkan mata berbahaya. “Dan aku bisa menarik investasiku di perusahaanmu kapan pun aku mau.”

Na-Yeon mendesah berat. “Baiklah. Kau bisa melakukan apa pun yang kau suka. Tapi aku hanya ingin melindungi Chae-Yeon. Terutama darimu.”

“Jangan katakan omong kosong pada Chae-Yeon ketika dia tidak mengingat apa pun!” Suara Ji-Hoon penuh peringatan.

“Cepat atau lambat, dia toh akan mengingat semuanya dan—”

“Dia tidak perlu mengingat semuanya,” sela Ji-Hoon tajam. “Dan, jika kau mengatakan hal-hal yang tidak perlu kepadanya, saat itu juga aku akan menarik uangku dari perusahaanmu. Lihat apa yang bisa kau lakukan tanpa itu.”

Na-Yeon menatap Ji-Hoon kesal. “Terserah kau saja. Tapi ingatan Chae-Yeon, kapan ingatan itu akan kembali, aku tidak punya kendali atas itu. Hanya saja, siapkanlah dirimu jika saat itu tiba.”

Ji-Hoon menatap Chae-Rim, dan ekspresi kerasnya seketika melembut. “*Mian*, aku berteriak di depanmu. Aku hanya khawatir, Chae-Yeon~a,” dia berkata.

Chae-Rim melirik Na-Yeon yang memutar bola mata. Oke. Ada drama yang sedang berjalan di sini. Entah Na-Yeon atau Ji-Hoon yang menjadi pemeran utamanya.

“Dan... perutnya...?” Ji-Hoon kembali berbicara pada Na-Yeon. “Apakah baik-baik saja? Dia sudah tahu tentang—”



“Dia tidak tahu,” Na-Yeon memotong. “Aku tidak mengatakannya padanya.” Na-Yeon mendesah berat. “Dia baik-baik saja. Untuk saat ini.”

Ji-Hoon mendesah berat, tatapannya turun ke perut Chae-Rim. Dia tahu Chae-Yeon hamil dan mencemaskan bayinya? Bagaimana jika dia tahu tentang keadaan bayi Chae-Yeon sekarang? Kenapa Na-Yeon berbohong pada Ji-Hoon?

“Sekarang, bisakah kau meninggalkannya untuk beristirahat?” pinta Na-Yeon.

Ji-Hoon tak menatap Na-Yeon ketika membalas, “Aku akan menemaninya.”

Chae-Rim tidak setuju. Untunglah Na-Yeon mengatasi itu dengan berkata, “Dia tidak mengingat siapa kau. Tidakkah kau lihat, kau justru membuatnya takut?”

Mendengar itu, Ji-Hoon tampak tak suka, tapi akhirnya dia mendesah berat, menyerah. “Besok pagi aku akan kemari. Dan aku akan menemaninya ke acara konferensi persnya. Aku akan bersamanya,” katanya.

“Tidak masalah. Justru itu bagus. Dengan begitu, aku tidak perlu khawatir mereka akan mengatakan hal buruk tentang Chae-Yeon,” sahut Na-Yeon enteng. “Memangnya siapa yang cukup gila untuk melawan putra tunggal pemilik YS Group? Kudengar, terakhir kali ada media yang menulis omong kosong tentang Chae-Yeon, mereka terancam bangkrut. Tidak ada yang perlu bertanya, siapa atau apa alasan di baliknya.”

Ji-Hoon mendengus. “Itu juga berlaku untuk perusahaanmu. Jadi, berhati-hatilah dengan kata-katamu.”

Na-Yeon mengganggu menurut. Sementara Chae-Rim mendapati satu hal penting tentang Ji-Hoon: pria ini bisa menjadi sangat mengerikan bagi banyak orang. Dia akan melakukan apa pun untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Namun, Chae-Rim tak sedikit pun melihat kemungkinan pria itu akan bersikap kasar pada Chae-Yeon. Malah sebaliknya, pria itu tampak sangat mencemaskan Chae-Yeon.

“Chae-Yeon~a.” Panggilan lembut Ji-Hoon itu menyeret Chae-Rim keluar dari lamunannya. “Maaf kalau aku membuatmu takut, tapi apa pun yang kulakukan, itu untuk melindungimu. Jadi, kau tidak perlu takut padaku. Aku akan pulang sekarang. Tapi besok pagi aku akan kemari. Dan kau tidak perlu khawatir tentang apa pun. Aku akan membereskannya untukmu, aku berjanji,” ucap pria itu sungguh-sungguh.

Chae-Rim tak punya pilihan lain selain mengganggu dan menjawab, “*Gamsahamnida*<sup>11</sup>.”

Namun, tampaknya jawaban itu bukan jawaban biasa bagi Ji-Hoon, melihat keterkejutan di wajah pria itu.

“Apa... apa yang kau katakan tadi?” tanya pria itu.

“*Gamsahandago*<sup>12</sup>...,” Chae-Rim mengulangi.

Mendengar itu, pria itu akhirnya tersenyum. Senang. “Tidak perlu. Aku akan melakukan ini untukmu, kapan pun, selalu. Kau bahkan tidak perlu berterima kasih, Chae-Yeon~a,” ucap pria itu. “Kau bisa istirahat sekarang. Aku... ya, istirahatlah.” Pria itu tampak bingung, sepertinya karena

---

11. Terima kasih (formal)

12. Terima kasih (semiformal)

agak sedikit terlalu senang. Hanya karena ucapan terima kasih?

Ketika tiba-tiba pria itu mencondongkan tubuhnya, hendak mencium kening Chae-Rim, otomatis Chae-Rim memundurkan tubuhnya. Apa-apaan pria ini?

Chae-Rim membuat Ji-Hoon terkejut, lagi. Meski begitu, pria itu tersenyum. “*Mian*. Kau bahkan tidak mengingatku. Kau pasti berpikir bahwa aku aneh.”

Chae-Rim menggeleng, berusaha tersenyum. “Aku yang minta maaf. Karena tidak bisa mengingatmu.”

Ji-Hoon mengusap lembut kepala Chae-Rim. “Tidak apa-apa. Sungguh.”

Dan, selama beberapa saat, pria itu hanya berdiri di sana, menatap Chae-Rim, yang bagi pria itu adalah Chae-Yeon. Lama, lekat. Hingga Na-Yeon mengingatkan pria itu bahwa Chae-Yeon butuh istirahat. Pria itu akhirnya melangkah enggan meninggalkan rumah itu.

Sepeninggal Ji-Hoon, Chae-Rim bersandar di sofa ruang tamu, melipat tangan di dada dan menatap Na-Yeon tajam.

“Kau yakin, itu tadi Ji-Hoon, pria yang membuat hidup Chae-Yeon menderita?” tuntutan Chae-Rim.

Na-Yeon mendesah berat, mengangguk. “Aku juga tidak tahu kenapa dia tiba-tiba bersikap seperti tadi.”

“Apa kau yakin ini bukan caramu untuk membuat Chae-Yeon putus dengan Ji-Hoon?” tuduh Chae-Rim.

Na-Yeon menatap Chae-Rim tak percaya. “Kau tidak berpikir—”

“Ya,” sela Chae-Rim. “Kupikir, saat ini kau menipu dan memanfaatkan situasi ini untuk membuat Chae-Yeon putus dari pria yang dicintainya.”

Na-Yeon mendengus tak percaya. “Pergilah ke kamar Chae-Yeon. Dan baca sendiri buku hariannya agar kau tahu apa sebenarnya yang dialami kakakmu itu, dan bagaimana Ji-Hoon menghancurkan hidupnya,” katanya seraya berdiri. Namun, dia menghentikan langkahnya di pintu depan. “Satu lagi. Kamarmu masih sama seperti dulu. Wanita malang itu bahkan masih berharap meski dia tahu pasti bahwa dia tidak mungkin bisa mendapatkanmu kembali.” Na-Yeon tersenyum getir.

“Dan, jangan lupa kunci pintunya. Besok pagi akan ada *Ajumma*<sup>13</sup> yang membersihkan rumah dan memasak, tapi dia membawa kunci sendiri. Aku akan mengatakan bahwa kau adalah Chae-Yeon yang hilang ingatan agar dia tidak terkejut jika kau tidak mengenalinya.” Setelah itu, Na-Yeon akhirnya meninggalkan Chae-Rim di rumah itu. Sendiri. Benar-benar sendiri. Seperti Chae-Yeon.

Dan, pikiran itu membuat mata Chae-Rim terasa panas. Dia tidak pernah tahu, kakaknya bisa sebodoh ini.

。~\*~。.

*Jika aku pergi dari dunia ini dan menyusul Appa, apakah semuanya akan berakhir? Eomma dan Chae-Rim pasti akan baik-baik saja, 'kan? Mereka justru akan lebih baik tanpa aku. Beban Eomma tidak akan terlalu berat jika aku tidak ada. Dia hanya perlu mengurus Chae-Rim. Dan, mereka pasti akan bisa hidup bahagia.*

---

13. Bibi

Membaca paragraf pertama buku harian Chae-Yeon tiga belas tahun lalu itu membuat Chae-Rim mencelus. Kakaknya... bahkan pernah berpikir untuk bunuh diri? Dia menulis ini tiga hari setelah kematian ayah mereka.

*Namun, ketika aku hendak melompat ke Sungai Han, lelaki itu datang. Aku masih mengingatnya. Dia pernah berusaha mendekatiku beberapa kali, tapi aku selalu menolaknya. Memangnya siapa yang tidak tahu Lee Ji-Hoon? Lelaki pembuat masalah yang suka bergonta-ganti pacar.*

*Tapi berdiri di sana, lelaki itu berkata bahwa dia bisa membereskan semua masalahku. Apa pun. Hanya dengan satu syarat. Aku hanya perlu berada di sisinya, dan menuruti semua kata-katanya. Dia tahu bahwa Appa baru saja meninggalkanku, lalu Eomma dan adikku akan pergi ke Amerika untuk menghindari para penagih utang yang ditinggalkan Appa.*

*Penawarannya tidak buruk juga. Dia bilang, jika aku membutuhkan uang, dia akan memberikannya. Berapa pun. Setidaknya dengan begitu, meski aku pergi dari hidup Eomma dan adikku, kepergiannya itu akan berguna bagi mereka. Satu-satunya hal yang membuatku menyetujui kesepakatan itu adalah Chae-Rim. Karena dengan begini, aku bisa melindunginya.*

*Mungkin, Ji-Hoon memang tidak seburuk yang kupikir. Dia bahkan mau membantuku seperti ini. Mungkin, dia adalah malaikat yang dikirim Appa utukku.*

Chae-Rim mengusap halaman pertama buku itu yang sudah kusam. Dia tersenyum, lalu air matanya jatuh tanpa dia sadari. Chae-Yeon tidak pernah meninggalkan Chae-Rim. Dia justru melepaskan Chae-Rim demi melindungi Chae-Rim. Dan, yang Chae-Rim lakukan selama ini hanyalah membencinya.

Chae-Rim mengusap matanya ketika dia membalik halaman berikutnya, dengan tanggal seminggu setelah kejadian di lembar pertama tadi.

*Dia bukan malaikat. Tapi iblis.*

Tulisan di baris pertama halaman itu menohok Chae-Rim. Dia sempat ragu untuk melanjutkan membaca, tapi dia melihat tinta yang luntur oleh air, air mata Chae-Yeon, dan dia pun menguatkan hatinya untuk membaca baris berikutnya.

*Aku tidak pernah tahu bahwa kesepakatan yang kubuat dengannya adalah kesepakatan dengan iblis, yang akan menghancurkan hidupku. Ya, dia memang memberiku uang yang banyak untuk kuberikan pada Eomma, tapi aku harus hidup di neraka bersama lelaki berengsek itu sebagai gantinya.*

*Hari ini, lagi-lagi, lelaki berengsek itu mempermalukanku. Seolah di pesta perusahaannya kemarin belum cukup, sekarang di depan teman-teman selebritasnya, para senior, dan juga rekan kerjaku.*

*Lelaki itu mabuk. Dan, di depan semua orang, dia menciumku, mengatakan bahwa aku adalah miliknya, dan tak ada seorang pun yang boleh menyentuhku selain dia. Dia bahkan berkata bahwa aku akan melakukan apa pun yang ia minta. Tapi aku bahkan tak bisa membantah atau melawannya.*

Chae-Rim menggigit bibir, menahan isakanyang sudah lolos dari bibirnya. Apa yang telah dia lakukan pada Chae-Yeon? Menghancurkan hidup Chae-Yeon seperti ini....

*Tapi aku tidak menyesal. Selama aku bisa melindungi Chae-Rim, aku tidak menyesal. Tidak sedikit pun. Dan, aku berharap, di Amerika sana, Chae-Rim tersenyum sebanyak aku menangis di sini. Hanya dengan begitu aku bisa terus bertahan hidup.*

Chae-Rim~a, kau baik-baik saja, 'kan? Aku merindukanmu. Ini bahkan baru empat hari sejak kau pergi, dan aku sudah setengah mati merindukanmu. Tapi mendengar kabarmu dari Eomma sudah cukup bagiku. Eomma bilang, kau sudah punya teman di sekolahmu. Dan kau juga sudah mulai berhenti menangis mencariku.

*Aku lega mendengarnya. Karena Chae-Rim~a, kau harus hidup bahagia. Hanya dengan begitu aku bisa melewati semua ini. Karena aku menyayangimu, Chae-Rim~a. Selalu.*

Chae-Rim tersedu sembari memeluk buku harian Chae-Yeon itu. Tiga belas tahun lalu, ketika dia pergi tanpa Chae-Yeon, dia menangis. Sampai ibunya memberikan surat berisi tulisan tangan Chae-Yeon, yang mengatakan bahwa dia

ingin mengejar kariernya, bahwa Chae-Rim dan ibu mereka hanyalah beban yang membuatnya malu.

Tapi kenyataannya, kakaknya itu berjuang sendiri di sini, menangis setiap malam, menderita dan tersiksa selama tiga belas tahun terakhir, demi Chae-Rim.

“Eonni...” Chae-Rim tersedu memanggil kakaknya.  
“Eonni... mianhae... jeongmal mianhae<sup>14</sup>...”

•~\*~•

“Selamat pagi, Chae-Yeon~a,” sapa Ji-Hoon ketika dia tiba pagi itu.

Chae-Rim, yang sedang sarapan di dapur, menoleh, dan dia tak dapat menahan kebencian dalam tatapannya pada pria itu. Mengingat bagaimana dia memanfaatkan kondisi Chae-Yeon, mempermalukan Chae-Yeon, membuat Chae-Yeon menderita...

“Chae-Yeon~a?” Suara pria itu terdengar cemas. “Kau... baik-baik saja?”

Kemunculan Na-Yeon di pintu dapurlah yang akhirnya menyadarkan Chae-Rim. Dia adalah Chae-Yeon. Benar.

Chae-Rim berdeham. “Aku baik-baik saja. Maaf. Aku hanya terkejut.”

“Tidak, tidak. Aku yang minta maaf karena mengejutkanmu,” sahut pria itu seraya mengambil tempat di kursi sebelah Chae-Rim. “Dan kau bisa berbicara dengan santai denganku.” Pria itu tersenyum.

“Selamat pagi, Chae-Yeon~a,” kali ini Na-Yeon yang menyapa.

---

14. Aku benar-benar minta maaf.



Chae-Rim menoleh pada wanita itu dan tersenyum tipis. Setidaknya, sekarang dia tahu siapa yang harus dia percaya.

“Hari ini kau ada konferensi pers, dan lihat matamu itu. Kau tidak menangis, ‘kan?” Pertanyaan Na-Yeon itu membuat Chae-Yeon ingin melempar gelasny ke arah wanita itu. Dia tahu dengan pasti apa sebab mata bengkok Chae-Rim pagi ini.

Tapi perhatian Chae-Rim seketika teralih pada Ji-Hoon yang sudah dengan cemas bertanya, “Kau menangis?”

Chae-Rim menoleh pada pria itu dan menggeleng. “Aku juga tidak yakin. Sepertinya mimpi buruk. Ketika aku bangun dari tidurku, mataku sudah basah. Aku bahkan tidak ingat apa mimpiku,” dustanya.

Ji-Hoon tampak sedih, tapi pria itu berusaha tersenyum. Chae-Rim harus memuji akting pria ini. Dia tahu Ji-Hoon adalah aktor yang sangat berbakat. Semalam, dia mencari tahu segala hal tentang Ji-Hoon dari internet. Hampir semua artikel tentang pria adalah hubungannya dengan deretan wanita yang seolah tak pernah berakhir.

Sekarang, dia sudah membuktikan sendiri betapa berbakatnya Ji-Hoon. Chae-Rim hanya tidak mengerti kenapa Ji-Hoon mau repot-repot berakting di depan Chae-Rim. Mungkin karena ketika hilang ingatan, Chae-Rim, atau Chae-Yeon, tidak bersikap ketus padanya? Chae-Yeon bahkan harus berakting manis pada pria ini di depan publik. Itu berarti, setiap saat dalam hidupnya selama ini, ia harus bekerja, demi Chae-Rim.

“Tapi syukurlah, persiapannya lebih mudah dari yang kupikir. Berkat pewaris tunggal YS Group, Lee Ji-Hoon~ssi<sup>15</sup>. *Gomawoyo*<sup>16</sup>,” ucap Na-Yeon.

Ji-Hoon memutar mata, jengah. “Jika kau melakukan itu hanya untuk membuatku kesal—”

“Aku hanya berterima kasih,” sela Na-Yeon. “Dan, omong-omong, kenapa Joon ada di sini juga?” tanyanya seraya menoleh ke pintu dapur.

Chae-Rim dan Ji-Hoon menoleh bersamaan, dan saat itulah, napas Chae-Rim seolah berhenti saat melihat sosok tinggi berwajah tampan dengan rambut hitam yang berdiri bersandar di pintu dapur.

“Jadi, dia benar-benar tidak mengingat apa pun?” tanya pria itu seraya menatap Chae-Rim. “Melihat caranya menatapku—”

“Jangan menatap pria selain aku, Chae-Yeon~a.” Peringatan Ji-Hoon itu membuat Chae-Rim mengalihkan tatapan.

Chae-Rim mengerjap. Inilah Ji-Hoon yang ada di buku harian Chae-Yeon. Sikap memerintah dan semena-mena, ini adalah Lee Ji-Hoon yang sesungguhnya.

Namun, pada detik berikutnya, pria itu sudah kembali berakting dan berkata, “Maaf. Aku hanya... tidak suka kau melihat pria lain seperti itu. Dan, ini... Kim Joon. Sahabatku.”

Chae-Rim kembali menoleh ke arah pria tampan tadi. Kim Joon.

---

15. Partikel yang diucapkan di belakang nama seseorang untuk menunjukkan rasa hormat.

16. Terima kasih (semiformal)

“Aku benci jika harus menghajarnya hanya karenamu, Chae-Yeon~a, tapi ya, aku akan melakukannya. Karena itu, jangan menatapnya seperti itu.” Suara putus asa Ji-Hoon membuat Chae-Rim kembali memalingkan wajahnya dari Kim Joon.

“Maafkan aku. Kupikir, jika aku memang mengenalnya, aku akan mengingat sesuatu jika melihatnya,” Chae-Rim memberi alasan.

Ji-Hoon tampak tidak terlalu suka dengan alasannya itu. “Kau tidak perlu berusaha mengingat apa pun,” katanya. “Bahkan jika perlu, jangan.”

Chae-Rim penasaran, kenapa pria ini begitu bersikeras agar Chae-Yeon tak mengingat apa pun dari masa lalunya? Apakah pria ini menyesal? Atau karena dia lebih suka Chae-Yeon yang tenang seperti ini?

Sepertinya Chae-Rim harus menjadi Chae-Yeon untuk sementara waktu dan mencari tahu. Dan mungkin, untuk membalas pria ini, begitu dia tahu kelemahannya.



“Chae-Yeon~a!” Seruan itu datang dari seorang wanita cantik yang baru keluar dari lift dan menghampiri Chae-Rim yang baru memasuki lobi gedung.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Nada Ji-Hoon terdengar waspada.

Wanita itu tersenyum pada Ji-Hoon. Senyum menggoda. Chae-Rim menyipitkan mata. Apakah wanita ini juga kekasih Ji-Hoon, selain Chae-Yeon?

“Kenapa kau seperti ini, Ji-Hoon~a?” tanya wanita itu. “Aku juga ingin tahu keadaannya. Kami sempat bertemu sebelum dia kecelakaan, karena itu—”

“Tutup mulutmu, dan segera enyah dari sini,” potong Ji-Hoon tajam.

Wanita itu tampak tak suka melihat sikap Ji-Hoon. Dia pun akhirnya menatap Chae-Yeon, mendengus. “Melihat betapa tenangnya dia di sini, sekarang aku yakin dia benar-benar tidak ingat apa pun,” wanita itu berkata. “Tapi mungkin jika aku mengatakan padanya tentang pertemuan kami hari itu, mungkin dia—”

“Menjauhlah darinya sebelum kau menyesal,” desis Ji-Hoon penuh peringatan.

Wanita itu tampak luar biasa jengkel kini, dan dia tak mengatakan apa pun lagi sebelum melangkah pergi dengan kesal.

“Apakah hubungan kita seperti ini?” Chae-Rim memancing. “Aku tidak boleh menatap pria lain, tapi kau bebas menatap wanita lain?”

Ji-Hoon tampak terkejut. “Tidak seperti itu. Wanita itu... lebih baik kau jauh-jauh darinya. Dia selalu iri padamu dan aku khawatir dia akan melakukan sesuatu padamu. Apa pun yang dia katakan, jangan dengarkan dia.”

Chae-Rim meringis. Itu berarti, wanita itu pasti tahu sesuatu. Dia bilang, dia sempat bertemu Chae-Yeon sebelum kecelakaan. Chae-Rim harus memastikan untuk menemui wanita itu dan mencari tahu sendiri penyebab kecelakaan tersebut.

“Yoon-Ji tampaknya tidak terlalu suka dengan sikapmu tadi. Kurasa kau harus berhati-hati, siapa tahu dia akan berusaha menemui Chae-Yeon sendirian,” ujar Kim Joon, dan Chae-Rim refleks menoleh ke arah pria itu, seolah pria itu adalah magnet.

Namun, detik berikutnya, kepala Chae-Yeon diputar paksa oleh Ji-Hoon. Pria itu tampak kesal. “Aku tidak akan menatap wanita lain, jadi kau juga jangan menatap pria lain selain aku, mengerti?”

Chae-Rim mengerjap. Sikap pria ini... apakah ini hanya obsesi atau kecemburuan? Tidak. Jika hanya obsesi, Ji-Hoon tidak akan berkata dia tidak akan melihat wanita lain juga. Itu berarti... cemburu? Jika memang begitu, apakah pria ini... mencintai Chae-Yeon? Dan membuat hidup Chae-Yeon menderita? Tidak. Tentu saja tidak.

Chae-Rim segera mengusir gagasan tentang Ji-Hoon yang jatuh cinta pada Chae-Yeon sebelum otaknya teracuni oleh gagasan itu hingga dia tidak bisa melihat secara objektif lagi. Segala hal tentang cinta memang bisa mengacaukan segalanya. Bahkan cinta Chae-Yeon untuk Chae-Rim sekalipun, berhasil mengacaukan hidup Chae-Yeon dengan sempurna.





## Three

---

*Some people act in a movie  
But most people act in real life*

“Besok kami akan mulai syuting. Bagaimana dengan Chae-Yeon?” tanya Kim Joon ketika mereka sudah berada di mobil Ji-Hoon setelah konferensi pers Chae-Yeon selesai.

Chae-Rim diam-diam melirik pria itu. Dia yang menyetir mobil, alih-alih sopir atau manajer Ji-Hoon. Ji-Hoon bahkan mengirim manajer Chae-Yeon pulang tadi karena hari ini dia tidak ingin Chae-Yeon bekerja.

“Chae-Yeon perlu istirahat lebih lama lagi. Toh dia juga tak bisa mengingat apa pun,” jawab Ji-Hoon. “Jika perlu, gantikan saja dengan aktris lainnya.”

“Tidak perlu,” Chae-Rim segera menyela. Dia tidak ingin pekerjaan Chae-Yeon kacau. “Aku... kurasa aku bisa melakukannya.”

“Tapi kau tidak boleh lelah, Chae-Yeon~a,” ucap Ji-Hoon lembut, dan Chae-Rim mendapati tatapan pria itu jatuh ke perutnya. Mengkhawatirkan bayinya yang bahkan sudah tak ada di dunia ini?

“Apakah... semelelahkan itu?” Chae-Rim memasang ekspresi muramnya.

“Kau ingin melakukannya?” Ji-Hoon agaknya terkejut. “Apa kau tahu, saat kau memulai kariermu dulu, kau juga bersemangat seperti ini?” Pria itu tersenyum.

Chae-Rim meringis. “Tapi... aku mungkin tidak tahu... maksudku... lupa... caranya berakting,” sebutnya.

Ji-Hoon tersenyum padanya. “Aku akan menemanimu melatih dialogmu hari ini,” katanya. Lalu, dia menoleh pada Kim Joon. “Kau membawa skenariomu?”

Kim Joon mengangguk. “Di mobilku.” Dia mengedik ke belakang, dan Chae-Rim ikut menoleh ke belakang, ke mobil biru yang disetiri manajer Kim Joon. Manajer Ji-Hoon juga ada di sana.

“Setelah ini, kau ada jadwal *interview* dengan *Entertainment Weekly*, ‘kan?” tanya Ji-Hoon lagi.

“Kau tidak akan memintaku membatalkannya untuk menjadi sopirmu, ‘kan?” sahut Kim Joon geli.

“Bukan begitu. Aku hanya khawatir jika Young-Jin yang menyetir, dia akan mengebut dan membuat Chae-Yeon takut,” jelas Ji-Hoon. “Nanti, sebelum kau pergi, bisakah kau meninggalkan skenariomu? Minta Jae-Min menggandakannya untukmu.”

Young-Jin, manajer Chae-Yeon, dan Jae-Min adalah manajer Kim Joon. Chae-Rim mengulang kedua nama itu dalam kepalanya.

“Aku mengerti, aku mengerti,” jawab Kim Joon pasrah.

“Dan, besok pastikan kau menjemput Chae-Yeon sebelum berangkat ke lokasi syuting,” Ji-Hoon berkata.

“Manajernya mengundurkan diri?” dengus Kim Joon.

“Aku juga tidak percaya padanya. Kau tahu sendiri bagaimana para manajer menyetir jika sedang terburu-buru,” Ji-Hoon memberikan alasan.

Kim Joon mendesah berat, tapi akhirnya mengalah. “Baiklah. Tapi memangnya besok kau mau ke mana?”

Giliran Ji-Hoon yang mendesah berat. “Perjalanan bisnis. Mungkin selama seminggu aku akan berada di Jepang.”

“Kau benar-benar menyerah dengan karier aktingmu dan akhirnya bergabung ke perusahaan?” Kim Joon meledeknya.

“Hanya dengan begitu aku bisa melindungi Chae-Yeon,” sahut Ji-Hoon.

Chae-Rim melirik Ji-Hoon, berusaha untuk tidak memutar mata. Pria ini benar-benar hebat dalam berakting.

Menyadari Chae-Rim sedang menatapnya, Ji-Hoon menoleh. “Maaf. Aku tidak memberitahumu sejak awal tentang kepergianku besok,” katanya. “Selama aku pergi, Joon yang akan membantumu. Apa pun yang kau butuhkan, katakan saja padanya.”

Chae-Rim hanya mengangguk. Ketika tiba-tiba tangan Ji-Hoon terangkat ke arah rambutnya, refleks Chae-Rim menjauhkan kepala, membuat tangan Ji-Hoon terhenti di udara.

Pria itu mendesah berat ketika menurunkan tangannya. “Maaf,” dia berkata.



Chae-Rim bahkan tak mau repot-repot menjawab. Semakin banyak kata maaf yang diucapkan pria itu, Chae-Rim semakin puas. Dia akan membuat pria itu terus meminta maaf. Tentu saja, setelah semua yang dia lakukan pada Chae-Yeon, dia bukanlah manusia jika sampai tak satu pun kata maaf dia ucapkan.



“Tidak, Chae-Yeon~a. Bukan begitu. Kau harus mengatakannya lebih alami, jangan seperti membaca. Pengucapanmu harus jelas,” Ji-Hoon mengoreksinya.

Chae-Rim harus berusaha keras untuk tidak melempar skenario di tangannya ke wajah pria itu. Memangnya salah jika dia tidak bisa akting? Dia bukan Chae-Yeon!

Ji-Hoon lalu mempraktikkan dialog yang harus dilakukan Chae-Rim, dan dia melakukannya dengan baik. Tapi Chae-Rim tidak bisa melakukannya. Karena, sialan, dan syukurlah, dia bukan Chae-Yeon. Dengan pikiran itu, Chae-Rim menyemangati dirinya dan kembali berlatih.

Di akhir latihan, Ji-Hoon akhirnya tampak puas karena Chae-Rim bisa menghafal dialognya tanpa kesulitan.

“Kudengar, meskipun seseorang kehilangan ingatannya, dia pasti masih ingat beberapa hal yang sering dia lakukan. Dan syukurlah, kau masih bisa menghafal dialogmu dengan cepat,” ucap Ji-Hoon.

Chae-Rim mengangguk. Tentu saja. Sejak sekolah, dia sudah harus menghafal banyak hal. Menghafalkan deretan kalimat ini bukan apa-apa dibandingkan istilah-istilah sulit dari buku-buku itu. Hanya saja....

“Aku akan menghubungi sutradaranya sebelum pergi besok dan memintanya untuk tidak terlalu keras padamu, juga memastikan kau tidak sampai kelelahan karena syuting. Joon akan menemanimu berlatih juga selama aku tidak ada, jadi kau tidak perlu khawatir. Dia akan membantumu di lokasi syuting nanti,” Ji-Hoon berkata, menenangkan Chae-Rim.

“Na-Yeon... apakah dia tidak akan kemari?” Chae-Rim menanyakan wanita itu karena setelah konferensi pers selesai tadi, Ji-Hoon langsung meminta Na-Yeon pergi, seolah sengaja menjauhkan Chae-Rim darinya.

“Tidak. Dia mungkin akan jarang menemuimu,” jawab Ji-Hoon.

“Kenapa? Apa dia sangat sibuk?” Chae-Rim tahu Na-Yeon adalah CEO, tapi sesibuk itulah hingga tak bisa menemui Chae-Rim, mengingat Chae-Rim melakukan ‘tugas’ ini atas permintaan dan desakannya juga.

“Aku yang memintanya begitu. Aku tidak ingin dia mengatakan hal-hal buruk padamu.” Ji-Hoon menatap Chae-Rim lekat. “Jadi kau juga, jangan dengarkan apa pun hal buruk yang dia katakan tentangku, atau tentang kita. Karena kita baik-baik saja. Dan akan selalu begitu.”

Ketika tangan Ji-Hoon terangkat, hendak menyentuh wajah Chae-Rim, Chae-Rim refleks menarik diri. Dan lagi, Ji-Hoon hanya mendesah berat.

“Maaf,” Chae-Rim berbaik hati mengucapkan itu, untuk mendalami perannya.

Ji-Hoon tersenyum mengerti. “Tidak apa. Aku yang salah. Hanya saja, besok aku harus pergi, dan aku tidak akan

bisa melihatmu selama seminggu. Aku pasti akan sangat merindukanmu,” katanya, begitu sungguh-sungguh, hingga Chae-Rim nyaris saja tertipu.

“Seandainya aku bisa mengingat semuanya—”

“Tidak,” sela Ji-Hoon. “Kau tidak perlu mengingat apa pun. Tetap seperti ini pun tak apa, Chae-Yeon~a. Selama kau tidak terluka, selama kau baik-baik saja.” Pria itu tersenyum lembut.

Chae-Rim penasaran. Bisakah seseorang berakting setulus yang dilakukan pria ini? Ketika Chae-Rim begitu kesulitan berakting menjadi orang lain selain dirinya, kesulitan menjalani peran sebagai Chae-Yeon, kesulitan menjalani peran sebagai wanita bernama Ah-Jung dalam drama yang harus diperankannya, pria ini bisa terlihat begitu alami. Menakjubkan. Sungguh.



“Jika aku tidak menyebutkan bahwa kau hilang ingatan, kita pasti berada dalam masalah besar,” Na-Yeon berkata saat dia datang ke rumah Chae-Rim malam itu. “Kudengar kau lupa caranya berakting.”

Chae-Rim mendesis. “Aku tidak bisa berakting.”

“Saat ini kau sedang berakting, Song Chae-Rim. Kau sedang memerankan Chae-Yeon, ingat?” sebut Na-Yeon.

Ah, benar juga. “Tapi ini berbeda.”

“Sama,” debat Na-Yeon. “Akting di drama dan dunia nyata itu sama. Hanya saja, di drama, kau selalu punya akhir yang indah. Tapi di dunia nyata, kau tidak tahu bagaimana akhir ceritamu.”

Chae-Rim mendengus pelan. Lagi-lagi, benar juga.  
“Tapi—”

“Baiklah. Kau memang tidak bisa berakting,” putus Na-Yeon. “Bahkan jika aku tidak mengatakan bahwa kau adalah Chae-Yeon yang hilang ingatan, orang-orang pasti akan langsung tahu bahwa kau bukan Chae-Yeon.”

Chae-Rim mendesah pelan.

“Wajah kalian memang sama. Persis. Tapi sikap kalian benar-benar berbeda,” kata Na-Yeon. “Ah, tunggu, tapi tidak juga,” tambahnya ketika dia tampaknya teringat akan sesuatu. “Saat kau tahu bahwa aku datang ke rumahmu karena Chae-Yeon, kau menunjukkan sikap dingin yang sama seperti yang ditunjukkan Chae-Yeon pada orang-orang sepanjang waktu.”

Chae-Rim mencelus. Sikap dingin seperti itu? Pada semua orang? Itu bukan Chae-Yeon yang dia kenal.

“Kau pasti bisa melakukannya, Chae-Rim~a!” Na-Yeon tampak antusias. “Jika itu masih sulit, kau tidak perlu berakting. Choi Ah-Jung, tokoh yang kau perankan itu, bukankah dia juga seorang psikolog?”

Chae-Rim memutar mata. “Psikiater,” koreksinya.

“Iya, itu,” Na-Yeon asal menyetujui. “Bukankah itu pekerjaanmu? Kau pasti juga biasa menangani pasien seperti di drama itu dan—”

“Dan aku belum pernah menemukan penyakit yang disebutkan dalam drama itu,” sela Chae-Rim tajam. “Sindrom-sindrom dan penyakit yang ada di dalam sini, aku tidak pernah dengar. Bagaimana mereka—”

“Karena itu akan lebih seru,” Na-Yeon balik menyela, membuat Chae-Yeon menatapnya kesal.

“Baiklah. Dengan pasien, aku tahu apa yang harus kulakukan. Tapi di luar itu? Dengan Kim Joon? Dia, ‘kan, yang memerankan Kim Hyeok?” sembur Chae-Rim.

Na-Yeon meringis. “Anggap saja kau juga sedang menangani pasienmu.”

“Ide bagus,” sahut Chae-Rim sinis.

“Tapi kudengar Joon juga punya fobia air yang parah,” sebut Na-Yeon.

Chae-Rim mengerutkan kening. “Benarkah? Apa riwayatnya?”

Na-Yeon mengangkat alis, bertanya tanpa kata.

“Maksudku, kapan dia mulai merasakan ketakutannya itu? Apa sebabnya, dan bagaimana contoh kejadian yang paling parah?” Chae-Rim menjelaskan.

Na-Yeon mengedikkan bahu. “Kau bisa bertanya sendiri padanya jika kau mau. Oh, dan jika ini bisa membantumu, pemeran lain di drama itu juga sepertinya punya fobia. Apa kau tahu bagaimana media menyebut drama ini? *Drama Fobia*. Bukan karena cerita dalam dramanya, tapi karena fobia para pemainnya.”

*Keterlaluan sekali para wartawan itu*, pikir Chae-Rim geram. Di balik ketakutan seseorang akan sesuatu, pasti ada kejadian yang mengerikan.

“Chae-Rim~a,” panggilan Na-Yeon, kembali menarik fokus Chae-Rim pada wanita itu. “Kurasa aku tidak akan bisa membantumu lagi begitu Ji-Hoon kembali nanti.”

Chae-Yeon mengangguk. “Aku tahu. Dia melarangmu untuk menemuiku karena takut kau akan menceritakan masa lalu Chae-Yeon padaku. Dan kau harus melakukan itu kecuali kau ingin perusahaanmu bangkrut.”

Na-Yeon meringis. “Aku tidak tahu kenapa dia begitu keras kepala agar Chae-Yeon tidak mengingat masa lalu mereka.”

“Ada beberapa kemungkinan,” ucap Chae-Rim. “Mungkin dia lebih suka Chae-Yeon menjadi penurut dan tidak bersikap dingin seperti yang kulakukan. Di buku harian Chae-Yeon, kubaca dia tidak pernah bersikap manis pada Ji-Hoon jika mereka hanya berdua. Dan aku tidak melakukan itu. Mungkin dia pikir itu lebih mudah. Tapi mungkin juga, dia ingin menyembunyikan masa lalu mereka dan benar-benar memulai awal yang baru dengan Chae-Yeon. Dengan sikapnya yang sekarang begitu baik pada Chae-Yeon, ada kemungkinan dia menyesal dengan sikapnya di masa lalu. Tapi melihat bagaimana dia masih berusaha mengatur hidup Chae-Yeon, kurasa dia terobsesi pada Chae-Yeon.”

Chae-Rim mengedikkan bahu. “Tapi itu juga belum pasti. Aku perlu bertanya pada Ji-Hoon jika ingin tahu kebenarannya. Mungkin bisa dengan tes kebohongan. Mungkin dia jago berakting, tapi aku tidak yakin dia bisa menyembunyikan reaksi tubuhnya. Hanya agen rahasia yang bisa melakukan itu. Oh, kudengar mereka memang harus melewati tes kebohongan untuk menjadi agen rahasia.”

Na-Yeon ternganga menatap Chae-Rim. “Kau... benar-benar bisa menebak perasaan seseorang dari sikapnya?”

“Tidak seperti itu juga. Hanya tahu sedikit. Diperlukan tes dan pemeriksaan lanjut untuk benar-benar tahu. Karena kau tidak pernah tahu bagaimana isi hati seseorang yang sebenarnya,” sahut Chae-Rim.

“Entah kenapa, aku merasa kau akan cocok dengan peranmu di drama ini. Ah, orang-orang itu beruntung mendapatkanmu. Jika mereka tahu apa pekerjaanmu sebenarnya, mereka pasti—”

“Kau bilang aku ini Chae-Yeon. Tentu saja mereka tahu pekerjaanku,” Chae-Rim memotong pikiran liar Na-Yeon, membuat wanita itu meringis.

“Benar. Kau adalah Chae-Yeon. Tentu saja,” katanya. “Aku juga harus terus mengingatkan diriku untuk memanggilmu Chae-Yeon di depan orang-orang,” dia berkata penuh tekad.

“Kau selalu memanggilku begitu di depan Ji-Hoon,” Chae-Rim berbaik hati memberi tahu.

Na-Yeon mendesah. “Di depannya, ya. Tapi aku sempat menyebutkan namamu sekali di depan Joon. Jadi kau harus ekstra hati-hati jika bersamanya.”

Chae-Rim mengangkat alis. “Dia mungkin berpikir kau hanya salah nama.”

Na-Yeon menggeleng. “Ji-Hoon dan Joon tahu bahwa Chae-Yeon punya adik. Dan bahwa namanya adalah Chae-Rim, mereka juga tahu. Yang mereka tidak tahu adalah, bahwa Chae-Rim adalah adik kembar Chae-Yeon. Chae-Yeon hanya mengatakan itu padaku. Dia pernah menunjukkan foto kalian padaku.”

Chae-Rim menatap Na-Yeon kesal. “Lihat ini. Kau memberiku tugas berat seperti ini dan kau mungkin akan mengacaukannya,” omelnya.

Na-Yeon mendesah berat, mengangguk, mengaku salah. “Jika nanti Joon sampai curiga, kita baru memikirkan itu. Sekarang, kau harus fokus dengan—”

“Apa kelemahan pria itu?” tanya Chae-Rim tiba-tiba.

“Apa... maksudmu?” tanya Na-Yeon bingung.

“Kim Joon, dan Ji-Hoon. Apa kelemahan mereka? Sama seperti Chae-Yeon punya aku, dan kau punya perusahaanmu, mereka juga pasti punya kelemahan. Apakah karier? Keluarga? Kekasih?” buru Chae-Rim.

Na-Yeon tampak berpikir. “Joon dan Ji-Hoon... kelemahan mereka... sepertinya tidak ada.”

Jawaban Na-Yeon itu membuat Chae-Rim mengerutkan kening. Tidak mungkin.

“Mereka berasal dari keluarga kaya, yang baik-baik saja. Dan Ji-Hoon anak tunggal. Sementara Joon, ibunya sudah meninggal dan dia punya seorang kakak laki-laki yang bekerja di perusahaan keluarga. Dia tidak punya kekasih. Sedangkan kekasih Ji-Hoon adalah Chae-Yeon, meski itu tak berarti apa pun. Dan karier? Mereka tidak perlu khawatir dengan itu,” cerita Na-Yeon. “Tapi... mungkin kelemahan mereka justru adalah satu sama lain.” Na-Yeon menatap Chae-Rim, sedikit yakin.

“Satu sama lain?” tanya Chae-Rim.

Na-Yeon mengangguk. “Mereka sangat dekat, bahkan sejak mereka kecil. Ji-Hoon dan Joon seolah tak terpisahkan. Di mana ada Joon, pasti ada Ji-Hoon. Mereka tahu rahasia



terburuk satu sama lain. Dan mereka saling melindungi satu sama lain. Jika kau tidak tahu, kau mungkin akan berpikir jika mereka bersaudara.”

Chae-Rim tertarik mendengar cerita itu. Dia pun teringat kata-kata Ji-Hoon tadi pagi, di rumah ini.

*“Dan aku benci jika harus menghajarnya hanya karenamu, Chae-Yeon~a, tapi ya, aku akan melakukannya.”*

Dan, ya. Chae-Rim mungkin akan membuat pria itu melakukannya.

“Chae-Rim~a,” panggil Na-Yeon hati-hati.

“Hm?” sahut Chae-Rim seraya menatap wanita itu.

“Kau... merencanakan sesuatu?” tanya wanita itu penasaran.

Chae-Rim tersenyum. “Mungkin.”

“Bukan sesuatu yang buruk, ‘kan?” Na-Yeon memastikan.

“Bukan untukmu, setidaknya,” sahut Chae-Rim.

“Tapi untuk Chae-Yeon?” cemas Na-Yeon.

“Satu hal yang perlu kau tahu tentang Chae-Yeon,” Chae-Rim berkata. “Begitu dia sadar, aku akan membawanya pergi ke Amerika. Jauh dari Ji-Hoon, jauh dari dunia gilanya yang mengerikan ini. Dan aku akan melakukan apa pun untuk itu,” putusnya.

“Tapi, Chae-Rim—”

“Kau tidak perlu khawatir tentang Ji-Hoon. Aku bisa menghadapinya. Aku punya banyak teman yang berpengaruh di Amerika. Begitu aku tiba di sana, Ji-Hoon tak akan bisa menyentuh Chae-Yeon. Sama sekali. Bahkan

dengan kekuasaan yang dia miliki, dia tidak akan bisa melihat Chae-Yeon lagi nanti,” ucap Chae-Rim penuh keyakinan.

“Dia ingin berperang kekuasaan? Dia mungkin akan menang di sini, tapi aku bisa mengalahkannya begitu kami tiba di Amerika,” Chae-Rim berkata puas. “Dia, tentu saja, akan harus membayar apa yang dia lakukan pada Chae-Yeon jika Chae-Yeon menginginkan itu. Mata untuk mata.”

Chae-Rim tersenyum memikirkan itu. Hal pertama yang harus dia lakukan adalah... membuat Ji-Hoon merasakan kehilangan. Chae-Yeon kehilangan keluarganya. Dan Ji-Hoon mungkin akan kehilangan sahabatnya. Karena, tentu saja, mata untuk mata, darah untuk darah.



Kim Joon merasakan kupu-kupu seolah beterbangan di perutnya ketika melihat Chae-Yeon menuruni tangga, mengenakan gaun santai putih yang ditutup sweter *pink* lembut di atasnya, tersenyum hangat padanya, seraya menyelipkan rambut hitam lurus sepunggungnya ke balik telinga.

Sial, Chae-Yeon tidak pernah tersenyum seperti ini sebelumnya. Bersikap manis pun tidak. Joon adalah salah satu orang di daftar teratas orang-orang yang dibenci Chae-Yeon. Karena itu, dia tidak akan pernah bersikap seperti ini di depan Joon jika itu bukan karena dia kehilangan ingatannya.

Apakah karena ini Ji-Hoon tidak ingin wanita itu mengingat kembali masa lalu mereka? Karena dengan begini, Ji-Hoon bisa melihat senyum wanita itu. Karena dengan begini, Ji-Hoon bisa bersikap lembut pada wanita itu, tanpa penolakan.

Tentu saja Ji-Hoon berhak berpikir seperti itu. Chae-Yeon kekasihnya. Tapi kenapa Joon juga sekarang berpikir seperti itu? Dan sial, bagaimana senyum Chae-Yeon bisa memengaruhinya seperti ini? Dia pasti sudah gila. Chae-Yeon kekasih Ji-Hoon. Dia tahu cerita mereka sejak awal. Semuanya. Dan, dia tahu bahwa Chae-Yeon sedang mengandung bayi Ji-Hoon.

Kenyataan terakhir itu menyadarkan Joon segera. Dia menarik napas dalam, menekan perutnya, memasang senyum hangat yang sama ketika menghampiri Chae-Yeon di ujung tangga.

“Kau sudah siap?” tanya Joon.

Chae-Yeon mengangguk. “Kita akan pergi ke rumah sakit atau ke—” Kalimat Chae-Yeon terhenti ketika wanita itu terpeleset di tangga dan nyaris jatuh jika Joon tidak sigap menangkapnya.

Joon pasti benar-benar sudah gila, tapi selama beberapa saat, seolah waktu berhenti dan Joon bahkan tak bisa memalingkan tatapannya dari Chae-Yeon yang berada dalam peluknya. Apakah Chae-Yeon memang secantik ini? Dia tahu, Chae-Yeon cantik, tapi ini... berbeda. Dia entah bagaimana tampak lebih cantik. Begitu cantik, hingga Joon sampai kehilangan kemampuan berpikirnya, sampai wanita itu menarik diri dengan wajah memerah.

Wajah memerah? Astaga, Chae-Yeon... jika dia terus seperti ini, Ji-Hoon akan membunuh Joon.

Ah, benar. Ji-Hoon. Nama itu seketika menarik Joon kembali ke dunia nyata. Ini Chae-Yeon. Wanita milik sahabatnya. Joon menarik napas dalam.

“Kita pergi sekarang?” Dia bertanya pada Chae-Yeon yang hanya mengangguk tanpa menatap Joon. Wajahnya masih memerah.

Saat mereka berjalan ke mobil Joon, Joon sengaja menjauhkan diri dari Chae-Yeon. Khawatir dia akan melakukan hal bodoh yang akan disesalinya.



Chae-Rim berusaha menenangkan debar jantungnya sepanjang perjalanan menuju lokasi syuting mereka hari itu. Dia tadi hanya berniat menggoda Kim Joon. Tapi dia sama sekali tak menyangka, dia akan dengan memalukannya jatuh ke pelukan pria itu. Bukannya dia memilih jatuh di depan pria itu, tapi tadi....

“Chae-Yeon~a.”

Panggilan pelan Kim Joon itu membuat Chae-Rim menoleh.

“Ya?” Chae-Rim mengingatkan diri untuk tersenyum dan, sama seperti sebelumnya, pria itu tampak sedikit terkejut, dan langsung mengalihkan tatapan ke jalanan, meski saat itu lampu masih merah, saat berbicara.

“Aku... tidak, maksudku, para staf dan pemain lain di lokasi nanti mungkin akan bersikap sangat berhati-hati padamu. Tapi itu bukan karena mereka tidak menyukaimu. Ji-Hoon yang sudah memperingatkan mereka. Jadi, kuharap kau tidak salah paham jika mereka mungkin akan sangat berhati-hati di depanmu.”

“Ah... baiklah.” Hanya itu yang dikatakan Chae-Rim, membuat Kim Joon menoleh ke arahnya.

“Kau benar-benar baik-baik saja dengan itu? Maksudku... yah, mungkin Ji-Hoon agak keterlaluan, tapi kau tahu, ‘kan, dia hanya ingin melindungimu. Karena itu—”

“Aku mengerti,” sahut Chae-Rim. “Tidak perlu mengkhawatirkanku, Kim Joon~ssi. Aku akan baik-baik saja.”

Kim Joon mengangguk. “Kau tidak perlu bersikap formal padaku, tidak apa-apa,” katanya kemudian seraya kembali melajukan mobilnya begitu lampu berganti hijau.

Chae-Rim mengangguk. “Lalu... bagaimana aku memanggilmu? *Oppa*<sup>17</sup> atau—”

“Jangan *Oppa*,” sahut Kim Joon cepat. “Kau bahkan tidak pernah memanggil Ji-Hoon *Oppa*,” lanjutnya geli. “Lagi pula, kita seumurannya. Kau bisa memanggil namaku saja. Tapi jangan ‘Ya, Kim Joon’ seperti yang biasanya kau lakukan,” pintanya.

Ya, *Kim Joon*? Chae-Yeon memanggilnya seperti itu? Pria ini pasti menyebalkan jika sampai Chae-Yeon memanggilnya seperti itu.

“Apa aku selalu bersikap sekasar itu sebelumnya?” pancing Chae-Rim.

“Oh... eh... tidak,” Kim Joon tergagap. “Tidak juga. Kau hanya... tidak begitu menyukaiku saat itu.” Dia meringis.

“Oh.” Hanya itu yang diucapkan Chae-Rim. Dia bisa merasakan Kim Joon melirikinya.

“Kau... sama sekali tidak mengingatnya?” tanya Kim Joon pelan.

---

17. Kakak laki-laki, panggilan dari perempuan kepada lelaki yang lebih tua. Bisa juga berarti ‘Sayang’ jika ditujukan kepada kekasih.

Chae-Rim menggeleng. “Mungkin, Ji-Hoon punya alasan kenapa dia tidak ingin aku mengingat masa lalu.” Chae-Rim menoleh untuk menatap Kim Joon. “Mungkin dulu, aku bukan orang yang menyenangkan, bukan begitu?”

Kim Joon tampak tidak nyaman. “Bukan seperti itu, hanya saja... dulu kau... yah, bukan salahmu.”

Tentu saja bukan salah Chae-Yeon.

“Omong-omong, Na-Yeon bilang dia sudah menceritakan padamu tentang keluargamu,” ucap Kim Joon hati-hati saat lampu merah kembali menghentikan mereka.

Chae-Rim mengangguk. Atau lebih tepatnya, Na-Yeon menunjukkan kebenaran dari masa lalu Chae-Yeon.

“Tentang orangtuamu, juga adikmu... aku turut menyesal. Setelah kehilangan ayahmu, kau harus berpisah dari ibu dan adikmu. Kau bahkan... juga tidak bisa datang ketika ibumu akhirnya meninggal karena sakit. Bahkan, hingga saat ini, kau tidak bisa bertemu dengan adikmu. Aku... benar-benar menyesal, Chae-Yeon~a,” ucap pria itu sungguh-sungguh.

Chae-Rim mengepalkan tangannya. Ada apa dengan pria ini? Kesungguhan dalam suara pria ini... terdengar begitu tulus.

“Kau sudah pernah merasakan betapa sakitnya ketika harus kehilangan mereka, tapi sekarang kau harus merasakan itu lagi. Itu pasti sangat menyakitkan, ‘kan?’ pria itu berkata lagi.

Chae-Rim mengangguk. Jika dulu dia terluka sebagai Chae-Rim, sekarang dia terluka sebagai Chae-Yeon. Dalam sudut pandang Chae-Yeon, dia kehilangan semuanya,

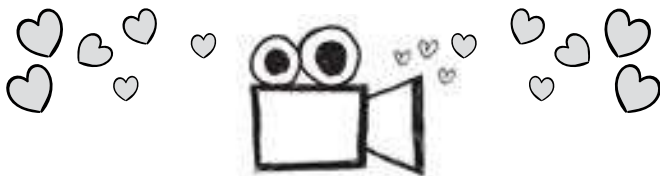
benar-benar kehilangan semuanya. Chae-Yeon melepaskan Chae-Rim demi melindungi Chae-Rim.

Air mata pertama Chae-Rim jatuh tepat ketika Kim Joon meletakkan sekotak tisu ke pangkuan Chae-Rim.

“Maaf. Seharusnya aku tidak mengungkit itu lagi.” Lagi-lagi pria itu terdengar begitu tulus dengan penyesalannya, membuat air mata Chae-Rim kembali jatuh ke pangkuan.

*Sialan Kim Joon.*





## Four

---

**Little thing about a person  
Can make you fall in love foolishly**

“Maaf, kita harus mengulanginya lagi gara-gara aku,”  
Chae-Rim benar-benar menyesal kini.

Bagaimana tidak? Ini sudah *take* entah beberapa untuk *scene* ini. Ketika Kim Joon menggendong Chae-Rim di punggungnya dan berjalan di tanjakan. Satu-satunya kesalahan Chae-Rim adalah, dia tidak bisa mencium Kim Joon. Hanya satu ciuman ringan di pipi pria itu, tapi Chae-Rim bahkan tak bisa memaksa dirinya.

“Tidak apa-apa.” Kim Joon bahkan masih bisa tersenyum ketika menjawabnya. “Sebentar, aku akan berbicara dengan *Gamdog-nim*<sup>18</sup> dulu,” katanya sebelum dia meninggalkan Chae-Rim dan berjalan menuju kursi sutradara.

Beberapa saat kemudian, Kim Joon kembali ke tempat Chae-Rim dan berkata, “Aku meminta adegannya diubah sedikit. Jadi, alih-alih kau menciumku tanpa sadar karena mabuk, kita akan membuat itu seperti kecelakaan. Kau

18. Gamdog : Sutradara



hanya perlu mendekatkan kepalamu padaku, hingga ketika aku menoleh, bibirmu bisa menyentuh pipiku. Begitu, tidak apa-apa, 'kan?"

Chae-Rim mengangguk. "*Gomawo*," ucapnya, kali ini bukan pura-pura.

Kim Joon tersenyum. "Tidak apa-apa. Tapi aku heran denganmu. Di rumah sakit tadi, kau tampaknya bisa berakting dengan baik. Tapi di luar sini, kenapa kau tampak begitu kesulitan?"

Chae-Rim meringis. Dan itu, tepat seperti kekhawatiran yang dia katakan pada Na-Yeon semalam.

"Ini *scene* terakhir hari ini. Setelah ini kita bisa pulang," Kim Joon menyemangatnya.

Chae-Rim mengangguk. Ketika seorang staf meneriakkan bahwa mereka akan mengambil adegan di jalan itu untuk yang ketiga belas kalinya, Chae-Rim dan Kim Joon berjalan ke bawah lagi. Membuat Chae-Rim lagi-lagi merasa bersalah karena harus membuat Kim Joon berjalan di tanjakan sambil menggendongnya.

"Tapi Chae-Yeon~a," Kim Joon berkata, "sepertinya berat badanmu naik."

Chae-Rim meringis. Sepertinya dia tidak perlu lagi merasa bersalah, bahkan meskipun dia membuat lengan Kim Joon putus karena menggendongnya.



Kim Joon menatap Chae-Yeon yang sudah terlelap di kursi di sebelahnya, kelelahan. Dia bahkan bisa tidur dengan nyenyak meski dengan posisi yang tidak nyaman. Joon tersenyum ketika menggunakan satu tangannya untuk

menyangga kepala Chae-Yeon, membuatnya lebih nyaman, lalu tangannya yang lain bergerak untuk menyingkirkan rambut Chae-Yeon yang menutupi sebagian wajahnya.

Ketika tatapan Joon turun ke bibir Chae-Yeon, dia teringat bagaimana bibir Chae-Yeon menyentuh pipinya tadi, dan ia tak dapat menahan senyum karenanya. Dia pernah mencium Chae-Yeon sebelumnya, dalam drama, tentu saja. Tapi dia belum pernah merasa seperti ini.

Dulu, Chae-Yeon bahkan mencium bibirnya, tapi Joon tidak merasakan apa pun. Dan tadi, hanya sentuhan ringan bibirnya di pipi Joon, dan Joon merasakan jantungnya berdebar tak keruan, seperti anak remaja yang sedang jatuh cinta.

Tunggu. Apa? Jatuh cinta? Joon pasti sudah gila.

Joon menggeleng, mengusir pikiran gilanya barusan. Ini Chae-Yeon. Chae-Yeon-nya Ji-Hoon. Tapi kenapa, Joon selalu merasa bahwa ini bukan Chae-Yeon? Tidak. Dia *ingin* ini bukan Chae-Yeon.

Joon mendesah berat ketika memaksa dirinya menatap ke depan. Apa yang dia lakukan? Dia sendiri tidak tahu. Yang dia tahu, jantungnya berdegup kencang saat ini, hanya karena Chae-Yeon ada di sebelahnya. Dan ini adalah pertama kalinya.



Saat Chae-Rim terbangun, dia baru sadar bahwa kepalanya bersandar di tangan Kim Joon. Dan dia masih berada di mobil pria itu. Chae-Rim menoleh panik mendapati dirinya sudah berada di depan rumahnya, tapi dia malah tertidur.

“Kau sudah bangun?” Suara Kim Joon itu terdengar begitu santai, membuat Chae-Rim menatapnya tajam.

“Kenapa kau tidak membangunkanku?” protes Chae-Rim.

“Kau tidur sangat nyenyak, dan kau tampak begitu lelah,” Kim Joon menjawab, masih dengan santainya.

Chae-Rim menggerutu kesal, tapi ketika tatapannya jatuh ke jam di mobil itu, dia memekik pelan. Dia menatap Kim Joon ngeri. “Sudah satu jam lebih aku tidur, bagaimana bisa—”

“Aku sudah mengantuk, Chae-Yeon~a. Jadi, aku akan berterima kasih kalau kau bisa menunda omelanmu itu sampai besok. Toh kita akan bertemu lagi dalam,” Kim Joon menatap jam di mobilnya, “lima jam.”

Chae-Rim mengerang, lagi-lagi merasa bersalah. Buru-buru dia melepas *seatbelt*-nya dan keluar dari mobil Kim Joon. Tanpa menoleh ke belakang lagi, dia bergegas masuk ke rumahnya.

Begitu dia sudah berada di dalam rumah, dia baru membiarkan dirinya mengomel dan mengumpat kesal. Seharusnya, dia mencari cara untuk menghancurkan hubungan Kim Joon dan Ji-Hoon, tapi dia malah membiarkan dirinya terus-menerus merasa bersalah pada Kim Joon. Dengan bodohnya.

“Song Chae-Rim, sadarlah!” Chae-Rim mengomeli diri sendiri sebelum melemparkan tubuhnya ke atas tempat tidur. Masa bodoh. Dia akan mandi besok pagi. Dia terlalu lelah untuk membersihkan diri sekarang.



“Joon~a,” Chae-Rim memanggil Kim Joon saat dia ingin bertanya tentang adegan yang harus dilakukannya nanti. Ketika Kim Joon tidak menjawab, Chae-Rim menoleh. Dilihatnya pria yang duduk di sampingnya itu memakai kacamata hitam, sepertinya tertidur.

“Kau tidur?” Chae-Rim memastikan. Ketika Kim Joon tak menjawab, Chae-Rim mencondongkan tubuhnya ke arah pria itu, membungkuk di atasnya, berusaha melihat menembus kacamata hitamnya. Ketika Chae-Rim akhirnya bisa melihat mata Kim Joon yang terpejam di balik kacamatanya itu, tiba-tiba saja mata Kim Joon terbuka. Pria itu tampak sama terkejutnya dengan Chae-Rim.

Panik, Chae-Rim menarik diri, tapi karena terlalu panik, dia tersandung kursinya dan nyaris saja terjungkal jika Kim Joon tidak menariknya. Meski begitu, akhirnya Chae-Rim harus berakhir di atas tubuh pria itu. Sebelum Chae-Rim sempat melakukan apa pun, Kim Joon menegakkan tubuh, lalu menarik kursi Chae-Rim mendekat dan mendudukkan Chae-Rim di sana.

Chae-Rim berdeham canggung, salah tingkah ketika Kim Joon melepas kacamatanya dan menatap Chae-Rim lekat, menuntut penjelasan.

“Aku... itu... aku tadi ingin bertanya padamu tentang adegan berikutnya, tapi kau sepertinya tertidur. Aku tidak bisa melihatmu, jadi tadi aku hanya mengecek jika kau benar-benar tidur. Jadi... kau jangan salah paham,” kicau Chae-Rim tanpa menatap Kim Joon—tak sanggup menatap pria itu.

“Chae-Yeon~a,” pria itu memanggilnya, terdengar geli.

“Hm?” Chae-Rim menyahut, tapi ia tak menoleh sedikit pun.

Chae-Rim menahan napas ketika tangan Kim Joon menyentuh dagunya, menariknya hingga menatap pria itu.

“Aku mengerti. Dan aku tidak salah paham. Jadi, apa yang ingin kau tanyakan?” Sikap kalem pria itu justru membuat Chae-Rim semakin salah tingkah.

Chae-Rim berusaha menatap hal lain selain Kim Joon ketika menjawab, “Itu... bagaimana kita....” Chae-Rim menghentikan pertanyaannya, ragu.

“Ya?” Kim Joon menunggu.

Chae-Rim mengumpat pelan dalam desisan.

“Itu untukku?” Kim Joon terdengar geli.

Chae-Rim menggeleng. “Kau lihat sendiri saja di skenario-mu,” katanya seraya menarik dagunya dari pegangan Kim Joon.

Kim Joon mendengus geli ketika dia akhirnya mengambil skenario di pangkuannya dan mengecek adegan yang akan mereka lakukan nanti.

“Oh, maksudmu, bagian kita kabur dengan motor ini?” tanya pria itu.

Chae-Rim mengangguk. “Apakah nanti kita benar-benar akan naik motornya? Tidak memakai pemeran pengganti?” tanya Chae-Rim sedikit cemas.

Kim Joon mengangguk. “Ini tidak terlalu jauh. Kenapa?”

Chae-Rim berdeham. “Kau... bisa naik motor?”

Kim Joon menatap Chae-Rim selama beberapa saat, sebelum dia tergelak. “Ah, maaf. Kau pasti tidak ingat. Tapi

aku dan Ji-Hoon bahkan sering balap motor larut malam jika kami sedang ingin bersantai. Jadi, kau tidak perlu khawatir,” katanya.

Apa dia bilang? Tidak perlu khawatir?

Dan sebelum Chae-Rim melakukan protesnya, seorang staf mengatakan bahwa mereka akan melakukan adegan di mana Chae-Rim harus berpegangan erat pada Kim Joon di atas motor itu.

*Oh, kuharap ini hanya mimpi,* Chae-Rim mengerang dalam hati.



“Senang bertemu denganmu lagi, Ah-Jung~ssi,” Kim Joon berkata begitu motornya berhenti, dan Chae-Rim nyaris saja pingsan di atas sana.

“Cut!” seru sang sutradara. “Bagus sekali, Chae-Yeon~ssi! Kita lanjutkan ke adegan berikutnya!”

Mendengar itu, Chae-Rim tak dapat menahan desahan leganya ketika dia akhirnya membuka mata. “Kupikir kau akan melemparku dari motormu tadi,” Chae-Rim berujar seraya melepas helmnya, membuat Kim Joon tersenyum geli, menikmati ketakutan Chae-Rim. Chae-Rim bahkan harus menahan diri untuk tidak menghajar Kim Joon saat itu juga karena pertunjukan mengebutnya tadi.

“*One take.* Keren juga,” komentar Kim Joon ketika dia melepaskan helmnya.

“Apanya?” tanya Chae-Rim tak mengerti.

“Adegan tadi. Kau berhasil melakukannya hanya dengan satu kali *take*. Kau bahkan tidak protes ataupun merengek di atas motor tadi,” jelas Kim Joon.

Chae-Rim meringis. “Karena aku sudah bertekad untuk melemparmu juga jika kau sampai menjatuhkanku.”

Kim Joon tergelak mendengarnya. “Tidak perlu khawatir tentang itu. Karena sepertinya aku sudah ahli dalam hal itu.”

“Dalam hal apa?” tuntut Chae-Rim.

“Memegangimu sebelum jatuh,” sahut pria itu seraya mengedip jail.

“Konyol,” ucap Chae-Rim sekesal mungkin seraya memalingkan wajahnya, sementara dia berusaha menenangkan degup jantungnya yang mulai kacau karena pria menyebalkan di depannya itu.



Chae-Rim baru tahu, bahwa untuk satu-dua episode sebuah drama berdurasi enam puluh menit saja, dia harus syuting selama sehari-hari. Dan drama yang harus dia perankan ini berjumlah enam belas episode, di mana dia harus syuting selama dua sampai tiga bulan. Setidaknya, itu yang dikatakan Na-Yeon ketika Chae-Rim mengeluh di hari ketiga syutingnya. Chae-Rim tak tahu kenapa Chae-Yeon mau melakukan ini. Ini benar-benar melelahkan. Dan seolah belum cukup, dia masih harus menghadapi Ji-Hoon yang kejam itu.

*Chae-Yeon yang malang*, pikir Chae-Rim sedih.

Chae-Rim bahkan tak bisa mengunjungi Chae-Yeon karena jadwal syutingnya yang membuatnya harus terus berada di lokasi hingga larut. Tapi pikiran akan Chae-Yeon

itu jugalah yang membuat Chae-Rim mau bertahan hingga hari ini. Dia bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Chae-Yeon, betapa menderitanya dia, betapa beratnya ini baginya selama tiga belas tahun terakhir ini.

Chae-Rim kembali mengambil buku harian Chae-Yeon, melanjutkan membacanya. Dan membaca hari-hari berat yang harus dilalui Chae-Yeon di sini, sendirian. Apa yang dialami Chae-Rim saat ini sama sekali bukan apa-apa.

*Chae-Rim~a... aku merindukanmu. Sangat. Seandainya aku bisa bertemu denganmu, meski dalam mimpiku. Tapi sepertinya, bertemu dalam mimpi denganku pun kau juga enggan. Tapi tak apa. Selama kau bahagia, aku juga akan baik-baik saja.*

Membaca tulisan Chae-Yeon, Chae-Rim tak dapat mencegah dirinya menangis. Hingga dia akhirnya jatuh terlelap dengan buku harian Chae-Yeon dalam pelukannya.

。~~~~。

“Omo<sup>19</sup>, Chae-Yeon~a, kenapa dengan matamu?” Min-Jung, pegawai salon, tampak terkejut ketika Chae-Rim membuka kacamatanya.

“Aku tidak bisa tidur semalam,” dusta Chae-Rim.

“Dan kau tidak memakai *eye-pack* sebelum tidur?” tuntutan Min-Jung.

“Maaf, aku lupa,” jawab Chae-Rim. Faktanya, dia bahkan tidak terpikir untuk memakai itu.

---

19. Ommo : Astaga



Min-Jung tampak terkejut mendengar Chae-Rim mengucapkan maaf, tapi kemudian dia menggumam, “Ah, kau sedang kehilangan ingatan. Benar.”

Chae-Rim meringis. Dia tak bisa berhenti penasaran, seberapa parah sebenarnya sikap Chae-Yeon pada orang-orang di sekitarnya hingga mereka begitu terkejut hanya karena Chae-Rim meminta maaf?

“Tapi sikapmu benar-benar berubah, Chae-Yeon~a,” Min-Jung berkata.

Chae-Rim hendak bertanya, tapi Kim Joon sudah berkata, “Kurasa kau harus berhati-hati dengan kata-katamu, kecuali kau ingin Ji-Hoon mengamuk di sini.”

Min-Jung merengut mendengarnya, dan dia tidak mengatakan apa pun lagi. Sialan Kim Joon. Dan Ji-Hoon.

“Kau tidak perlu mendengar hal-hal buruk dari masa lalu, Chae-Yeon~a,” Kim Joon berkata pada Chae-Rim.

“Apakah itu berarti sikapku di masa lalu termasuk hal yang buruk?” tembak Chae-Rim.

Sementara Kim Joon kebingungan menjawabnya, Min-Jung tersenyum puas di belakang Chae-Rim.

“Setidaknya, kau masih bisa membuatnya kelabakan meski kau kehilangan ingatanmu,” bisik Min-Jung ketika dia membungkuk di samping Chae-Rim.

Chae-Rim tersenyum kecil. Sepertinya, bukan hanya Chae-Rim dan Chae-Yeon yang tidak menyukai kedua pria itu. Kim Joon dan Ji-Hoon. Mereka memang pasangan serasi untuk pergi ke neraka.



“Apa kau anak kecil?” omel Kim Joon seraya mengambil tisu dan menghapus noda saus di ujung bibir Chae-Rim.

Chae-Rim terkejut akan tindakan pria itu, tapi dia berusaha menjaga ekspresinya sedatar mungkin saat membalas, “Kenapa kau cerewet sekali?”

“Karena kau mungkin akan membuat pakaianmu kotor,” Kim Joon mengingatkannya.

Ups, Chae-Rim lupa. Dia masih harus syuting adegan berikutnya dengan pakaian ini. Setelah memastikan pakaiannya tidak terkena noda makanan, dia melanjutkan makannya, lebih hati-hati kini.

“Besok Ji-Hoon pulang,” Kim Joon berkata. “Dia sudah meneleponmu?”

Chae-Rim menggeleng. “Dia tidak pernah meneleponku.”

Kim Joon mengerutkan kening. “Kenapa?”

Chae-Rim mengedikkan bahu.

“Ah, pantas saja dia selalu menanyakanmu setiap kali meneleponku. Aku bertanya-tanya kenapa dia meneleponku setiap hari, ternyata hanya untuk menanyakanmu karena dia tidak meneleponmu.” Kim Joon mendengus tak percaya.

“Wah, kalian romantis sekali. Apa aku harus cemburu?” ledek Chae-Rim.

“Kau sudah bisa meledek orang sekarang?” balas Kim Joon. Alih-alih kesal, pria itu justru tersenyum geli.

Chae-Rim berdeham. “Aku hanya—”

“Wah, wah... lihat siapa yang sedang berkenan di lokasi syuting,” sebuah suara memotong kalimat Chae-Rim dan otomatis membuat Chae-Rim dan Kim Joon menoleh.

Kim Joon langsung berdiri ketika melihat wanita yang pernah dipanggilnya Yoon-Ji di hari konferensi pers Chae-Yeon beberapa waktu lalu.

“Kau... bagaimana bisa kau...?”

“Apakah Ji-Hoon tahu bahwa kau berkencan dengan kekasihnya di lokasi syuting?” Yoon-Ji tersenyum dingin.

“Jangan bicara omong kosong. Karena Ji-Hoon tidak akan pernah percaya kepadamu,” desis Kim Joon marah.

Yoon-Ji mengedikkan bahu. Dia lalu menatap Chae-Rim. “Tapi omong-omong, apa *perutnya* akan baik-baik saja jika dia memakan itu?” Yoon-Ji mengedik ringan ke piring yang berisi potongan buah-buahan. Ada potongan nanas di antaranya.

Penekanan kata perutnya yang diucapkan Yoon-Ji itulah yang membuat Chae-Rim sadar bahwa wanita ini juga tahu mengenai kehamilan Chae-Yeon. Sedekat itukah dia dengan Ji-Hoon?

Kim Joon menoleh ke arah Chae-Rim. “Makanan apa maksudmu?”

Yoon-Ji mendengus ketika kembali menatap Kim Joon. “Jika sampai *perutnya* sakit, kurasa kau yang harus bertanggung jawab. Dan kurasa, Ji-Hoon tidak akan terlalu suka itu.”

“Kurasa dia juga tidak akan terlalu suka jika melihatmu di sini. Jadi, sebelum aku mengatakan hal yang mengerikan padanya, sebaiknya kau pergi. Kau tahu kan, Ji-Hoon akan selalu mempercayai kata-kataku?” ancam Kim Joon.

Yoon-Ji tampak kesal, tapi dia tidak memprotes dan akhirnya melangkah meninggalkan tempat itu. Sepeninggal

Yoon-Ji, Kim Joon memperhatikan satu per satu makanan Chae-Rim, lalu ia membuat keputusan,

“Jangan makan apa pun lagi yang ada di meja ini, Chae-Yeon~a.”

“Kenapa? Aku masih lapar,” protes Chae-Rim.

“Kita akan makan di luar. Jadi, jangan makan apa pun lagi,” ucap Kim Joon serius.

Kim Joon juga tahu tentang kehamilan Chae-Yeon. Dan Chae-Rim tahu, makanan apa yang dimaksud oleh Yoon-Ji tadi, tapi ia tak mungkin mengatakan itu pada Kim Joon, ‘kan? Meski jika dia memakan nenas sekalipun juga tidak masalah. Toh dia tidak sedang hamil. Bahkan jika Chae-Yeon sendiri yang melakukannya. Kakaknya itu sudah kehilangan bayinya.

Pikiran itu membuat Chae-Rim muram seketika.

“Maaf, Chae-Yeon~a, tapi aku tidak ingin kau kenapa-kenapa,” Kim Joon berkata, terdengar begitu menyesal. “Ayo kita makan di luar dan aku akan membelikan apa pun yang kau inginkan... selama itu aman untuk perutmu.”

Chae-Rim menatap pria itu dan melihat kesungguhannya, padahal yang menjadi penyebab kemuraman Chae-Rim sama sekali bukan makanannya.

“Ah, kau sangat suka ayam, ‘kan? Akan kubelikan ayam kesukaanmu. Kau bisa memakan semuanya. Bagaimana?” Kim Joon berusaha membujuk Chae-Rim.

Sebelum Chae-Rim sempat bereaksi, Kim Joon kembali berkata, “Atau, kau mau daging? Kau juga sangat suka daging, ‘kan?”

Mendengar daging, Chae-Rim seketika mengganggu. Daftar makanan favoritnya dengan Chae-Yeon sama, hanya urutannya yang berbeda. Bagi Chae-Yeon, ayam di urutan pertama, dan daging di urutan kedua. Tapi bagi Chae-Rim justru sebaliknya. Dan sepertinya daftar itu masih belum berubah.

Menanggapi gangguan Chae-Rim itu, Kim Joon tersenyum lega, bangkit dari kursinya, pamit pada manajernya dan manajer Chae-Yeon sebelum dia kembali untuk menarik Chae-Rim menuju mobilnya.

Dalam perjalanan singkat itu, Chae-Rim masih sempat-sempatnya merasakan serangan jantung mendadak seperti yang belakangan sering dia rasakan jika berada di dekat pria itu.

Sepertinya ada yang salah dengan Chae-Rim. Mungkin dia harus memeriksakan jantungnya. Segera.



“Kau tahu dengan baik makanan kesukaanku,” kata Chae-Rim ketika Kim Joon menyodorkan sebungkus cokelat padanya dalam perjalanan mereka kembali ke lokasi syuting siang itu.

“Ji-Hoon yang memberitahuku,” jawab Kim Joon. “Tapi aku terkejut kau lebih memilih daging sapi daripada ayam. Seingatku, Ji-Hoon mengatakan bahwa kau lebih suka ayam daripada daging sapi.”

“Benarkah?” tanya Chae-Rim sepolos mungkin.

Kim Joon mengangguk, tapi kemudian dia mendengus, geli. “Mungkin selera seseorang bisa berubah karena hilang ingatan,” katanya.

Chae-Rim meringis. Atau mungkin mereka yang tidak bisa mengenali bahwa yang saat ini ada di sini bukan Chae-Yeon.

“Ng... untuk makan malammu nanti kau ingin makan apa?” tanya Kim Joon tiba-tiba.

“Kita baru selesai makan siang, omong-omong,” Chae-Rim mengingatkannya.

“Memang. Tapi jika kau mengatakannya sekarang, aku bisa menyiapkan makanan yang tidak akan membuatmu sakit,” jawab Kim Joon.

“Memangnya makanan seperti apa yang membuatku sakit?” Chae-Rim sengaja memancing Kim Joon, membuat pria itu gelagapan.

“Oh, eh... itu... kau tidak boleh makan sembarangan. Ji-Hoon sudah mengingatkanku tentang itu. Jadi, aku akan memesan khusus di restoran keluargaku,” Kim Joon menjawab.

Chae-Rim mengangguk, mengakui usaha pria itu ketika melihat sedikit kecemasan di wajah tampannya. Apakah dia benar-benar mengkhawatirkan bayi di perut Chae-Yeon, atau dia takut akan kemarahan Ji-Hoon?

“Aku tidak ingin membuat kesalahan dan akhirnya malah melukaimu, Chae-Yeon~a,” ucap Kim Joon tulus.

Chae-Rim harus memalingkan wajahnya dari pria tersebut ketika merasakan degup jantungnya kembali berpacu. Karena pria itu.

Sialan Kim Joon. Apa yang sebenarnya pria itu lakukan padanya?



“Chae-Yeon~a.” Panggilan itu diikuti usapan lembut di kepala Chae-Rim, membuatnya enggan membuka mata. “Chae-Yeon~a... kita sudah sampai di rumahmu.”

Chae-Rim mengerang protes. Dia masih mengantuk.

“Chae-Yeon~a, ini sudah pagi,” ucap suara itu lagi. “Setidaknya, biarkan aku pulang dan mandi, hm?” Suara itu tak asing di telinga Chae-Rim. “Jika kau tidak bangun, aku akan membawamu ke rumahku. Mungkin nanti Ji-Hoon akan menghajarku karenanya, tapi aku tidak punya pilihan lain dan—”

Mendengar nama Ji-Hoon, Chae-Rim terlempar ke dunia nyata. Dia berada di mobil Kim Joon. Dan, ketika dia membuka mata, pria itu tersenyum padanya.

“Akhirnya kau bangun juga,” katanya.

Chae-Rim menoleh ke luar mobil, dan terangnya langit di luar sana membuatnya memekik kaget. Chae-Rim menatap jam di mobil Kim Joon dan kembali memekik kaget. Ini sudah pukul enam pagi. Dia menatap Kim Joon ngeri.

“Kau tidak tidur?” tanyanya.

“Tidur sebentar,” jawab Kim Joon. “Dan, jika kau sudah benar-benar bangun, masuklah ke rumahmu dan bersiaplah. Aku akan menjemputmu dua jam lagi.”

Alih-alih menuruti kata-kata Kim Joon, Chae-Rim membeku di tempatnya.

“Chae-Yeon~a.” Kim Joon menjentikkan jari di depan wajah Chae-Rim, menyadarkannya.

“Eh? Iya... apa? Kau memanggilku?” gagap Chae-Rim.

Kim Joon tersenyum. “Masuklah ke dalam,” ulangnya.

Chae-Rim mengangguk, tapi dia masih tak beranjak dari tempatnya.

“Kau mau ikut ke rumahku?” Tawaran gila Kim Joon itulah yang akhirnya menyadarkan Chae-Rim.

“Tidak. Aku turun,” katanya cepat seraya membuka pintu, tapi ketika dia hendak keluar, dia tersadar bahwa dia belum melepas *seatbelt*-nya. Chae-Rim berdeham, sementara di sampingnya, Kim Joon mendengus geli. Tapi ketika Chae-Rim benar-benar akan meninggalkan mobil Kim Joon, dia kembali menoleh ke arah pria itu.

“Kenapa kau tidak membangunkanku?” tuntutan Chae-Rim.

“Karena kau tidur sangat nyenyak,” jawab pria itu pasrah. “Kau juga butuh banyak istirahat. Dan aku benar-benar takjub melihat bagaimana kau bisa dengan mudah tidur di sembarang tempat, dengan begitu nyenyak.”

Chae-Rim berdeham. “Aku pasti kelelahan. Memang, kau dan *Gamdog-nim* sudah berusaha keras untuk tidak membuatku begitu lelah karena aku baru mengalami kecelakaan itu, tapi tetap saja...,” Chae-Rim beralasan.

Kim Joon mengangguk. Dan Chae-Rim tahu pria itu justru jauh lebih lelah lagi. Tapi dia....

*Ah, masa bodoh*, pikir Chae-Rim ketika akhirnya dia benar-benar meninggalkan mobil Kim Joon. Begitu sudah berada di balik pintu rumahnya, barulah Chae-Rim mengomeli dirinya sendiri.

“Song Chae-Rim! Sadarlah! Apa yang kau lakukan? Bagaimana bisa kau melakukan itu? Dan bagaimana bisa

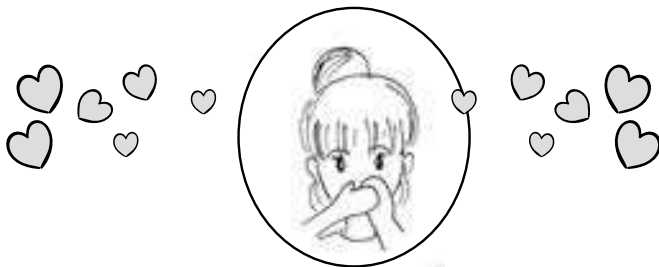


kau membiarkan pria berengsek itu melakukannya? Dia mungkin tidak bisa tidur dengan nyaman semalaman karenamu dan—" Chae-Rim menghentikan ocehannya ketika menyadari, apa pun alasannya, betapa pun dia mengomeli dirinya sendiri, itu tak akan mengurangi rasa bersalahnya pada pria itu.

Setelah sedikit berdamai dengan dirinya, Chae-Rim naik ke kamar, dan teringat pada momen ketika Kim Joon berusaha membangunkannya tadi. Apa yang Chae-Rim rasakan? Nyaman? Chae-Rim pasti sudah gila. Apa yang dia pikirkan?

Ketika kenangan akan tangan Kim Joon yang mengusap lembut rambutnya berputar di benaknya, Chae-Rim menahan napas. Karena dengan menyebalkannya, jantungnya berdegup kencang oleh ingatan itu. Karena dengan bodohnya, dadanya terasa hangat karena ingatan itu.





Five

---

***You can tell thousand lies  
But it's only need one truth to break those lies***

“Kau... ehm... sudah makan?” Pertanyaan Chae-Yeon setelah masuk ke mobil Joon membuat pria itu mengangkat alis heran.

“Sudah. Kau belum? Mau mampir ke suatu tempat sebelum ke rumah sakit?” tawarnya. Hari ini lokasi syuting pertama mereka memang di rumah sakit.

Chae-Yeon menggeleng. “Aku juga sudah makan,” katanya. “Hanya bertanya,” lanjutnya, membuat Joon semakin heran.

Setelah itu, Chae-Yeon hanya duduk diam di kursinya, tampak terlalu fokus menatap jalanan di depannya. Apakah ada yang mengganggu pikirannya? Ji-Hoon pasti akan mengamuk jika dia melihat Chae-Yeon seperti ini saat dia pulang nanti. Tapi memangnya apa yang bisa dilakukan Joon untuk mengendalikan suasana hati wanita ini?

“Apakah ada sesuatu yang mengganggu?” tanya Joon hati-hati.

“Ap-apa?” wanita itu tergagap.

Joon mengerutkan kening. “Kau tampak terganggu akan sesuatu.”

“Oh... itu... hanya... Ji-Hoon akan kembali, ‘kan? Aku tidak tahu... harus bagaimana...”

Jawaban wanita itu mengejutkan Joon. Sekaligus memberinya remasan menyakitkan di jantung. Chae-Yeon memikirkan Ji-Hoon. Itu bagus, tentu saja. Wanita itu peduli pada Ji-Hoon. Itu bagus, sungguh. Tapi... kenapa Joon merasa seperti ini?

“Kau tidak harus melakukan apa pun,” Joon akhirnya menjawab.

“Tapi... aku bahkan masih tidak bisa mengingatnya. Aku—”

“Dia mungkin lebih suka jika kau tak bisa mengingatnya,” sela Joon, membuat Chae-Yeon menatapnya bingung. “Jangan tanyakan alasannya. Cukup kau tahu, dia tidak akan pernah menyakitimu. Dia....” Joon menghentikan kalimatnya, lalu menarik napas dalam. Dia yang paling tahu tentang ini. Mungkin sudah saatnya Chae-Yeon tahu. “Mencintaimu. Ji-Hoon mencintaimu, Chae-Yeon~a. Lebih dari yang kau tahu.”

Keterkejutan Chae-Yeon kemudian membuat Joon mengerutkan kening. Bukan takut atau tidak enak, tapi terkejut? Bahkan meskipun Chae-Yeon hilang ingatan, bukankah dia tahu bahwa Ji-Hoon adalah kekasihnya? Dan

bukankah dia juga sudah menduga jika suatu saat dia akan mendengar ini?

“Chae-Yeon~a?” panggil Joon pelan.

Chae-Yeon tergagap ketika menyahut, “Ah... iya... apa-apa?”

Joon mengerutkan kening. “Apa kau... mengingat sesuatu tentang masa lalumu?” tanyanya hati-hati.

Hanya itu kemungkinannya jika Chae-Yeon sampai bereaksi seperti tadi. Karena di masa lalu Chae-Yeon, Ji-Hoon menggunakan segala macam cara untuk menyakiti Chae-Yeon, untuk menarik perhatiannya, dan malah membuat wanita itu membencinya. Cinta adalah hal terakhir yang akan dilihat Chae-Yeon dari Ji-Hoon di masa lalu. Tapi sekarang....

“Tidak,” jawab Chae-Yeon cepat. “Aku tidak ingat apa pun.”

Joon mengerutkan kening ketika wanita itu berusaha menghindari tatapannya.

“Oh, kita sudah sampai,” wanita itu berkata, mengalihkan pembicaraan.

Tapi Joon sudah telanjur curiga. Wanita ini... mungkin sudah mengingat masa lalunya. Tapi apa yang direncanakannya? Kenapa dia berpura-pura seperti ini jika memang dia sebenarnya sudah ingat?

Satu jawaban yang muncul di kepala Joon membuat perutnya melilit. Chae-Yeon juga mencintai Ji-Hoon. Dan saat ini, hubungan mereka berjalan dengan sangat baik. Tidak ada makian dari Ji-Hoon, tidak ada air mata Chae-

Yeon. Mereka bisa mengungkapkan perasaan mereka yang sebenarnya.

Seharusnya Joon senang jika memang itu yang terjadi. Tapi kenapa... dadanya terasa begini sakit, hanya karena kemungkinan wanita di sampingnya ini juga mencintai Ji-Hoon?



Chae-Rim nyaris saja melakukan kesalahan tadi. Tapi bagaimana bisa dia tidak terkejut ketika Kim Joon mengatakan bahwa Ji-Hoon mencintai Chae-Yeon? Itu adalah hal terakhir yang akan dipikirkan siapa pun yang melihat bagaimana Ji-Hoon memperlakukan Chae-Yeon. Bahkan dari sudut pandang psikologis pun, itu lebih tampak seperti obsesi.

Namun, Chae-Rim bahkan tak bisa bertanya langsung pada Kim Joon kecuali dia ingin membongkar identitasnya sendiri. Dan lagi, dia juga masih tidak bisa menyingkirkan kecemasannya akan kondisi Kim Joon, mengingat semalam pria itu mungkin tidak tidur sama sekali karena dirinya.

Tapi yang mengusik Chae-Rim seharian ini adalah Kim Joon yang tampaknya berusaha menghindarinya. Alih-alih menemani Chae-Rim di sela *break* seperti biasanya, dia malah duduk bersama sutradara Yoo, dengan alasan ingin memonitor hasil syutingnya tadi. Bahkan saat makan siang pun Kim Joon juga tidak duduk bersamanya. Chae-Rim tak dapat menyembunyikan kemuramannya lagi.

"*Eonni!*" Panggilan itu datang dari seorang gadis yang berperan sebagai salah seorang pasien Ah-Jung dalam drama.

“Oh, Da-Hee~ya. Kenapa?” Chae-Rim berusaha tersenyum.

Da-Hee menyodorkan sekaleng minuman pada Chae-Rim. “Aku penggemar *Eonni*,” katanya seraya tersenyum.

Meski terkejut, tapi Chae-Rim menerima minuman dari Da-Hee itu dan membalas senyumnya. “*Gomawo*, Da-Hee~ya,” ucapnya.

Da-Hee mengangguk, lalu dia menunjuk kursi di sebelah Chae-Rim. “Aku boleh duduk di sini?” tanyanya kemudian.

Chae-Rim mengangguk. “Tentu saja. Temani aku makan siang,” sahutnya. “Kau juga belum makan siang, ‘kan?”

Ekspresi Da-Hee tampak semakin cerah ketika gadis itu mengangguk. “Aku benar-benar terkejut, karena *Eonni* sama sekali tidak seperti yang dibicarakan orang-orang,” katanya begitu dia duduk.

“Benarkah? Dan kau lebih suka aku versi yang mana?” tanya Chae-Rim.

“Aku suka yang mana saja. Karena aku tahu, meskipun *Eonni* bersikap dingin, tapi *Eonni* orang baik,” kata Da-Hee tulus.

Chae-Rim tersenyum mendengarnya. “Kau tidak mengatakan itu hanya karena aku hilang ingatan, ‘kan?” godanya.

“Tentu saja tidak, *Eonni*!” sahut Da-Hee keras. “Kudengar, dulu *Eonni* mulai berakting sejak masih seusiaku. Dan *Eonni* memulai dari bawah. Saat pertama kali melihat *Eonni* di drama *Remember Love* tiga tahun lalu, aku sudah ingin menjadi aktris seperti *Eonni*,” ceritanya bangga.

Chae-Rim tersenyum haru. “*Gomawo*, Da-Hee~*ya*.”

“Aku yang berterima kasih, *Eonni*,” sahut gadis itu seraya tersenyum lebar.

Dan selama beberapa saat, Chae-Rim asyik mengobrol dengan Da-Hee, tentang banyak hal, sampai Ji-Hoon datang. Ketika melihat Ji-Hoon, Da-Hee segera berdiri dan bergegas pergi setelah berpamitan singkat pada Chae-Rim. Beginikah hidup Chae-Yeon selama ini? Dia bahkan tak bisa bersosialisasi atau berteman dengan orang yang dia inginkan, karena semua orang menjauhinya gara-gara Ji-Hoon?

Ji-Hoon menyapa Chae-Rim sebelum duduk di depannya. Pria itu menatapnya lekat, membuat Chae-Rim merasa tak nyaman. Seolah bisa merasakan itu, Ji-Hoon tiba-tiba berkata, “Maaf. Aku hanya merindukanmu. Sudah seminggu aku tidak melihatmu ataupun mendengar suaramu.” Dan itu bukan akting.

Chae-Rim tak dapat menahan keterkejutannya mendengar itu. Tadi Kim Joon mengatakan bahwa Ji-Hoon mencintai Chae-Yeon. Dan sekarang, Ji-Hoon mengatakan hal seperti ini. Dengan sungguh-sungguh. Apakah itu berarti...?

“Bagaimana kabarmu seminggu ini? Kudengar kau syuting sampai larut terus.” Ji-Hoon terdengar cemas.

Chae-Rim berusaha tersenyum saat menjawab, “Tidak apa-apa. Kalau dulu aku juga melakukan ini, aku pasti nanti akan terbiasa. Lagi pula, Joon dan *Gamdog-nim* banyak membantu hingga aku tak terlalu lelah selama proses syuting.”

Ji-Hoon mendesah berat. Dia lalu meraih tangan Chae-Rim, dan Chae-Rim nyaris saja menarik tangannya, tapi dia berhasil menahan diri.

“Kau tidak perlu melakukan ini, Chae-Yeon~a,” Ji-Hoon berkata. “Kau... menikahlah denganku. Dan kau tidak perlu melakukan pekerjaan ini lagi. Aku berjanji, aku tidak akan menyakitimu, aku tidak akan membuatmu lelah, aku akan membuatmu bahagia,” ucap pria itu seraya menatap tepat ke mata Chae-Rim.

Apa katanya tadi? Menikah?

Chae-Rim refleks menarik tangannya dari pegangan Ji-Hoon, membuat sorot terluca muncul di mata pria itu.

Chae-Rim memalingkan wajahnya, tak ingin melihat itu, tak nyaman melihat itu. Tapi pria ini tampak bersungguh-sungguh. Apakah itu berarti... yang dikatakan Kim Joon itu benar? Ji-Hoon benar-benar mencintai Chae-Yeon?

“Kau langsung kemari dari bandara?” Suara itu membuat Chae-Rim mendongak, dan jantungnya seolah merosot ketika ia melihat Kim Joon berdiri di sana.

“Ya. Tapi aku harus segera pergi ke kantor setelah ini dan mungkin aku tidak akan bisa menjemput Chae-Yeon nanti. Jadi, kurasa hari ini kau harus mengantarnya pulang lagi,” Ji-Hoon berbicara, tapi tatapan Chae-Rim masih saja terpacu pada Kim Joon, yang hanya mengangguk menanggapi permintaan Ji-Hoon itu.

Ketika Kim Joon berbalik hendak pergi, refleks tangan Chae-Rim terangkat, menahan lengannya. Pria itu tampak terkejut ketika dia menoleh ke arah Chae-Rim.



“Kau belum makan. Makanlah sesuatu,” kata Chae-Rim, tak dapat menutupi kecemasannya.

Kim Joon masih menatap Chae-Rim, tampak semakin terkejut. Dia tidak menjawab dan setelah melepaskan tangan Chae-Rim, dia pun berlalu. Chae-Rim mengernyit ketika merasakan sakit yang menikam dadanya. Pria itu bahkan tak mengatakan apa pun....

“Joon~a!” Seruan Ji-Hoon itu menahan langkah Kim Joon, dan pria itu berbalik. “Makanlah dulu. Chae-Yeon bilang kau belum makan.”

Kim Joon menatap Chae-Rim sekilas, lalu menatap Ji-Hoon lagi, dan dia mendesah berat ketika menyeret langkahnya kembali ke meja mereka. Tanpa kata, dia mengambil tempat di antara Chae-Rim dan Ji-Hoon. Chae-Rim pun segera mengambilkan makan siang untuk Kim Joon.

“Makanlah,” kata Chae-Rim, sedikit terlalu riang. Setidaknya, kekhawatirannya bisa sedikit berkurang jika pria ini makan.

Kim Joon tak menatap Chae-Rim, tak juga mengatakan apa pun, dan mulai melahap makan siangnya. Tapi Chae-Rim tak peduli. Yang penting, Kim Joon makan.

“Aku akan menikah dengan Chae-Yeon,” tiba-tiba Ji-Hoon berkata, membuat tangan Kim Joon yang memegang supit terhenti di udara.

“Bahkan meski dia belum bisa mengingatmu?” Kim Joon bertanya, tapi tatapan pria itu masih tertuju pada makan siangnya.

“Ya,” jawab Ji-Hoon tanpa ragu.

Kim Joon mendesah berat, mengangguk. Dia lalu meletakkan sumpitnya dan berdiri. Dia bahkan belum menghabiskan setengah makan siangnya. Chae-Rim sudah mengangkat tangannya, hendak menahan pria itu lagi ketika Kim Joon berjalan pergi, tapi tangan lain menahannya.

Chae-Rim menoleh, mendapati Ji-Hoon menatapnya tajam. “Bukankah sudah kuingatkan untuk tidak menatap pria selain aku?” Suara pria itu terdengar berbahaya. “Dan kau tahu dengan pasti, aku benar-benar akan menghajar Joon karenamu.”

Chae-Rim mendadak pucat mendengarnya. Tidak. Seharusnya tidak seperti ini. Dan tidak, seharusnya reaksinya tidak seperti ini. Seharusnya dia senang. Tapi... kenapa dia justru merasa cemas dan takut? Bukankah rencananya sudah berhasil? Membuat hubungan Kim Joon dan Ji-Hoon hancur? Tapi kenapa, pikiran Kim Joon mungkin akan terluka karenanya, membuatnya setakut ini?



Joon melirik Chae-Yeon yang masih sibuk dengan ponselnya. Mungkin menjawab pesan Ji-Hoon. Joon berusaha untuk tidak terlalu kesal karenanya dan dia membenci dirinya sendiri karena itu.

Ketika akhirnya mobil Joon sampai di depan rumah Chae-Yeon, wanita itu masih diam di tempatnya. Joon mendesah berat. Dia sedang ingin menghindari wanita ini. Tapi seharian ini, wanita itu selalu saja membuat segalanya terasa sulit baginya. Bahkan ketika dia masuk ke mobil Joon tadi, hal pertama yang dikatakan Chae-Yeon adalah, “Apakah kau marah padaku?” Dan setelahnya, wanita itu

terus berkeras untuk mengajak Joon bicara, sampai pesan dari Ji-Hoon tadi menghentikannya.

“Chae-Yeon~a, aku sudah lelah malam ini, dan tak ada yang ingin kubicarakan,” Joon berkata, berharap wanita itu tidak mendebatnya.

Tapi wanita itu tak menjawab, dan Joon menoleh hanya untuk mendapati wanita itu sudah terlelap. Lagi. Padahal baru beberapa saat lalu dia masih sibuk dengan ponselnya, yang saat ini masih berada dalam genggamannya.

Joon mendengus pelan, geli, lalu dengan hati-hati dia mengambil ponsel Chae-Yeon, khawatir wanita itu akan terbangun jika tak sengaja menjatuhkannya, atau jika ada pesan atau telepon masuk dari Ji-Hoon.

Dan, benar. Ponsel itu baru saja berpindah ke tangan Joon ketika ada telepon masuk. Tak ingin Chae-Yeon terbangun, Joon segera mengangkatnya tanpa melihat siapa peneleponnya. Dia pikir, Ji-Hoon-lah yang menelepon, tapi dia terkejut ketika mendengar suara Na-Yeon. Dan yang lebih mengejutkan lagi, adalah apa yang dikatakan Na-Yeon setelah itu.

*“Ya, Song Chae-Rim! Apa maksudmu dengan Ji-Hoon memintamu menikah dengannya? Ah, tidak, bukan kau, tapi Chae-Yeon. Bagaimana bisa seperti itu? Apa yang sebenarnya terjadi?”*

Joon membeku di tempatnya, tatapannya terpaku pada wanita cantik yang sedang lelap di sebelahnya itu.

*“Chae-Rim~a? Kau masih bersama Joon? Aish, lalu kenapa kau mengangkat teleponnya? Kau seharusnya mengatakan padaku jika sedang bersamanya. Dan*

*kenapa kau mengirimiku pesan ketika kau masih bersamanya? Bukankah sudah kukatakan, kau hanya boleh menghubungiku kalau tidak ada Joon atau Ji-Hoon? Terutama Joon. Kau harus berhati-hati dengannya, aku sudah memperingatkanmu, 'kan? Kau ini benar-benar! Ya sudah, aku tutup dulu. Jika Joon bertanya, katakan saja ini telepon salah sambung."*

Dan, seperti yang dikatakannya, Na-Yeon memutuskan sambungan, sementara Joon masih mematung setelahnya.

Song Chae-Rim? Na-Yeon pernah tanpa sengaja menyebutkan nama itu juga di depan Joon beberapa waktu lalu. Song Chae-Rim... adalah nama adik Chae-Yeon. Kenapa Na-Yeon memanggil Chae-Yeon dengan nama adiknya?

Joon lalu teringat, setelah kecelakaan itu Chae-Yeon menghilang. Na-Yeon juga menghilang. Dan begitu kembali, Chae-Yeon kehilangan ingatannya.

Tapi itu hanyalah kebohongan. Saat Chae-Yeon kembali, dia bukannya kehilangan ingatan. Dia... sama sekali bukan Chae-Yeon. Wanita ini... bukan Chae-Yeon. Lalu... siapa dia? Song Chae-Rim? Adik Chae-Yeon? Itu berarti... mereka adalah... saudara kembar?

Dan Joon tidak tahu, apakah ia harus merasa marah atau lega karena ini. Dia marah, karena wanita ini menipunya, tapi dia lega, karena mungkin, wanita yang dicintainya bukanlah Chae-Yeon. Dicintainya? Cinta?

Joon mendengus tak percaya. Ini benar-benar gila!



Saat Chae-Rim terbangun, dia mendapati dirinya masih berada di mobil Kim Joon. Dia sedikit lega ketika melihat

jam. Dia baru tertidur sekitar setengah jam. Tapi tetap saja....

“Kenapa kau tidak mem—”

“Song Chae-Rim,” sebut Kim Joon, seketika membuat Chae-Rim membeku.

Dia tidak salah dengar, ‘kan? Chae-Rim mengangkat kepalanya dan dilihatnya Kim Joon menatapnya lekat.

“Siapa kau sebenarnya?” tanya pria itu.

Chae-Rim berusaha menjaga ekspresinya tetap datar ketika balik bertanya, “Apa maksudmu dengan siapa aku? Aku Chae-Yeon. Aku—” Kalimat Chae-Rim terhenti ketika tiba-tiba pria itu mencondongkan tubuh ke arahnya.

“Satu lagi kebohongan keluar dari mulutmu, aku tak bisa menjamin apa yang akan kulakukan padamu,” pria itu berkata, “Song Chae-Rim.”

Chae-Rim berusaha untuk tidak gentar, tapi keseriusan dalam ekspresi Kim Joon itu membuat Chae-Rim urung melanjutkan kebohongannya. Tapi dia juga tidak akan menjelaskannya pada pria itu.

“Silakan saja jika kau ingin tetap diam. Aku akan bertanya langsung pada Na-Yeon,” kata Kim Joon.

Chae-Rim menoleh cepat dan dia mencelus melihat ponselnya di tangan pria itu. Ketika dia hendak merebut ponselnya kembali, pria itu menjauhkan tangannya, membuat Chae-Rim tak bisa menjangkaunya.

“Katakan padaku, dengan mulutmu sendiri, siapa kau sebenarnya?” tuntutan Kim Joon. “Dan kenapa kau menipu

aku dan Ji-Hoon seperti ini? Di mana Chae-Yeon? Apakah dia baik-baik saja?”

Chae-Rim menatap pria itu dengan mata menyipit marah. Apakah dia mengkhawatirkan Chae-Yeon? Ah, tentu saja. Selama ini dia pikir Chae-Rim adalah Chae-Yeon. Semua yang dia lakukan pada Chae-Rim kemarin, adalah untuk Chae-Yeon. Apa yang Chae-Rim harapkan?

“Ya. Aku Song Chae-Rim. Adik Chae-Yeon. Dan aku tidak akan pernah memaafkan kau, ataupun pria berengsek bernama Ji-Hoon itu. Aku datang untuk membalas penderitaan Chae-Yeon, untuk hari-hari mengerikan yang dilewatinya karena kalian berdua. Dan akan kupastikan kalian berdua membayar apa yang telah kalian lakukan pada Chae-Yeon,” kata Chae-Rim geram.

“Kau dan Ji-Hoon sangat dekat, bukan? Lihat saja apa yang akan terjadi jika dia melihatmu menggodaku. Yang dia tahu, aku adalah Chae-Yeon. Dan melihat bagaimana dia terobsesi pada Chae-Yeon, dia mungkin akan membunuhmu jika dia tahu Chae-Yeon jatuh cinta padamu.” Chae-Rim tersenyum dingin.

“Sama seperti Chae-Yeon harus kehilangan aku karena Ji-Hoon, pria itu juga akan kehilangan sahabatnya. Chae-Yeon bahkan kehilangan bayinya karena kecelakaan itu. Karena itu, aku tidak akan melepaskan kalian. Setelah aku menghancurkan kalian, aku akan pergi dan membawa Chae-Yeon bersamaku. Dan akan kupastikan, baik kau ataupun Ji-Hoon, tak ada yang bisa menyentuhnya lagi,” ucap Chae-Rim penuh tekad.

Memanfaatkan keterkejutan Kim Joon, Chae-Rim menarik lengan Kim Joon untuk mengambil ponselnya. Dan begitu dia keluar dari mobil Kim Joon, Chae-Rim tak lagi menoleh ke belakang. Karena dia tak ingin Kim Joon melihat air matanya saat ini.

Chae-Rim yang bodoh, berpikir bahwa Kim Joon akan peduli padanya begitu tahu bahwa dia bukan Chae-Yeon. Bagaimana bisa dia membiarkan dirinya peduli pada Kim Joon hingga pada titik ini ketika satu-satunya yang dipedulikan pria itu bukanlah dirinya, tapi kakaknya?



Ketika Ji-Hoon datang menjemputnya pagi itu, tampak baik-baik saja, Chae-Rim menyadari Kim Joon belum mengatakan apa pun pada sahabatnya itu.

“Kau sudah sarapan?” tanya Ji-Hoon seraya menghampiri Chae-Rim di sofa ruang tamu.

Chae-Rim mengangguk. “Kita berangkat sekarang,” katanya.

Ji-Hoon mengerutkan kening. “Kau baik-baik saja?” tanyanya keheranan.

Chae-Rim mengangguk. Dan, syukurlah, Ji-Hoon tidak bertanya lagi. Tapi kelegaan Chae-Rim hanya bertahan sebentar ketika dia melihat mobil Kim Joon dan pemiliknya, di halaman rumahnya.

“Kau tidak membawa mobil?” tanya Chae-Rim.

“Aku tadi datang dengan manajer dan sekretarisku. Mereka yang membawa mobilku. Kau mungkin akan merasa tidak nyaman jika semobil dengan mereka, jadi kita akan naik mobil Joon,” jawab Ji-Hoon.

Chae-Rim mencelus. Dia justru lebih merasa tak nyaman karena Kim Joon. Tapi ketika Ji-Hoon membukakan pintu belakang untuknya, Chae-Rim tak punya pilihan lain. Chae-Rim menatap Kim Joon yang duduk di kursi pengemudi, hanya melirikinya sekilas—lirikan dingin—dan Chae-Rim tanpa sadar meringis ketika dadanya terasa sakit.

*Sialan Kim Joon.*

Kali ini, tidak seperti sebelumnya, Ji-Hoon duduk di depan juga alih-alih menemani Chae-Rim di belakang. Dan sepanjang jalan, hanya ada keheningan yang canggung di mobil itu.

Hingga Kim Joon bertanya pada Ji-Hoon, “Kau mau kuantar ke kantormu dulu?”

“Tidak perlu. Ke lokasi syuting saja,” jawab Ji-Hoon. “Chae-Yeon~a,” panggilnya kemudian.

“Ya?” sahut Chae-Rim.

“Begitu dramamu selesai, kita akan menikah. Aku yang akan mengatur semuanya,” Ji-Hoon berkata.

Chae-Rim terbelalak. “Aku... apa?” Chae-Rim tanpa sadar menoleh pada Kim Joon, tapi pria itu tidak mengatakan, atau melakukan, apa pun.

“Ini peringatan terakhirku, Chae-Yeon~a.” Suara Ji-Hoon terdengar berbahaya, dan Chae-Rim kembali menoleh ke arah pria itu. “Aku yang memintamu menikah denganku, bukan Joon.”

Chae-Rim mendesah pelan. “Ya,” jawabnya pendek. Toh sebelum hari pernikahan itu tiba, Chae-Rim mungkin sudah pergi meninggalkan negara ini dengan Chae-Yeon.





“Mengejutkan. Kau tidak mengatakan apa pun saat Ji-Hoon memutuskan untuk menikahi Chae-Yeon. Ah, maksudku, denganku,” Chae-Rim berkata saat *break* pertama syuting mereka pagi itu.

Kim Joon mendengus. “Karena kau mungkin sudah pergi saat itu.”

Tepat. “Dan kau tidak akan mengatakan pada Ji-Hoon tentang siapa aku sebenarnya?”

“Bukankah itu hanya akan membantumu untuk menghancurkan hubunganku dengannya? Kau juga tahu dengan pasti, Ji-Hoon akan lebih memilih percaya padamu daripada aku. Mengingat hubungan kami juga sedang tidak terlalu baik saat ini. Berkat kau juga,” sahut Kim Joon santai.

Chae-Rim mengangguk.

“Tapi Chae-Yeon... benarkah dia kehilangan bayinya?” tanya Kim Joon kemudian.

“Hm,” jawab Chae-Rim tanpa menatap pria itu.

“Kau... bisakah kau tidak mengatakan tentang itu pada Ji-Hoon? Tentang bayi mereka, maksudku,” pinta Kim Joon.

Chae-Rim menoleh ke arah pria itu. Dia tampak bersungguh-sungguh.

“Aku tidak akan mengatakan apa pun padanya tentang siapa dirimu, tapi jangan katakan padanya tentang bayi mereka,” lanjut Kim Joon.

Chae-Rim mengerutkan kening bingung. “Kenapa aku harus melakukan itu?”

“Karena itu akan menghancurkan Ji-Hoon. Kecelakaan itu—”

“Jadi benar, kecelakaan itu terjadi karena Chae-Yeon bertengkar dengan Ji-Hoon? Benar, ‘kan, pria berengsek itu yang bertanggung jawab atas kecelakaan itu?” sela Chae-Rim tajam.

“Tidak sesederhana itu. Ji-Hoon hanya—”

“Begitu Chae-Yeon siuman, aku akan membawanya pergi. Dan janjiku untuk menghancurkan pria berengsek itu, akan kutepati,” tegas Chae-Rim. “Apa pun yang kau katakan, tak akan mengubah keputusanku.”

Kim Joon mendesah berat. “Ji-Hoon sudah kehilangan satu hal yang sangat berharga darinya. Dan begitu kau membawa Chae-Yeon pergi, kau akan benar-benar menghancurkannya. Jadi, kau tidak perlu khawatir tentang itu. Tapi aku akan melindunginya, sama seperti kau ingin melindungi Chae-Yeon.”

Pria itu lalu berdiri dan pergi begitu saja.

“Ya, Kim Joon!” teriak Chae-Rim marah.

Kim Joon memang akhirnya menghentikan langkahnya, berbalik, tapi hanya untuk berkata, “Kau sangat mirip dengan kakakmu.”

Chae-Rim menatap pria itu kesal. Tak mungkin memakinya dari jarak seperti ini tanpa berteriak. Orang-orang akan melihat. Chae-Rim tidak ingin merusak *image* Chae-Yeon. Setidaknya, sampai dia dan kakaknya pergi dari negara ini.

•~•~•



## Six

---

***Your lips can tell lies  
But your heart will only tell the truth***

“Da-Hee... di rumah sakit?” Chae-Rim nyaris tak percaya dengan apa yang didengarnya. Selama sebulan terakhir, dia semakin dekat dengan Da-Hee, dan gadis itu tampak baik-baik saja. Namun, tiba-tiba ada kabar Da-Hee masuk rumah sakit karena percobaan bunuh diri.

Kim Joon mengangguk. “Semalam, se usai syuting, dia tidak pulang ke rumah. Sekitar jam satu dini hari, ada yang melihatnya berjalan ke tengah sungai Han. Syukurlah orang itu berhasil menyelamatkan Da-Hee dan membawanya ke rumah sakit. Karena itulah, hari ini syuting diliburkan,” ceritanya.

“Kudengar, dia mencoba bunuh diri karena depresi, bahkan hingga saat ini, dia masih tak mau menemui siapa pun,” tambahnya. “Kau tahu, ‘kan? *Netizen*<sup>20</sup> habis-habisan mencecarnya karena aktingnya. Kurasa karena itulah dia melakukan percobaan bunuh diri itu.”

20. Pengguna internet

Chae-Rim mencelus. “Aku... ingin menengoknya,” ucapnya.

“Di rumah sakit masih banyak reporter, mungkin kita baru bisa menengoknya nanti malam,” jawab Kim Joon, membuat Chae-Rim menatapnya tajam.

“Setelah dia mencoba bunuh diri, kau pikir aman membiarkan dia sendirian di saat seperti ini?” Chae-Rim kehilangan kesabaran.

“Dia akan baik-baik saja. Dia sudah di rumah sakit. Dia akan—”

“Dia sedang tertekan karena hidupnya sekarang,” sela Chae-Rim tajam. “Jika kita membiarkannya, dia mungkin akan mencoba melakukan hal bodoh lagi.”

Kim Joon agaknya terkejut melihat reaksi Chae-Rim itu. Dia menelengkan kepala, “Kau... apa pekerjaanmu di Amerika?”

Chae-Rim mendengus. “Jika kau mengantarku ke rumah sakit, aku akan mengatakannya padamu.”

Kim Joon mengangguk. “Baiklah. Dan, omong-omong, perjalanan bisnis Ji-Hoon akan lebih lama. Dia seharusnya kembali besok, tapi dia harus mampir ke Hong Kong lebih dulu, jadi dia bilang, dia mungkin baru akan pulang lima hari lagi.”

Chae-Rim memutar mata. “Apa itu penting sekarang?”

Kim Joon meringis. “Hanya jika kau penasaran.”

Chae-Rim mendengus kasar dan mendorong Kim Joon ke pintu depan.

“Hei, aku harus memberi tahu manajermu dulu kalau kau... ah, kurasa itu tidak perlu. Ji-Hoon sudah memastikan kau tidak melakukan pekerjaan lain selain dramamu. Dan ini sudah sebulan, tidak bisakah kau memperbaiki aktingmu? Hampir di setiap *scene* kita harus mengambil entah berapa *take* gara-gara kau. Dan karenamu, aku dan para staf lainnya juga harus selalu pulang larut malam. Kau—”

“Ini baru sebulan, dan kau semakin cerewet saja. Setahun di dekatmu, telingaku pasti akan berdarah karena kecerewetanmu itu,” balas Chae-Rim kejam ketika dia merebut kunci mobil Kim Joon untuk membuka pintu.

“Ini baru sebulan dan kau sudah semakin lancang hingga mencuri kunci mobilku,” Kim Joon menyahut.

Chae-Rim menjawabnya dengan melemparkan kunci mobil di tangannya pada pria itu. Beginilah mereka jika tidak ada Ji-Hoon. Chae-Rim tak perlu berpura-pura lembut, dan Kim Joon tak perlu menutup mulut dan menghindari Chae-Rim setiap ada kesempatan.

Jujur, Chae-Rim lebih menyukai situasi ini. Tanpa diragukan lagi.



“Jika sampai muncul skandal tentang kita, itu salahmu,” Kim Joon berkata sebelum dia turun dari mobilnya dan membukakan pintu untuk Chae-Rim.

Saat itulah para reporter seketika mengerubuti mereka. Chae-Rim dan Kim Joon harus bersusah payah menerobos para reporter sebelum akhirnya bisa masuk ke rumah sakit. Di lobi, Chae-Rim melihat manajer Da-Hee yang membawa

kantong plastik berisi makanan ringan dan segelas kopi, mungkin, di tangannya.

“Yoon-Hee~ssi!” Chae-Rim memanggil manajer Da-Hee itu.

Sang manajer seketika menghentikan langkah dan menoleh ke arahnya. “Chae-Yeon~ssi, Kim Joon~ssi.” Dia tersenyum melihat Chae-Rim dan Kim Joon.

“Da-Hee?” tanya Chae-Rim.

“Dia ada di kamarnya. Dia sudah lebih baik, tapi menolak bicara dengan siapa pun. Bahkan dengan dokternya pun, dia tidak mau bicara,” cerita Yoon-Hee.

“Dia juga tidak mau bercerita pada ibunya? Atau anggota keluarganya yang lain?” tanya Chae-Rim.

“Itu... keluarganya juga belum ada yang datang. Aku sudah menghubungi mereka, tapi—”

“Lalu, Da-Hee bersama siapa sekarang?” potong Chae-Rim.

“Dia sendirian. Dia bilang—”

“Di mana kamarnya? Nomor berapa?” Chae-Rim menyela.

Yoon-Hee tampak bingung, tapi dia menyebutkan kamar rawat Da-Hee, dan Chae-Rim bergegas menuju lift.

“Haruskah kau berlari?” protes Kim Joon di sebelahnya ketika akhirnya mereka tiba di depan lift.

“Kau bisa pergi kalau kau hanya akan mencerewetiku lagi,” ucap Chae-Rim ketus seraya mengetukkan kakinya tak sabar karena lift masih berada di lantai atas.

“Kau masih berutang jawaban padaku. Pekerjaanmu di Amerika, katakan padaku,” tuntutan Kim Joon.

Chae-Rim mendesis kesal dan menatap sekelilingnya, mencari tangga darurat, sebelum dia berlari ke sana. Secara mengejutkan, Kim Joon masih mengikutinya.

“Tidakkah ini berlebihan? Ini rumah sakit. Jika dia berusaha kabur, pasti ada yang akan melihatnya,” Kim Joon berkata.

Chae-Rim tak merasa perlu menjawab itu. Dia harus menyimpan napasnya. Di lantai tiga, dia melihat lift terbuka dan bergegas berlari ke sana, lega ketika masih sempat mengejanya. Tiba di lantai kamar rawat Da-Hee, dia mencari kamar rawat gadis itu, seketika mencelus ketika melihat pintu kamarnya terbuka.

Kamar itu kosong. Chae-Rim mencari ke kamar mandi, lalu melongok ke jendela.

“Dia bukan Spiderman,” Kim Joon mengomentari dengan menyebalkan di belakangnya.

“Tutup mulutmu, kumohon,” desis Chae-Rim kesal sambil berlari keluar dari ruangan itu, dan bertemu dengan Yoon-Hee yang juga berlari di sepanjang koridor menuju kamar Da-Hee.

“Ada apa, Chae-Yeon~ssi?” tanya Yoon-Hee bingung.

“Da-Hee tidak ada di kamarnya. Tolong segera hubungi staf rumah sakit untuk membantu mencarinya,” Chae-Rim memberikan instruksi.

Namun, Yoon-Hee malah membeku di tempatnya, terlalu terkejut.

“Yoon-Hee~ssi!” sentak Chae-Rim tak sabar. “Kita harus segera menemukan Da-Hee.”

Yoon-Hee akhirnya tersadar, mengangguk, dan berlari lagi ke arah lift. Sementara itu, Chae-Rim berlari ke arah tangga, membuat Kim Joon mengerang protes di belakangnya.

“Kita bisa menunggu lift dan—”

“Liftnya baru saja naik. Kita bisa terlambat jika menunggu lift!” sergah Chae-Rim kesal. Dia tidak pernah tahu, pria itu bisa secerewet ini.

“Kau mau ke mana?” Kim Joon menahan tangan Chae-Rim ketika Chae-Rim hendak membuka pintu menuju atap.

“Mencari Da-Hee,” jawab Chae-Rim ketus sembari menarik tangannya. Dia membuka pintu dan seketika itu juga, angin kencang mendorongnya mundur hingga dia menabrak Kim Joon.

“Wah, kau bisa terbang dengan angin sekencang ini,” pria itu berkomentar, dan Chae-Rim menulikan telinganya, mengabaikannya. Cuacanya memang sedang berangin, dan itu bukan salahnya.

Chae-Rim mendorong dirinya keluar, sembari sibuk menyingkirkan rambutnya yang beterbangan mengusik wajah. Dia mengamati sekeliling atap gedung itu, akhirnya menemukan Da-Hee berdiri di atas pagar pembatas, menatap lurus ke bawah.

“Da-Hee~ya!” Chae-Rim memanggil gadis itu, berharap gadis itu bisa mendengarnya. “Da-Hee~ya!”

Ketika gadis itu akhirnya bisa mendengarnya dan menoleh, dia tampak terkejut ketika melihat Chae-Rim.



Chae-Rim berjalan mendekatnya, mengangkat tangan, menunjukkan bahwa dia tidak akan melakukan apa pun untuk menyakiti gadis itu.

“*Eonni?*” Da-Hee masih menatap Chae-Rim dengan tak percaya.

Chae-Rim tersenyum, berhenti di jarak yang tidak akan membuat Da-Hee merasa terancam olehnya. “Aku datang untuk menengokmu, tapi kau tidak ada. Jika kau mau pergi ke sini, seharusnya kau menungguku,” Chae-Rim berbicara, mengeraskan suaranya agar Da-Hee bisa mendengarnya.

Da-Hee tampak bingung kini.

“Apa kau tidak mengecek cuaca tadi? Hari ini anginnya sangat kencang. Mungkin sebentar lagi akan hujan.” Chae-Rim menunjuk langit di sebelah selatan yang memang tampak gelap.

Da-Hee ikut menoleh ke awan itu, sebelum kembali menatap Chae-Rim.

“*Eonni....*” Suara Da-Hee bergetar. Inilah saatnya.

Chae-Rim menarik napas dalam, lalu berjalan ke pagar pembatas di dekatnya, dan bersandar di sana. Dia melongok ke bawah.

“Wah, ini tinggi sekali, Choi Da-Hee. Jika kau terjun ke bawah sana, pasti akan lama sekali sampai kau tiba di bawah,” Chae-Rim berkata. “Kau tahu? *Eonni* juga pernah berharap punya sayap, jadi *Eonni* tidak akan terluka jika terjun dari ketinggian ini. Karena jika sampai *Eonni* jatuh dari ketinggian ini, rasanya pasti sangat sakit. Bayangkan saja, ketika kau terjun, kau akan punya cukup waktu untuk

menyesali perbuatanmu, tapi kau tidak bisa kembali lagi karena sudah terlambat.

“Dan begitu kau sampai di bawah sana, kau pikir semuanya akan berakhir? Kau pikir, penderitaanmu akan berakhir? Apa kau bisa melihat orang-orang yang kau sayang menderita karena perbuatanmu itu? Kau pikir kau bisa pergi dengan tenang?”

“Tidak ada yang menyayangi!” teriak Da-Hee. “Bahkan keluargaku tidak lagi peduli padaku. Mereka tidak pernah peduli padaku. Mereka bahkan tidak peduli bagaimana teman-teman di sekolahku menindasku. Mereka hanya peduli pada uang yang kuberikan pada mereka. Tapi mereka sama sekali tidak peduli padaku. Bahkan meskipun aku mati, mereka tidak akan peduli.”

Chae-Rim berusaha menekan emosinya ketika melihat gadis itu menangis, terguncang.

“Siapa bilang tidak ada yang menyayangimu?” Chae-Rim berbicara. “Kau pikir, kenapa sekarang aku ada di sini? Kau juga tahu, selama ini aku tidak punya teman karena Lee Ji-Hoon.” Chae-Rim tersenyum getir. “Tapi kau memberanikan diri mengajakku bicara. Kau mau berteman denganku. Apa kau tahu betapa berartinya itu bagiku?”

“Kau juga tahu banyak yang membenciku. Hanya saja, mereka tidak bisa mengatakannya langsung kepadaku karena Ji-Hoon. Tapi kau tahu? Itu justru membuat semua orang semakin membenciku. Semua orang berakting di depanku, untuk Ji-Hoon. Semuanya.

“Aku juga pernah berpikir untuk melakukan apa yang akan kau lakukan ini. Berkali-kali.” Suara Chae-Rim

bergetar. Ya. Berkali-kali. Itu yang dituliskan kakaknya di buku hariannya. “Tapi aku bertahan, karena ada seseorang yang ingin kulindungi. Dan aku tak ingin dia tahu betapa menderitanya hidupku, karena aku tak ingin membuatnya sedih.

“Jika kau melakukan ini, Da-Hee~ya, keluargamu akan sangat sedih. Mereka—”

“Mereka tidak peduli padaku, *Eonni*,” sela Da-Hee pedih.

“Itu yang kau tahu,” balas Chae-Rim. “Di dunia ini, ada banyak hal yang tidak kita tahu. Ada banyak cerita yang kita lihat dari satu sudut pandang saja. Jika memang mereka hanya peduli pada uangmu, kenapa mereka tidak segera berlari kemari dan berusaha menahanmu? Jika kau mati, mereka akan kehilangan uang mereka, ‘kan? Tapi kenapa mereka tidak ada di sini untuk menghentikanmu?”

“Karena Da-Hee~ya, di dunia ini, apa yang terlihat, bukanlah segalanya. Pasti ada alasan di baliknya. Dan jika kau memutuskan untuk mati seperti ini, kau mungkin akhirnya akan tahu alasan kenapa keluargamu melakukan ini, tapi itu sudah terlambat, kau tidak bisa kembali lagi, tidak bisa memutar waktu.”

Da-Hee menangis keras, menumpahkan semua emosi yang selama ini ditahannya. Saat itu, barulah Chae-Rim berani mendekati gadis itu dan mengeluarkan tangannya. Chae-Rim mendesah lega ketika Da-Hee menyambut uluran tangannya. Dan, dengan bantuan Kim Joon, akhirnya Da-Hee turun dari pagar pembatas, dan duduk di bawah, menangis dalam pelukan Chae-Rim.

Chae-Rim mengusap punggung Da-Hee, menenangkan gadis itu sambil berkali-kali berkata, “Tidak apa-apa, Da-Hee~ya, semuanya akan baik-baik saja.”

Di depannya, Kim Joon menelengkan kepala, takjub menatapnya.



Setelah mendapatkan alamat rumah keluarga Da-Hee dari Yoon-Hee, Chae-Rim meminta Yoon-Hee menunggu Da-Hee dan tidak meninggalkannya barang sedetik pun. Tapi ketika Chae-Rim baru keluar dari lift, dia melihat seorang wanita paruh baya dan seorang gadis kecil yang mirip Da-Hee berdiri di pojok lobi, tampak sangat cemas.

Chae-Rim menarik napas dalam sebelum menghampiri mereka.

“Maaf,” Chae-Rim berbicara pada wanita paruh baya itu. “Apakah *Eommoni*<sup>21</sup> dan adik ini adalah keluarga Choi Da-Hee?”

Wanita itu tampak terkejut ketika menatap Chae-Rim. “Bagaimana...?”

“Adiknya sangat mirip dengan Da-Hee,” Chae-Rim menjelaskan.

Wanita itu menoleh pada gadis kecil di sampingnya, sebelum kembali menatap Chae-Rim, sedikit ragu. “Song Chae-Yeon~ssi?” Wanita itu memastikan.

Chae-Rim mengangguk.

---

21. Ibu

“Apakah Chae-Yeon~ssi sudah melihat keadaan Da-Hee? Apakah dia baik-baik saja? Tadi kudengar dia sempat menghilang. Apakah dia...?”

“Da-Hee baik-baik saja, *Eommoni*. Dia tadi hanya sedang jalan-jalan, tapi sekarang dia sudah ada di kamarnya.” Jawaban Chae-Rim membuat wanita tersebut mendesah lega.

“Syukurlah jika dia baik-baik saja,” gumam wanita yang kemungkinan besar adalah ibu Da-Hee itu. “Tolong jangan katakan pada Da-Hee bahwa Chae-Yeon~ssi bertemu kami ya?”

Chae-Rim mengerutkan kening. “Kenapa tidak? *Eommoni* tidak ingin melihat Da-Hee?”

Ibu Da-Hee itu menggeleng. “Aku tidak ingin membuat Da-Hee malu. Chae-Yeon~ssi lihat sendiri, penampilan kami... hanya akan mempermalukan Da-Hee.”

Chae-Rim mencelus mendengarnya. Memang, ibu dan adik Da-Hee hanya mengenakan pakaian yang sangat sederhana.

“Da-Hee bilang, Da-Hee selalu mengirimkan uang pada keluarganya.” Chae-Rim tak dapat menahan diri.

Ibu Da-Hee tampak tak nyaman, tapi Chae-Rim setidaknya harus tahu.

“Itu... bagaimana kami bisa menggunakannya? Aku tahu bagaimana dia bekerja keras untuk mendapatkan uang itu. Dia akan membutuhkannya untuk masuk universitas, dan juga menikah nanti. Tapi tolong jangan katakan apa pun pada Da-Hee ya, Chae-Yeon~ssi?”

“Aku bahkan tak bisa melakukan apa-apa ketika teman-temannya menindasnya. Aku juga tak bisa membantunya ketika orang-orang bersikap jahat padanya. Bahkan hingga dia nekat melakukan hal seperti ini, aku juga tidak bisa melakukan apa pun untuknya.

“Yang kulakukan hanyalah merepotkan Da-Hee, membuatnya semakin menderita, dan membuatnya malu. Karena itulah, aku tidak berhak berada di sini.” Ibu Da-Hee tersenyum sedih, sementara pipinya sudah basah oleh air mata. Ketika ibu Da-Hee pamit pergi, Chae-Rim menahannya.

“Saat ini, orang yang paling dibutuhkan Da-Hee adalah keluarganya. Dia melakukan ini karena dia pikir keluarganya tak peduli padanya. Da-Hee bukan orang yang akan malu dengan keluarganya, *Eommoni*. Saat ini, dia merasa dunia sedang memusuhinya. Setidaknya, berilah dia tempat untuk pulang. Hanya dengan begitu, dia bisa bertahan melewati semua ini,” Chae-Rim berkata.

Ibu Da-Hee menatap Chae-Rim sebelum mulai terisak. Chae-Rim meraih tangan ibu Da-Hee dan menggenggamnya.

“Da-Hee mungkin pernah mengatakan hal yang tidak diniatkannya ketika sedang marah. Tapi bahkan meskipun Da-Hee meminta ibunya pergi, sebenarnya dia ingin ibunya tinggal. Karena itu, apa pun yang terjadi, jangan pernah meninggalkan Da-Hee lagi,” ucap Chae-Rim.

Ibu Da-Hee mengangguk, masih tersedu. “Terima kasih, Chae-Yeon~ssi. Terima kasih banyak....”

Chae-Rim akhirnya bisa bernapas lega karena kini masalah Da-Hee akan bisa berakhir dengan baik.



Joon memperhatikan bagaimana Chae-Rim menarik napas dalam, berusaha mengendalikan emosinya setelah melihat pertemuan Da-Hee dan ibunya tadi. Tak ingin mengganggu mereka, Chae-Rim pun pamit pada Yoon-Hee yang juga berada di luar kamar rawat itu. Dan setelah terbebas dari ucapan terima kasih berulang kali dari Yoon-Hee, akhirnya Chae-Rim dan Kim Joon berhasil masuk ke dalam lift.

Saat Chae-Rim membiarkan pertahanan dirinya longgar, Joon mengambil kesempatan itu untuk melanjutkan interogasinya, “Jadi, pekerjaanmu di Amerika dulu apa? Dokter? Guru? Atau... psikolog?”

Chae-Rim mendesah pelan seraya bersandar di lift. “Psikiater,” jawabnya pendek.

“Psikiater?” Joon terbelalak tak percaya.

Chae-Rim mengangguk. “Aku pernah menangani pasien seperti Da-Hee. Bukan hanya sekali dua kali.”

“Wah... pantas saja, saat syuting adegan di rumah sakit kau begitu baik memerankannya. Ternyata itu pekerjaanmu.” Joon teringat bagaimana wanita ini dengan begitu alami menangani pasien ketika mereka syuting.

Jadi, karena itu juga Chae-Rim bisa menebak apa yang akan dilakukan Da-Hee dan langsung mencari gadis itu ke atap gedung? Dan cara Chae-Rim menangani Da-Hee di atap tadi juga membuat Joon takjub. Dia terus mengikuti Chae-Rim dan kesigapan Chae-Rim dalam menangani situasi benar-benar membuat Joon kagum.

Namun, Joon harus segera menyingkirkan kekagumannya ketika mereka tiba di lobi, karena Chae-Rim tiba-tiba

berhenti untuk berteriak pada seorang pria berambut pirang yang juga melihat Chae-Rim, dan melambai ke arahnya.

“Luke!” seru Chae-Rim sembari menghampiri pria itu, meninggalkan Joon begitu saja.

Joon memutar mata tak percaya seraya mengikuti Chae-Rim.

“Irene, *what a coincidence!*” Pria yang dipanggilnya Luke tadi menyambut Chae-Rim dengan pelukan erat. Joon harus menahan diri untuk tidak meninju pria itu. “*It’s been a month, Baby,*” Luke berkata.

Apa? *Baby*? Apa Chae-Rim tampak seperti bayi di mata pria itu? Joon tak dapat menahan kedongkolannya.

Tapi keterkejutan Joon belum berakhir ketika pria berambut pirang itu bisa berbicara bahasa Korea dengan lancar, meski masih dicampur dengan bahasa Inggris.

“So, bagaimana kabar kakakmu?” tanya pria itu.

Chae-Rim meringis. “Dia masih belum sadar. Jika sampai bulan depan dia masih belum siuman, bisakah kita memindahkannya ke Amerika? Kondisinya sudah lebih stabil sekarang.”

“Well, kurasa aku masih harus melihatnya sendiri nanti. Tapi kau tidak perlu khawatir, aku akan menyiapkan semuanya di Amerika,” Luke berkata.

Chae-Rim mendesah lega. “*Thank you so much, Luke.*”

“*It’s okay, Baby.* Tapi aku terkejut ketika melihat gambarmu di papan iklan di jalan. Kupikir... ah, *right... your sister, right?*” tebak Luke.



Chae-Rim tersenyum geli dan mengangguk. *"She's beautiful, isn't she?"* ucap Chae-Rim bangga.

*"Both of you. You're twin,"* kata Luke.

Chae-Rim tertawa. *"Exactly."*

"Aku benar-benar terkejut ketika kau meneleponku dan menceritakan tentang kakakmu beberapa hari lalu. Kau tidak pernah menceritakan itu sebelumnya," sebut Luke.

Chae-Rim tersenyum getir. "Situasinya berubah. Nanti akan kuceritakan begitu aku kembali ke Amerika."

Luke mengangguk. *"By the way,* beberapa pasienmu mencarimu. Bahkan ada yang tidak mau berkonsultasi denganku dan berkeras untuk menunggumu. *Gosh,* situasi menjadi kacau karena kau tidak ada."

Chae-Rim tergelak. "Jangan membesar-besarkan. Aku bukan satu-satunya psikiater di sana."

*"But for me, you're the best."* Luke bahkan mengedipkan matanya, membuat Joon hampir saja melempar tinjunya ke wajah pria itu.

*"Stop with your game.* Jadi katakan padaku, apa yang kau lakukan di sini?" Chae-Rim bertanya.

"Bertemu direktur rumah sakit ini. Tapi, kenapa ada banyak sekali reporter di luar sana? Kudengar, seorang aktris muda melakukan percobaan bunuh diri karena depresi. Benarkah?" Luke menoleh ke luar rumah sakit yang masih dipadati reporter.

Chae-Rim mengangguk.

"Jangan bilang kau kemari untuk menanganinya?" Luke menyeringai.

Memang seperti itu, tapi Chae-Rim menjawab, “Tidak juga, tapi aku mengenalnya.”

“Oh, benarkah?” Luke mengernyit simpati. “Bagaimana kondisinya?”

“Sudah stabil. Dan hanya itu yang bisa kukatakan karena kau mungkin akan mengatakan sesuatu pada reporter di luar sana,” Chae-Rim menjawab.

Luke tergelak. “Yang benar saja, Irene.”

Chae-Rim tersenyum juga.

“Irene, *sorry but I think I have to go,*” kata Luke tiba-tiba setelah dia mengecek jam tangannya. “Aku sebenarnya ingin jalan-jalan denganmu, tapi aku harus mengejar penerbangan pulang.” Pria itu tampak kecewa.

“Kau sudah harus pulang?” Chae-Rim tampak sama kecewanya.

Luke mengangguk. “Kau mau ikut?” tawarnya asal.

Chae-Rim mendengus. “Kau tahu aku belum bisa pergi. Tapi segera, aku akan pulang.”

Luke mengangguk puas. “*Okay. I’ll see you there, then.*”

Chae-Rim mengangguk, dan Joon harus mengepalkan tangan hanya agar dia tidak melempar Luke ke lantai ketika pria itu mencium pipi Chae-Rim. Dan saat itu jugalah, Luke baru menyadari kehadiran Joon. Sial.

“*And this good looking guy is...?*”

“*Just someone I know.*” Jawaban Chae-Rim itu membuat Joon ingin protes.

“*Well, he looks scary,*” Luke berkata, tapi dia menatap Joon penuh minat.

*"Just let him be,"* balas Chae-Rim enteng.

Joon bersumpah dia sendiri yang akan menyeret Luke pergi jika pria itu tidak segera beranjak dari sini. Seolah bisa membaca isi kepala Joon, Luke akhirnya benar-benar pergi setelah berpesan pada Chae-Rim untuk berhati-hati selama di Korea.

Joon mendengus tak percaya. Justru pria itulah yang tampak berbahaya. Dan bagaimana Chae-Rim bisa mengenalnya?

"Siapa *namja* menyebalkan itu?" Joon bahkan tak berusaha menyembunyikan ketidaksukaannya pada Luke. "Kenapa dia memanggilmu Irene?"

"Sahabatku, rekan kerjaku, dan putra pemilik rumah sakit tempatku bekerja," jawab Chae-Rim enteng. "Irene adalah namaku di Amerika."

Putra pemilik rumah sakit tempat Chae-Rim bekerja?

"Karena itulah kau berani menantang kekuasaan Ji-Hoon?" ledek Joon.

"Di sini, Ji-Hoon mungkin memang berkuasa. Tapi di Amerika, dia tidak akan bisa menyentuh Chae-Yeon. Jika nanti dia berkeras mencari Chae-Yeon ke Amerika, katakan padanya untuk berhati-hati. Karena Luke bisa sangat mengerikan saat mengamuk." Chae-Rim tersenyum dingin.

Joon terganggu dengan kenyataan bahwa Chae-Rim akan meminta perlindungan pada Luke.

"Apakah dia kekasihmu? Pria sialan itu?" sengit Joon.

“Jaga bicaramu, Kim Joon.” Chae-Rim menatapnya penuh peringatan. “Luke bukan orang yang bisa kau sebut sesukamu. Setidaknya, tidak di depanku.”

Joon menyipitkan mata tak suka. “Jadi, dia benar kekasihmu?” dengusnya.

“Itu bukan urusanmu,” desis Chae-Rim, sebelum wanita itu berjalan pergi.

Joon mendengus tak percaya. “Ya, Song Chae-Rim!” teriak Joon keras, membuat perhatian semua orang di lobi seketika tertuju padanya.

Sementara di depan sana, Chae-Rim memang menghentikan langkahnya, tapi dia tak berbalik. Dengan langkah marah, Joon menghampirinya, menggandeng tangannya, setengah menyeretnya meninggalkan rumah sakit, melewati para reporter, dan masuk ke mobilnya.

Di dalam mobil, hal pertama yang dikatakan Chae-Rim adalah, “Ya, *Song Chae-Rim*?” dengus wanita itu. “Di depan wartawan sebanyak itu?”

Joon hanya bisa mendesah menanggapi itu. Baiklah, itu memang salahnya. Dia yang terbawa emosi. Dia beruntung karena tidak ada reporter di dalam rumah sakit tadi yang bisa mendengarnya.

Tapi sial, pikiran bahwa Luke mungkin adalah kekasih Chae-Rim benar-benar mengganggu Joon. Dan dia sangat benci itu.





---

***Stop doing something  
That makes me want to come back to you***

“Dia tahu bahwa kau bukan Chae-Yeon, dan dia tak mengatakan apa pun pada Ji-Hoon?” Na-Yeon menatap Chae-Rim bingung setelah Chae-Rim akhirnya menceritakan semuanya dalam perjalanan ke rumah sakit tempat Chae-Yeon dirawat.

Chae-Rim mengangguk. “Aku tak tahu apa yang dia rencanakan, tapi aku harus segera membawa Chae-Yeon ke Amerika. Aku khawatir jika Kim Joon mengatakan tentang siapa diriku pada Ji-Hoon, pria itu pasti akan berusaha mencari Chae-Yeon.”

Na-Yeon mendesah berat. “Aigoo<sup>22</sup>, Joon benar-benar...”

“Tapi jika nanti Chae-Yeon pergi ke Amerika, kau bisa mengurus sisanya di sini, ‘kan?” Chae-Rim memastikan. “Aku tidak ingin Chae-Yeon meninggalkan negara ini dengan masalah di belakangnya.”

---

22. Ya ampun

Na-Yeon tersenyum dan mengangguk. “Tidak perlu khawatir. Tanpa sepengetahuan Ji-Hoon, aku sudah mulai mengurus kontrak Chae-Yeon satu per satu, jadi nanti dia bisa pergi tanpa masalah.”

“Terima kasih banyak, karena telah membantu sejauh ini,” ucap Chae-Rim.

“Ya, Chae-Yeon sahabatku. Kau pikir aku suka melihat dia menderita karena Ji-Hoon?” sahut Na-Yeon.

Chae-Rim tersenyum tipis.

“Tapi begitu Chae-Yeon sadar nanti, meski dia kehilangan bayinya, dia mungkin bisa mengatasi itu, karena ada kau,” Na-Yeon berkata. “Chae-Yeon pernah berkata kepadaku, bahwa dia bisa melewati apa pun selama ada kau, Chae-Rim~a. Karena itu, dia akan baik-baik saja. Toh dia sudah bertahan sejauh ini. Kurasa itu juga karenamu, Chae-Rim~a.”

Chae-Rim tersenyum sendu. “Dan, selama tiga belas tahun terakhir, tak sedetik pun kulewatkan untuk tidak membencinya....”

“Itu yang Chae-Yeon inginkan,” sahut Na-Yeon. “Karena jika kau tahu yang sebenarnya, kau mungkin akan mulai menyalahkan dirimu sendiri, seperti saat ini.”

Chae-Rim meringis. “Song Chae-Yeon bodoh,” gumam Chae-Rim ketika dia menatap keluar jendela, membiarkan pikirannya larut pada kenangan masa kecilnya dengan Chae-Yeon. Ketika segalanya tampak begitu mudah. Ketika mereka tak tahu apa-apa tentang betapa mengerikannya dunia ini. Ketika semuanya masih baik-baik saja.

•❧•

“Chae-Yeon~a, ini aku,” Chae-Rim menyapa Chae-Yeon. “Aku terlambat, ya? Maaf. Aku harus mengurus dua pria berengsek itu dulu sebelum bisa kemari.”

Chae-Rim menarik napas dalam, lalu meraih tangan Chae-Yeon dan menggenggamnya.

“Mulai saat ini, aku tidak akan melepaskan tanganmu, *Eonni*. Dan mulai saat ini, aku yang akan melindungimu. Aku akan membuat Ji-Hoon membayar apa yang telah dia lakukan padamu. Karena itu, segeralah buka matamu agar kau bisa melihat sendiri.

“Setelah aku membalas pria berengsek itu, kita akan pergi ke Amerika. Tidak ada satu pun dari mereka yang bisa menyentuhmu. Kita berdua akan bersama lagi, dan aku akan membayar tiga belas tahun kita yang terbuang sia-sia. Karena itu, jangan takut untuk membuka matamu, *Eonni*. Aku di sini,” Chae-Rim memeluk tangan Chae-Yeon. “Aku tidak akan pernah pergi lagi.”

Chae-Rim tersentak ketika tiba-tiba jari telunjuk Chae-Yeon bergerak dalam genggamannya.

“Chae-Yeon~a? Kau sudah sadar?” Chae-Rim berbicara pada Chae-Yeon, tapi mata wanita itu masih terpejam. “Na-Yeon~a!” seru Chae-Rim, dan seketika itu juga Na-Yeon tergopoh masuk.

“Kenapa, Chae-Rim~a?” tanya Na-Yeon panik. “Apakah sesuatu terjadi? Apakah Chae-Yeon baik-baik saja?”

“Dia menggerakkan jarinya. Dia—”

“Dokter,” sela Na-Yeon, sebelum dia berlari keluar untuk memanggil dokter.

Tak lama kemudian, seorang dokter dan rombongan perawat memasuki ruangan itu. Mereka meminta Chae-Rim dan Na-Yeon menunggu di luar sementara mereka memeriksa Chae-Yeon.

Sayangnya, ketika dokter selesai mengecek, dia mengatakan bahwa tidak ada reaksi apa pun, yang berarti Chae-Yeon belum bangun, Chae-Rim harus menghadapi kekecewaannya. Tapi dokter berkata, bahwa kehadiran Chae-Rim pastilah sangat berarti bagi Chae-Yeon. Dan menyarankan agar Chae-Rim lebih sering berkunjung.

Chae-Rim mencelus. Padahal besok dia sudah mulai syuting lagi. Ji-Hoon juga akan segera kembali. Chae-Rim kembali masuk ke kamar Chae-Yeon dengan ekspresi muram. Dia tidak mengatakan apa pun selama beberapa saat dan hanya menggenggam tangan Chae-Yeon, sampai Na-Yeon mengingatkannya bahwa dia harus segera pulang. Dan kata-kata terakhir Chae-Rim untuk Chae-Yeon malam itu adalah, “Jika kau masih ingin menemuiku lagi, jika kau masih ingin melihatku lagi, kau harus membuka matamu, Chae-Yeon~a.”

Dan dengan berat hati, Chae-Rim menyeret langkahnya meninggalkan kamar rawat Chae-Yeon.



“Apa aku hanya salah paham, atau kau memang sedang marah padaku?” tanya Chae-Rim ketika Kim Joon mengantarnya pulang setelah syuting malam itu.

Kim Joon tak menjawab.

“Jika kau ingin terus bersikap kekanakan seperti ini tidak apa-apa. Aku—”



“Siapa yang bersikap kekanakan?” Kim Joon akhirnya berbicara.

Chae-Rim tersenyum dan Kim Joon yang melihat itu, mengumpat pelan.

“Lihat bagaimana kau mempermainkan pikiran seseorang,” geramnya. “Memang benar kau adalah psikiater,” lanjutnya sarkatis.

Chae-Rim berdeham, menerimanya dengan hati lapang.

“Baiklah. Terserah kau saja. Toh aku justru bisa istirahat karena kau tidak berisik,” kata Chae-Rim.

Kim Joon mendengus, lalu tiba-tiba dia menepikan mobilnya.

“Kenapa? Kau akan menyuruhku keluar dan berjalan kaki pulang?” protes Chae-Rim.

“Kau ingin melakukan ini, ‘kan? Baiklah, ayo kita bicara,” sahut Kim Joon. “Tapi pertama, kau harus menjawab pertanyaanku, apakah Luke itu memang kekasihmu?”

Chae-Rim mengerutkan kening. Kenapa tiba-tiba... Luke?

“Jika kau akan pergi membawa Chae-Yeon, aku harus tahu apakah Luke orang baik atau bukan. Bagaimana jika dia mencelakai Chae-Yeon?” lanjut Kim Joon.

Chae-Rim mendengus tak percaya. Jadi, ini karena Chae-Yeon?

“Kau tidak perlu khawatir. Aku sudah menceritakan semuanya pada Luke. Dan dia jauh berbeda dari Ji-Hoon, ataupun kau. Aku mengenal Luke sejak aku pindah sekolah ke sana, dan kami berteman baik sampai sekarang. Dia bahkan belajar bahasa Korea untukku. Dengannya, tak ada

yang perlu kutakutkan atau kukhawatirkan. Dia tidak akan memanfaatkan atau menjebakku, seperti yang seseorang lakukan.” Chae-Rim melontarkan sindiran di akhir kalimatnya.

Tapi Kim Joon tampaknya masih belum puas dengan itu.

“Dia bersikap baik padamu, tapi apa yang mungkin dia lakukan pada Chae-Yeon?”

Chae-Rim memutar mata. “Itu, kau tidak perlu khawatir.”

“Karena itu, apakah Luke benar-benar kekasihmu? Apakah aku bisa memercayakan Chae-Yeon padanya?” kata Kim Joon lagi.

Chae-Rim menatap Kim Joon dengan kesal. “Jika dia memang tertarik padaku, tentu saja aku akan dengan senang hati menerimanya. Tapi masalahnya, dia lebih tertarik *padamu* daripada padaku, apa yang bisa kulakukan? Karena itu, jangan khawatir dia akan menyakiti Chae-Yeon. Dia bisa dipercaya lebih dari pria mana pun juga.”

Mendengar itu, Kim Joon tampak syok. Pria itu berdeham, lalu menatap ke depan dan tanpa kata, kembali melajukan mobilnya. Setidaknya dia mengerti tanpa Chae-Rim perlu menjelaskan lebih jauh tentang Luke.

“Apa kau menyukai Chae-Yeon? Melihat reaksimu ini, bukan salahku. ‘kan, jika aku berpikir seperti itu? Bahkan meskipun kau tahu Ji-Hoon begitu terobsesi pada Chae-Yeon...”

“Bukan terobsesi,” sela Kim Joon. “Ji-Hoon mencintai Chae-Yeon.”

Chae-Rim mendengus kasar. “Kau berharap aku percaya itu?”

“Dan aku tidak menyukai Chae-Yeon,” pria itu kembali berkata, yang entah kenapa, membuat Chae-Rim merasa... lega?

“Perhatianmu pada Chae-Yeon—”

“Ada wanita lain yang kusuka,” Kim Joon memotong kata-kata Chae-Rim, seketika memotong hati Chae-Rim juga.

Sialan, pria ini.

Chae-Rim berusaha untuk tidak terlalu peduli. Tapi sial, kenapa dia merasa begitu kesal?

“Dan di mataku, dia lebih cantik dari Chae-Yeon,” lanjutnya.

Chae-Rim ingin menutup telinganya ketika Kim Joon masih saja meneruskan ucapannya. “Dan dia adalah wanita paling menakutkan yang pernah kutemui.”

“Bisakah kau mempercepat mobilmu? Aku sudah mengantuk dan ingin segera tidur,” kata Chae-Rim ketus dalam usahanya mencegah Kim Joon melanjutkan pembicaraan tentang wanita yang disukainya itu.

“Kau bisa tidur di mobil. Bukankah itu hobimu?” balas Kim Joon santai.

Berbeda dengan beberapa saat lalu, pria itu tampak terlalu gembira kini, sementara Chae-Rim mendapati dirinya merasa kesal pada segala hal. Bahkan dia mengumpat kesal pada lampu yang menyala merah di depannya.

“Apakah dia tak tahu bahwa aku sudah sangat lelah?!” seru Chae-Rim ke arah lampu merah yang tak bersalah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan Chae-Rim harus menahan diri untuk tidak menendang Kim Joon keluar dari mobilnya sendiri ketika pria itu berkomentar, “Aku ingin sekali membawamu ke psikiater, tapi kau sendiri adalah psikiater, jadi kurasa kau bisa membantu dirimu sendiri.”



“Untuk apa kau mengomel sepanjang jalan jika akhirnya kau tertidur di sini juga?” ucap Joon geli ketika mendapati Chae-Rim sudah terlelap di sebelahnya.

Joon menatap lekat wajah Chae-Rim, lalu dengan hati-hati, dia menyelipkan rambut Chae-Rim ke belakang telinga. Chae-Rim dan Chae-Yeon memang saudara kembar. Tapi di mata Joon, Chae-Rim jauh lebih cantik. Bahkan sejak saat dia pertama kali melihat wanita ini tersenyum padanya, dia langsung terpesona.

Menghabiskan sebulan terakhir bersama Chae-Rim, Chae-Rim yang tidak berpura-pura menjadi Chae-Yeon, Chae-Rim yang sebenarnya, yang juga memiliki sikap dingin dan ketus kakak kembarnya, yang peduli pada orang lain, yang berusaha melindungi kakaknya, Joon mendapati dirinya ingin selalu bersama wanita ini. Bahkan meskipun dia harus mengikuti wanita ini ke Amerika, dia akan melakukannya. Dia bisa masuk ke perusahaan ayahnya, seperti Ji-Hoon, mengambil alih salah satu hotel milik keluarganya di sana. Atau membuka restoran baru.

Apa pun, yang mana pun, dia akan melakukannya, hanya agar dia bisa melihat Chae-Rim. Mungkin jika melihat Joon di Amerika nanti, Chae-Rim akan mengusirnya, tapi jika itu

terjadi, maka wanita itu akan tahu betapa keras kepalanya Joon.

Pikiran itu membuat Joon tersenyum. Tangannya terangkat ke wajah Chae-Rim, menyentuhnya lembut.

“Song Chae-Rim, kau milikku,” klaim Joon sebelum dia mencondongkan tubuh dan mendaratkan ciuman lembut di kening wanita itu.



“Jadi, kau akan terus bersikap kekanakan seperti ini?” Kim Joon menggunakan kata-kata Chae-Rim semalam untuk memprotes sikap diamnya.

Chae-Rim mengabaikannya.

Ketika mereka tiba di lokasi syuting di tepi danau, Chae-Rim mendengar desahan berat Kim Joon. Chae-Rim menoleh ke samping dan dilihatnya Kim Joon menatap lurus ke arah danau, tapi tatapannya kosong.

“Joon~a,” panggil Chae-Rim, tapi Kim Joon tak menoleh, atau lebih tepatnya, tak mendengarnya. “Ya, Kim Joon, kau baik-baik saja?” Chae-Rim mengguncang bahu Kim Joon, akhirnya berhasil membuat pria itu menatapnya. “Kenapa?” tanyanya.

Kim Joon menggeleng. “Ayo turun,” katanya tanpa menatap Chae-Rim.

Chae-Rim mengerutkan kening, tapi dia segera turun dan pergi ke tempat para staf sibuk bersiap-siap. Chae-Rim dibuat keheranan ketika Kim Joon tiba-tiba berbalik dan berjalan meninggalkan lokasi. Mengabaikan pria itu, Chae-Rim duduk di kursinya ketika Sutradara Yoo menghampirinya.

“Chae-Yeon~ssi, kau tahu, ‘kan, skenarionya diubah sedikit karena Da-Hee tidak bisa syuting hari ini?” dia bertanya.

Chae-Rim mengangguk. Dia sudah membaca skenarionya semalam. Alih-alih Da-Hee yang diceritakan mengalami *schizophrenia*<sup>23</sup> dan nyaris tenggelam karena berusaha melarikan diri dari halusinasinya—yang ironisnya justru dialami Da-Hee di dunia nyata, konfliknya diganti Kim Hyeok yang menyelamatkan seorang anak kecil dari danau dan nyaris tenggelam karena fobianya pada air.

“Jika nanti terjadi sesuatu dengan Kim Joon~ssi, tolong kau segera menariknya keluar dari air ya?” Sutradara Yoo meminta.

Chae-Rim mengerutkan kening. “Tapi... kenapa aku harus melakukan itu?”

Sutradara Yoo meringis. “Dia juga memiliki fobia yang sama. Bahkan di air dangkal sekalipun. Kau juga tahu, ‘kan, karena kasus Da-Hee, drama kita banyak diprotes. Rating kita juga turun drastis. Karena itu, kupikir jika kita menggunakan salah satu tokoh yang memang mengalami fobia, kita bisa mengangkat ratingnya.”

Chae-Rim mencelus. Menggunakan ketakutan seseorang untuk mengangkat rating? Apa yang dipikirkan orang-orang ini?

“Joon sudah tahu tentang ini?” tanya Chae-Rim.

Sutradara Yoo mengangguk. “Dia bilang tidak apa-apa, selama itu bisa membantu rating. Dan, jika dia

---

23. Schizophrenia : Gangguan mental yang ditandai dengan gangguan proses berpikir dan tanggapan emosi yang lemah

melakukannya, orang-orang akan mengubah penilaian mereka tentang drama ini dan berpikir Kim Joon~ssi bisa mengalahkan fobianya dengan profesionalitas kerja. Itu juga akan mengangkat pamornya.”

“Ini bukan masalah pamor, *Gamdognim*. Jika Joon memang takut pada air, dia bisa saja terluka,” protes Chae-Rim.

“Karena itu, jika nanti sesuatu terjadi, kuharap kau bisa membantu dan segera membawa Kim Joon~ssi keluar dari air,” kata Sutradara Yoo.

Chae-Rim mendengus tak percaya. Dia benar-benar muak dengan orang-orang ini. Dia tidak mengerti bagaimana Chae-Yeon bisa bertahan di tengah mereka.

Tanpa mengatakan apa pun, Chae-Rim meninggalkan Sutradara Yoo untuk mencari Kim Joon. Masa bodoh dengan *image* Chae-Yeon. Setidaknya, dia tidak perlu membuang tenaga berusaha menjadi baik di depan orang-orang seperti ini.



“Ya, Kim Joon!” Seruan marah Chae-Rim membuat Joon berbalik cepat sambil berusaha mengatur ekspresinya. “*Neo michyeosseo*<sup>24</sup>?” sembur wanita itu begitu tiba di depan Joon.

“Apa...?”

“Bagaimana bisa kau setuju melakukan adegan di dalam air? Apa kau bodoh?” sentak Chae-Rim. Wanita itu tampak sangat marah.

Bagaimana Chae-Rim—

---

24. *Neo michyeosseo*? : Apa kau gila?

“Sutradara Yoo baru saja berbicara padaku tentang perubahan skenarionya. Kenapa kau tidak mengatakan apa pun tentang itu semalam?” sebut Chae-Rim.

“Aku... baru membacanya begitu aku tiba di rumah juga....”

“Dan tadi pagi? Kau tidak mengatakan apa pun dan malah sibuk menyindirku bersikap kekanakan. Kau—”

“Apa kau mencemaskanku?” Joon tak dapat menahan rasa penasarannya.

Chae-Rim sendiri tampaknya terkejut karena serangan tiba-tiba itu. Dan, Joon merasakan adanya mengembang bahagia ketika wanita itu menjawab, “Bagaimana aku tidak cemas? Kau bisa saja terluka di sana. Kudengar kau bahkan takut di perairan dangkal. Dengan ketakutan separah itu, bagaimana bisa—”

Kalimat Chae-Rim terhenti ketika Joon menangkap wajah wanita itu dan menunduk, mendekatkan wajahnya pada wajah Chae-Rim yang tampak terkejut.

“Jika sesuatu terjadi padaku, pastikan kau menyelamatkanku, hmm? Itu pekerjaanmu, ‘kan?” Joon berkata.

Chae-Rim tampaknya terlalu terkejut untuk bereaksi, dan Joon merasa lebih baik setelah mengatakan itu. Dia melepaskan Chae-Rim dan menegakkan tubuhnya.

“Aku akan baik-baik saja,” dia berjanji.

Chae-Rim yang akhirnya sadar dari keterkejutannya membalas sinis, “Kau akan baik-baik saja? Lihat saja jika nanti kau sampai pingsan di sana.”



Joon hanya tersenyum menanggapi. Dia toh tak bisa mengelak. Mungkin dia memang akan pingsan. Tapi setidaknya, kini dia tidak takut lagi. Karena dia tidak sendiri. Ada Chae-Rim. Dan wanita itu akan memastikan Joon baik-baik saja.



Kim Joon sudah mengangkat anak kecil yang masih berusia lima tahun itu dari air, tapi kemudian, tubuhnya membeku. Melihat itu, Chae-Rim bergegas menyusul Kim Joon, merebut anak kecil yang diangkat Kim Joon itu dan menurunkannya di tempat yang aman di tepi danau sebelum dia kembali pada Kim Joon.

Namun, ketika Chae-Rim berada di depan pria itu, tubuh Kim Joon seolah kehilangan kekuatannya, dan Chae-Rim bergegas maju dan memeluk Kim Joon, menahan beban berat pria itu dengan tubuhnya.

“Tidak apa-apa, kau baik-baik saja. Aku di sini, dan kau akan baik-baik saja. Tidak apa-apa...,” Chae-Rim berkata seraya mengusap punggung Kim Joon lembut.

Lalu, dia merasakan Kim Joon membalas pelukannya, erat. Dan pria itu membisikkan namanya. Bukan nama Ah-Jung, bukan nama Chae-Yeon, tapi namanya,

“Chae-Rim~a....”

“Cut!” Sutradara Yoo berteriak. “Bagus. Kita lanjutkan ke *scene* berikutnya.”

Chae-Rim nyaris memaki sutradara itu, tapi dia menahan diri ketika Sutradara Yoo bahkan berlari sendiri untuk membantu membawa Kim Joon keluar dari air.

“Kim Joon~ssi, kau baik-baik saja?” tanya Sutradara Yoo cemas begitu mereka sudah duduk di tepi danau.

Kim Joon mengangguk, tapi dia masih tampak pucat. Chae-Rim meraih tangan Kim Joon, dan seketika, pria itu menggenggam tangannya erat.

“Tidak apa-apa, Joon~a. Sudah tidak apa-apa sekarang.” Chae-Rim berusaha menenangkannya.

Ketika Kim Joon masih tak bereaksi, Chae-Rim kembali mengusap punggung pria itu untuk menenangkannya. Namun, pada detik berikutnya, dia dibuat terkejut ketika Kim Joon menariknya ke dalam pelukan, mendekapnya erat seperti tadi.

“Jangan tinggalkan aku, Chae-Rim~a,” pria itu berkata pelan.

Chae-Rim terkejut, tapi berhasil membalas, “Aku tidak akan pergi, Joon~a. Aku di sini. Aku di sini.”

Ketika tubuh Kim Joon terasa semakin berat, Chae-Rim tahu pria itu kembali tak sadarkan diri. Tapi setidaknya, kini mereka sudah keluar dari air. Karena di *take-take* sebelumnya, entah sudah berapa kali Kim Joon pingsan di danau. Bahkan di air dangkal, pria ini bisa saja tenggelam. Memikirkan itu, Chae-Rim merasakan amarah dalam dirinya karena tak bisa melindungi pria ini. Meskipun Sutradara Yoo sudah begitu peduli dan cemas akan keadaan Kim Joon, tapi itu masih tidak mengurangi kemarahan Chae-Rim padanya.

Tidak sedikit pun.



Ketika Joon membuka matanya, hal pertama yang dilihatnya adalah wajah cantik Chae-Rim. Apakah ini mimpi?

Joon mengangkat tangannya, menyentuh wajah cantik Chae-Rim.

“Kau bisa menurunkan tanganmu, karena ini benar-benar aku dan ini bukan mimpi, Joon~a.” Suara tajam Chae-Rim itu seketika menyadarkan Joon, dan ia segera menarik tangannya.

Joon menatap sekelilingnya, dan mendapati dia tidak berada di lokasi syuting. Ini di rumah. Atau lebih tepatnya—

“Kau ada di rumahku. Syuting untuk hari ini sudah selesai,” Chae-Rim menjelaskan.

“Sudah... selesai?” Joon menatap wanita itu keheranan. “Bagaimana...?”

“Aku yang memintanya. Dan, karena aku kekasih Ji-Hoon, tidak ada yang berani membantah, syukurlah. Lagi pula, dengan keadaanmu seperti ini, bagaimana bisa kita melanjutkan syuting? Kau perlu istirahat.”

Kata-kata Chae-Rim itu, entah kenapa, membuat Joon merasa begitu senang.

“Kau melakukan itu... untukku?” tanya Joon, ingin mendengar apa yang dilakukan Chae-Rim untuknya sekali lagi.

“Memangnya untuk siapa lagi? Bagaimana bisa aku membiarkan pasienku berkeliaran di luar sana dengan—”

Tunggu. Apa? “Pasien?” Joon membeo.

Chae-Rim menatap Joon. “Ya. Pasien. Kau dan fobiamu pada air. Kau butuh konsultasi denganku.”

Rasa senangnya seketika lenyap. Apakah sejak awal wanita ini mencemaskannya sebagai pasien?

“Kenapa ekspresimu begitu? Kau tidak mau konsultasi? Kau tidak mau menyembuhkan fobiamu?” omel Chae-Rim.

Joon mendengus kasar. “Apa kau selalu seberisik ini?”

“Apa? Berisik? Aku?” Chae-Rim tak terima. “Ya, Kim Joon—”

“Aku mau tidur!” potongnya.

Chae-Rim mengerutkan kening heran, tapi masih kesal. “Ya, tidurlah sesukamu. Jika perlu, tidurlah sampai besok pagi lagi. Aku juga tidak tahan kalau kau mulai berisik lagi.”

Setelah mengatakan itu, Chae-Rim meninggalkan Joon, membuatnya merengut. Joon tidak biasanya seperti ini. Kesal hanya karena masalah sepele seperti ini benar-benar bukan dirinya. Tapi dengan Chae-Rim, Joon bahkan tidak bisa mengendalikan reaksinya sendiri. Hanya Chae-Rim yang bisa melakukannya.



Joon tersentak bangun, mendesah lega mendapati dirinya masih berada di kamar di rumah Chae-Rim. Dia menoleh, mendapati Chae-Rim duduk di sampingnya, menggenggam tangannya.

“Wah, aku tidak percaya kau benar-benar tidur hanya karena kau berkata begitu,” Chae-Rim berkomentar, tidak sedikit pun menyinggung keterkejutan Joon saat bangun tadi.

“Tentu saja aku tidur. Gara-gara aktingmu yang payah itu, aku juga selalu kurang tidur karena kita syuting sampai larut sekali. Kau bahkan masih sempat tertidur di mobil. Lupa?” balas Joon, berusaha terdengar sekesal mungkin.

Chae-Rim berdeham. “Maaf. Baiklah, kau bisa tidur lagi kalau kau mau.”

Namun, ketika Chae-Rim hendak menarik tangannya, Joon justru menggenggam tangannya erat, membuat Chae-Rim menatapnya kaget.

“Kenapa...?”

“Aku bermimpi buruk barusan,” ucap Joon.

Mendengar itu, Chae-Rim kembali menggenggam tangan Joon.

“Kejadian yang membuatmu takut pada air?” tanya Chae-Rim lembut.

Joon mengangguk. Dan selama beberapa saat, tak satu pun dari mereka berbicara. Chae-Rim tidak bertanya, tidak memaksa Joon bercerita. Hanya menggenggam tangannya, memberikan ketenangan padanya.

“Saat usiaku sebelas tahun, aku pergi ke pantai dengan teman-temanku. Dengan Ji-Hoon juga,” Joon akhirnya bercerita. “Salah seorang temanku mengajakku mengejar ombak. Ji-Hoon sudah memperingatkanku agar aku tidak pergi terlalu jauh. Dia tahu aku tidak bisa berenang. Tapi temanku tadi sudah menarikku menjauh dari Ji-Hoon. Kami berlari mengejar ombak, dan saat ombak sudah dekat, kami berlari menjauh. Tapi aku terjatuh, dan temanku itu berlari meninggalkanku. Hal terakhir yang kulihat sebelum aku tergulung ombak adalah Ji-Hoon yang berlari ke arahku.

“Ketika aku sadar, aku sudah di rumah sakit, dengan Ji-Hoon. Dia juga terseret ombak ketika berusaha menolongku. Dia cukup jago berenang dan dia berusaha menjaga kami tetap di permukaan sampai ada orang yang menolong kami.

Tapi tidak seperti aku dan Ji-Hoon yang masih selamat, teman yang mengajakku itu meninggal karena tenggelam. Tubuhnya baru ditemukan esok harinya. Aku masih bisa mengingat dengan jelas bagaimana tubuhnya mengapung di air, tak bernyawa. Dan aku selalu bermimpi buruk tentang hari itu setiap kali aku melihat sungai, danau, atau laut.”

Joon menarik napas dalam, merasakan Chae-Rim mengusap punggung tangannya lembut. “Karena itu, kau takut berada di dalam air?” Nada wanita itu tidak terdengar mengejek ataupun menghakimi.

Joon mengangguk.

“Aku juga punya pasien yang takut hujan,” ucap Chae-Rim. “Setiap kali turun hujan, dia akan pingsan. Ketika masih kecil, dia pernah melihat kecelakaan parah di tengah hujan. Dia melihat salah satu korban yang terluka parah dan berdarah banyak, menangis mencari orangtuanya. Sejak saat itu, di matanya, hujan selalu tampak seperti darah.

“Tapi pada akhirnya, dia bisa menghadapi ketakutannya itu. Setiap kali hujan turun, dia tidak lagi bersembunyi, tapi justru keluar. Awalnya, dia pingsan karena ketakutan. Berkali-kali. Tapi ketika dia pingsan di tengah hujan itu, dia menyadari bahwa hujan tidak menyakitinya. Air hujan tidak berwarna merah.

“Berikutnya, setiap kali hujan, dia duduk menatap hujan. Mencari tahu hal-hal menyenangkan tentang hujan. Suara gemericiknya, dan aroma segar setelah hujan. Memang butuh waktu yang tidak sebentar, tapi pada akhirnya, dia bisa mengatasi ketakutannya itu.

“Karena ketika kau takut, yang ada di kepalamu hanyalah pikiran terburuk, yang paling mengerikan. Ketakutan itu justru diciptakan oleh orang itu sendiri. Jadi, kau hanya perlu mengatasi itu, Joon~a. Tidak apa-apa, tidak perlu takut. Itu bukan salahmu. Saat itu kau juga nyaris celaka, jadi itu bukan salahmu. Apa yang terjadi pada temanmu itu bukan salahmu. Bukankah Ji-Hoon sudah mengingatkanmu? Seharusnya kau tidak bermain sampai terlalu jauh ke tengah laut. Tapi jika kau hanya bermain di tepi, kau tidak akan terluka. Kau akan baik-baik saja.”

Chae-Rim tersenyum, penuh pengertian.

Seketika, Joon merasa lebih tenang, kehangatan mengalir dadanya.

“Apakah dengan begini aku sudah sembuh?” tanya Joon usil, membuat Chae-Rim seketika mendesis kesal.

“Jika kau tidak bisa menghadapi ketakutanmu, kau mungkin akan perlu menjalani hipnoterapi,” ucap Chae-Rim.

“Apa itu akan lebih mudah?” tanya Joon.

“Tergantung orangnya. Jika sejak awal kau tidak percaya kepada orang yang menghipnosis, maka bisa saja itu tidak berhasil.” Chae-Rim mengedikkan bahu.

“Kurasa itu akan menjadi masalah,” sahut Joon. “Aku benar-benar tidak percaya pada orang-orang itu. Tanyakan pada Ji-Hoon. Dia pernah beberapa kali membawaku untuk dihipnosis, tapi gagal.”

Chae-Rim ternganga. “Apakah ketakutanmu yang terlalu parah atau kau saja yang keras kepala?”

“Yang kedua, mungkin,” sahut Joon santai.

Chae-Rim memutar mata. “Baiklah, lupakan hipnoterapi. Aku sendiri yang akan menanganimu. Sekarang bangun dan makanlah.” Chae-Rim menarik tangannya dari genggamannya Joon, membuat Joon merasakan kekosongan aneh di dadanya.

Bukan salahnya. Dia hanya benci jika Chae-Rim melepaskan tangannya.

•~•~•





## *Fight*

---

***Think I could fight anything when I'm with you  
Even though I shouldn't***

**“Apa kau selalu melakukan ini untuk pasien-pasienmu?”**  
tanya Kim Joon, bahkan ketika pria itu nyaris pingsan.

Chae-Rim mendengus geli. “Kemajuan yang bagus. Kau bahkan tidak pingsan,” katanya.

Kim Joon tak mengatakan apa pun, tapi kemudian tangannya melingkari pinggang Chae-Rim, memeluknya.

“Ya, Kim Joon!” protes Chae-Rim.

“Ssst,” Kim Joon memintanya diam. “Jika kau mendorongku, aku bisa jatuh. Aku benar-benar tidak bisa berdiri tanpamu,” ucapnya lemah.

Chae-Rim mendesah berat. Dia tahu itu. Dan hanya itu yang menahannya untuk tidak mendorong pria itu.

“Tapi bagaimana kau bisa secepat ini mengatasi ketakutanmu? Kau bahkan tidak pingsan.” Chae-Rim tak dapat menahan keheranannya.

“Karena aku ingin menunjukkan pada seseorang, bahwa aku tidak lemah, dan aku bisa melindunginya,” jawab Kim Joon, nyaris seperti bisikan.

Chae-Rim sudah hendak bertanya siapa orang itu, ketika dia menyadari tubuh Kim Joon terasa semakin berat. Dia kontan berseru, “Ya! Aku baru saja memujimu karena kau tidak pingsan. Bukan mengingatkanmu untuk pingsan!”

Chae-Rim mendesah berat dan memanggil Jae-Min, manajer Kim Joon, untuk membantunya membawa Kim Joon keluar dari danau itu.

“Aish... benar-benar merepotkan,” gerutu Chae-Rim seraya melemparkan selimut ke atas tubuh Kim Joon. “Dan kenapa aku mau melakukan ini?”

Namun, ketika dia menatap wajah Kim Joon yang tak sadarkan diri, dia mendesah pelan dan tersenyum. Karena pria ini juga berusaha begitu keras. Dia bahkan bersedia pergi ke danau ini sepulang syuting, selarut apa pun, setiap hari, untuk menghadapi ketakutannya pada air. Kemauan keras Kim Joon-lah yang membuat Chae-Rim berada di sini.

“Dasar keras kepala,” omel Chae-Rim, meski dia tersenyum juga.

•~\*~\*~•

“Nanti kau akan pergi ke danau?” tanya Chae-Rim ketika mereka istirahat makan siang.

Kim Joon mengangguk. “Aku akan meminta Jae-Min menemaniku.”

“Tapi—”

“Kau tidak sedang mencemaskanku, kan?” Kalimat Kim Joon itu memutus protes Chae-Rim.

Chae-Rim mendengus kasar. “Terserah saja!”

Kenapa juga Ji-Hoon harus kembali hari ini?

“Ji-Hoon ingin mengajakmu makan malam dengannya nanti, tapi sepertinya aku tidak bisa ikut,” kata Kim Joon.

Chae-Rim menatap pria itu kesal. “Terserah.”

Chae-Rim bangkit dari duduknya, hendak pergi, tapi Kim Joon menahan tangannya.

“Jika kau ikut denganku, Ji-Hoon akan curiga. Jika dia melihat kau membantuku, dia akan heran melihat bagaimana kau menangani pasienmu, ‘kan?” pria itu berkata.

Meski terkejut, Chae-Rim berusaha menahan ekspresinya sedatar mungkin. Kim Joon sama sekali tidak menyinggung kemungkinan bahwa Ji-Hoon akan menghajarnya juga kalau sampai Ji-Hoon melihat perhatian Chae-Rim terhadap sahabatnya lagi. Dan itu mengusik Chae-Rim.

Chae-Rim menguatkan hatinya sebelum berkata, “Aku ingin ikut denganmu bukan karena aku mencemaskanmu. Tapi karena aku ingin menghancurkan hubungan kalian, dan membuat Ji-Hoon kehilangan dirimu. Puas?”

Setelah mengatakan itu, Chae-Rim menarik tangannya dari pegangan Kim Joon dan segera pergi dari sana.

Dia tidak butuh kepedulian Kim Joon. Dia seharusnya menggunakan pria itu untuk menghancurkan Ji-Hoon. Tapi kenapa dia justru mencemaskan pria itu lagi dan lagi? Dengan bodohnya.



Ah, benar juga. Untuk menghancurkan hubungan Ji-Hoon dan Joon. Bagaimana dia bisa melupakan itu hanya karena Chae-Rim sedikit membantunya? Wanita itu hanya menatap Joon sebagai pasiennya. Itu hanya nuraninya sebagai psikiater. Tapi di luar itu, di matanya, Joon adalah salah satu orang yang membuat hidup kakaknya menderita. Joon bahkan tidak akan membantah itu.

Rasanya, setiap saat, semakin lama Joon bersama Chae-Rim, perasaannya pada Chae-Rim semakin dalam. Namun, semakin dalam perasaan cintanya pada Chae-Rim, semakin dalam juga rasa sakit yang harus ditanggungnya. Tapi memangnya dia bisa apa?

Jika semua orang bisa mengendalikan perasaan, mungkin mereka akan lebih memilih untuk tidak jatuh cinta. Karena sialnya, hal sepele seperti Chae-Rim yang memalingkan wajahnya, berbalik meninggalkannya, bahkan menarik tangannya dari Joon, itu sudah cukup menyakitkan.

Joon hanya tidak tahu, jika jatuh cinta bisa sesakit ini. Dan, meskipun tahu, dia mungkin juga tak akan bisa mencegah dirinya untuk jatuh cinta pada wanita itu. Song Chae-Rim. Bahkan meskipun dia tak tahu apakah dia bisa mengungkapkannya atau tidak.



“Apa yang mengusikmu, Chae-Yeon~a?” tanya Ji-Hoon ketika mereka sedang makan malam di sebuah restoran mewah di kawasan Cheongdam~dong.

Chae-Rim menatap Ji-Hoon sekilas, lalu kembali fokus—berusaha fokus—pada makan malamnya. “Tidak ada,” jawabnya pendek.

“Tapi sedari tadi kau tidak memakan makan malammu,” protes Ji-Hoon.

Chae-Rim meringis, lalu dia memaksakan segulung pasta masuk ke mulutnya.

“Joon bilang nanti dia tidak bisa ikut mengantarmu pulang, jadi nanti kau pulang denganku,” Ji-Hoon berkata.

Chae-Rim tahu. Kim Joon memang keras kepala.

“Chae-Yeon~a,” panggil Ji-Hoon, membuat Chae-Rim terpaksa kembali mendongak dari makan malamnya. “Bahkan meskipun saat ini Joon-lah yang ada di pikiranmu, jangan katakan padaku, dan jangan membuatnya tampak terlalu jelas di depanku. Aku sudah sangat menahan diri untuk tidak menghajarnya.”

Saat ini, Chae-Rim juga harus menahan diri untuk tidak menyiramkan air minumannya ke wajah Ji-Hoon. Tapi pada akhirnya, dia berkata, “Kau yang membuatku terus berada di sampingnya selama kau tak ada. Aku menghabiskan lebih banyak waktu dengannya daripada denganmu. Apakah salah jika aku mersa nyaman di dekatnya daripada di dekatmu?”

Ji-Hoon membanting garpunya ke meja, membuat Chae-Rim tersentak kaget. Lalu, mengejutkan Chae-Rim, Ji-Hoon mengambil ponselnya dan menelepon seseorang, yang tak lain adalah Kim Joon.

“Kim Joon, kemarilah. Sekarang.” Hanya itu yang dikatakan Ji-Hoon, tapi Chae-Rim bisa merasakan perutnya melilit cemas.

“Kenapa... kau menelepon Joon?” tanya Chae-Rim.

“Aku sudah memperingatkanmu. Dan itu tidak mempan. Jadi aku akan menunjukkannya padamu,” balas pria itu.

Chae-Rim bahkan tidak perlu berpura-pura cemas di depan Ji-Hoon. Dia benar-benar cemas. Namun, dia segera mengingatkan dirinya, bahwa inilah yang seharusnya dia inginkan.



Satu-satunya hal yang menarik perhatian Joon sejak ia datang ke Luka 511, restoran tempat dia dan Ji-Hoon sering datang itu, adalah wajah pucat Chae-Rim. Wanita itu tidak tampak sedang berpura-pura.

Joon sudah hendak bertanya apakah Chae-Rim memakan sesuatu yang aneh, ketika tiba-tiba tinju keras Ji-Hoon menghantam perutnya. Joon yang tidak siap, seketika terdorong ke belakang dengan tangan memegang perut.

“Ji-Hoon~a...,” erang Joon. “Apa yang kau lakukan?”

“Maaf. Aku hanya ingin menunjukkan pada Chae-Yeon apa yang seharusnya tidak dia lakukan di depanku.”

Jawaban Ji-Hoon itu membuat Joon seketika menoleh pada Chae-Rim, dan wanita itu tampak semakin pucat, cemas.

Apakah karena ini? Bahkan meskipun memang ini yang wanita itu inginkan? Bahkan meskipun perutnya masih terasa sakit, tapi Joon tidak dapat menahan senyumnya, membuat Ji-Hoon bertanya tajam, “Dan apa yang lucu dari ini?”

Joon menggeleng, menegakkan tubuhnya. “Kau sampai melakukan ini, tidakkah ini berlebihan? Sebenarnya, seberapa dalam kau mencintai wanita ini, Ji-Hoon~a?”

Mendengar itu, Ji-Hoon tampak kaget, dan salah tingkah. “Jangan bicara omong kosong.” Dia melirik Chae-Rim, panik, tapi Chae-Rim masih tampak terlalu fokus dengan apa yang baru saja terjadi pada Joon hingga dia mungkin tak mendengarkan apa yang dikatakan Joon pada Ji-Hoon tadi.

“Aku harus pergi. Tolong antarkan Chae-Yeon pulang,” suruh Ji-Hoon, masih panik dan salah tingkah. Lalu, setelah menoleh sekilas pada Chae-Rim, Ji-Hoon meninggalkan restoran itu.

Sepeninggal Ji-Hoon, Joon menghampiri Chae-Rim. “Chae-Rim~a,” panggil Joon pelan.

Chae-Rim mengerjap kaget, lalu menoleh panik, baru menyadari bahwa Ji-Hoon sudah pergi.

“Apa yang begitu menyita pikiranmu hingga kau bahkan tak memperhatikan sekitarmu?” Joon bertanya geli.

Chae-Rim tampak salah tingkah. Dia berdeham, hendak mengatakan sesuatu, tapi dia kembali menutup mulutnya.

“Jangan katakan kau mencemaskanku,” Joon menggoda wanita itu.

“Apa aku sudah gila?” sergah Chae-Rim sengit. Wanita itu berdeham. “Aku hanya terkejut. Sedikit. Karena kau datang, meski kau tahu apa yang akan dia lakukan padamu.”

“Jika kukatakan aku sedang berusaha membantumu, apa itu akan membuatmu puas?” sahut Joon santai.

Namun, Chae-Rim malah kembali panik. “Apa? Kenapa? Memangnya kenapa kau membantuku?”

“Karena ini yang kau inginkan,” sahut Joon. “Tapi dengan satu syarat,” tambahnya.

Chae-Rim mengerutkan kening.

“Jangan pernah mengatakan pada Ji-Hoon tentang bayi mereka,” ucap Joon.

Chae-Rim agaknya terkejut dengan syarat itu. “Aku... tidak punya alasan untuk mengatakan itu,” jawabnya akhirnya.

Joon mengangguk. Sekarang dia bisa sedikit tenang. “Kita sepakat kalau begitu. Karena, jika kau sampai mengatakan itu pada Ji-Hoon, aku juga akan mengatakan padanya bahwa kau bukan Chae-Yeon.”

Chae-Rim menatap Joon galak, tapi pria itu tidak terlalu memedulikannya.

“Jadi, kau akan tetap membantu terapiku malam ini?” dia mengalihkan pembicaraan.

“Tentu saja,” jawab Chae-Rim tanpa ragu.

Pikiran-pikiran yang tidak terlalu menyenangkan mengusik Joon. Apakah wanita ini benar-benar hanya menganggap Joon sebagai pasiennya? Kecemasannya tadi... bukan untuk Joon, tapi untuk pasiennya? Begitukah?

Bahkan meskipun Joon sangat ingin tahu kebenarannya, dia terlalu takut untuk bertanya langsung pada Chae-Rim. Dia khawatir Chae-Rim akan memberikan jawaban yang membuatnya kecewa. Dengan cara yang amat menyebalkan.

• ~ ~ ~ •



Chae-Rim menahan tubuh Joon yang roboh hanya beberapa saat setelah mereka memasuki air. Namun, kali ini Joon tidak pingsan. Hingga beberapa saat setelahnya juga, dia masih berhasil mempertahankan kesadarannya.

“Jika rasa takutmu separah ini, bahkan untuk sekadar berendam air hangat pun kau mungkin tidak bisa, ‘kan?’” tanya Chae-Rim penasaran.

“Mungkin sekarang aku bisa,” sahut pria itu lemah.

Chae-Rim mengangkat alis mendengar kepercayaan diri pria itu. “Dan kau tidak akan pingsan?”

Chae-Rim mendengar dengusan pelan pria itu, sebelum dia merasakan tangan pria itu melingkari tubuhnya, memeluknya.

“Jika bersamamu, aku bahkan tidak akan khawatir. Kau bisa melakukan ini,” katanya.

Chae-Rim memutar mata. Pria ini selalu berbicara tidak jelas seperti ini saat sudah hampir pingsan. Dan, seperti dugaan Chae-Rim, pria itu benar-benar tak sadarkan diri detik berikutnya.

“Kau ini benar-benar.... *Ya*, Kim Joon!”

Lagi-lagi, dia harus meminta bantuan Jae-Min untuk membawa pria itu keluar dari air.



“Kalau kau sudah sadar, sebaiknya kau segera membuka matamu sebelum aku menyeretmu ke air,” Chae-Rim akhirnya berbicara setelah bersabar selama tiga menit.

Dia bahkan tak terkejut ketika Joon beranjak duduk dan berkomentar, “Wah, bagaimana kau tahu kalau aku sudah

bangun? Aku paling pandai berakting pingsan, apa kau tahu?"

Chae-Rim tak dapat menahan dengusan meledeknya. "Yang benar saja."

"Aku serius. Tapi omong-omong, aku penasaran bagaimana kau akan menyeretku ke air," tantangnya.

Chae-Rim memutar bola mata, lalu dia meraih tangan Joon, menariknya, dan saat itulah, Joon balik menarik tangan Chae-Rim, membuat wanita itu berakhir di atasnya. Joon bisa melihat keterkejutan Chae-Rim, sebelum dia mengalihkan tatap dari Joon, tampak salah tingkah. Joon tidak bisa untuk tidak merasa senang dengan reaksinya itu.

"Sebaiknya kau segera bangun," Chae-Rim berkata tanpa menatap Joon seraya menegakkan tubuhnya.

"Setelah kau membangunkanku dengan begitu manis, tentu saja aku harus bangun," sahut Joon seraya beranjak duduk.

Chae-Rim hanya melirikinya sekilas, sebelum wanita itu berdiri, menenteng sepatunya dan berjalan ke arah mobil. Joon bergegas bangkit dan mengejar wanita itu, mengambil alih sepatu di tangannya, membuat Chae-Rim memekik kaget saat Joon berpura-pura melempar sepatunya ke arah danau.

"Jangan bermain-main!" protes Chae-Rim seraya memukul lengan Joon, yang hanya ditanggapi Joon dengan tawa.

Ketika Chae-Rim hendak meraih sepatunya, Joon menjauhkannya dari jangkauan wanita itu.

“Sudah kubilang jangan—” Chae-Rim menjerit kaget ketika kakinya tersandung kaki Joon, membuatnya hampir saja jatuh terseungkur jika Joon tidak segera menangkapnya. “Ya, Kim Joon!”

Joon tak dapat menahan gelak puasnyanya ketika Chae-Rim memanggil namanya. Saat Chae-Rim hendak menarik diri, Joon menahannya.

“Joon~a, kau—”

“Terima kasih, karena telah mengkhawatirkanku,” Joon berkata.

Chae-Rim membeku di pelukan Joon, dan saat Joon akhirnya melepaskannya, wanita itu tampak canggung.

“Aku tidak melakukan ini karena mengkhawatirkanmu,” katanya pelan, tapi tatapannya menjauh dari mata Joon.

“Aku tahu,” sahut Joon. “Karena aku hanyalah seorang pasien di matamu. Iya, ‘kan?’”

Chae-Rim tampak terkejut saat menatap Joon. Sesaat, dia tampak akan bicara, tapi dia tidak melakukannya. Wanita itu berdeham, lalu meninggalkan Joon, tak lagi meributkan sepatunya yang ada di tangan Joon.

Di belakangnya, Joon tersenyum menatap punggung wanita itu. Cepat atau lambat, Chae-Rim akan segera menyadari perasaannya sendiri. Dia seorang psikiater, ‘kan? Dia pasti tahu itu.



“Kau datang sendiri? Di mana Ji-Hoon?” Chae-Rim tak dapat menahan keheranannya ketika melihat Kim Joon datang sendiri pagi itu.

Tapi alih-alih menjawab, Kim Joon malah tersenyum dan merentangkan lengannya ke arah Chae-Rim.

“Kau kenapa?” Chae-Rim menatapnya dengan aneh.

“Aku mungkin akan pingsan setelah ini. Kau mungkin mau berjaga-jaga lebih dulu dan memelukku sekarang,” kata Kim Joon dengan santainya, membuat kening Chae-Rim berkerut bingung.

“Apa kau sudah gila?” timpal Chae-Rim ketika dia berjalan melewati pria itu, hendak menuju pintu, yang tiba-tiba terbuka dan Ji-Hoon masuk dengan ekspresi mengerikannya.

Chae-Rim sudah hendak bertanya, tapi Ji-Hoon melewatinya begitu saja, membuat Chae-Rim berbalik dan melihat pria itu memutar bahu Kim Joon, dan begitu Kim Joon berbalik, sebuah pukulan keras mendarat di perutnya, lagi.

Chae-Rim bahkan tak sadar jika dia baru saja menjerit sampai Ji-Hoon menoleh ke arahnya.

“Aku hanya terkejut.” Chae-Rim berusaha untuk tidak tampak sepanik mungkin saat Ji-Hoon menghampirinya, meninggalkan Kim Joon yang masih membungkuk memegang perutnya. Itu pasti sakit.

“Aku tidak bodoh, Chae-Yeon~a,” kata Ji-Hoon tajam. Dia lalu mengeluarkan ponselnya, dan menunjukkan layarnya pada Chae-Rim, membuat Chae-Rim memucat.

Gambar Kim Joon yang memeluk dirinya di danau semalam, dengan tatapan Kim Joon ke arah kamera, seolah dia tahu, dan sial, dia memang tahu, tapi dia tidak melakukan apa pun.

Memang tidak ada nama Chae-Yeon di sana, tapi siapa pun yang melihat itu pasti langsung tahu jika wanita dalam pelukan Kim Joon itu adalah Chae-Yeon, dan itu karena mereka tidak tahu tentang Chae-Rim. Tapi judul yang tertulis menunjukkan betapa mereka takut akan kemarahan Ji-Hoon dan hanya menulis “Kekasih Rahasia Kim Joon”.

Chae-Rim menatap ke arah Joon yang tampak santai ketika pria itu sudah kembali berdiri tegak. Chae-Rim teringat apa yang dikatakan Kim Joon kemarin. Dia berusaha membantu Chae-Rim. Sekaligus mengingatkan Chae-Rim akan tujuannya untuk menghancurkan hubungan Ji-Hoon dan Kim Joon.

“Jelaskan kenapa kau bisa melakukan ini dengannya!” teriak Ji-Hoon marah.

Chae-Rim mendongak, menatap Ji-Hoon. “Bukankah... sudah kukatakan? Aku... lebih merasa nyaman dengannya.” Tapi bahkan saat mengatakan itu, suara Chae-Rim bergetar.

Mata Ji-Hoon menatapnya tajam, marah. Chae-Rim berpikir Ji-Hoon akan memukulnya juga, tapi kemudian pria itu berjalan melewatinya.

“Ayo pergi. Akan kuantar kau ke lokasi syuting,” pria itu berkata.

Chae-Rim mendesah pelan, lega. Saat Kim Joon berdiri di depannya, pria itu masih tampak begitu santai, bahkan bisa dikatakan geli.

“Kau tidak berpikir Ji-Hoon akan memukulmu, ‘kan?”

Chae-Rim menatap Kim Joon tajam.

“Kupikir aktingmu sudah membaik, tapi aku terlalu cepat merasa senang.” Kim Joon tersenyum. “Tapi ini tidak

buruk juga. Kau mengkhawatirkanku. Apa yang bisa lebih baik dari itu?”

Saat pria itu juga berjalan melewatinya, Chae-Rim memejamkan mata. Menyesali bagaimana dirinya masih bisa mencemaskan pria itu. Dengan bodohnya.



“Jangan bersikap kasar padanya.” Joon tidak dapat menahan diri ketika Ji-Hoon menarik Chae-Rim sepanjang jalan dari pelataran parkir ke lokasi syuting. Tangannya menggenggam tangan Chae-Rim erat, terlalu erat.

Ji-Hoon menghentikan langkah dan berbalik untuk menatap Joon tajam.

“Kau benar-benar bosan hidup, rupanya,” geram Ji-Hoon.

“Bukan begitu, Ji-Hoon~a, dia hanya—”

“Berhenti membelanya sebelum aku benar-benar menghajarnya!” bentak Ji-Hoon, memotong kalimat Chae-Rim.

Joon mengernyit melihat wanita itu memucat, menunduk mengalah. Untuk Joon?

Bahkan ketika Ji-Hoon kembali berjalan, menarik Chae-Rim dengan kasar, wanita itu tidak mengatakan apa pun. Tapi Joon tahu, dia tidak bisa tinggal diam melihat itu. Maka dia pun menahan tangan Ji-Hoon, membuat tinju Ji-Hoon mendarat di pipinya.

“Hentikan, kumohon!” seru Chae-Rim seraya menarik Ji-Hoon menjauh. Namun, hal itu justru membuat Ji-Hoon semakin marah. Khawatir Ji-Hoon akan membuat

Chae-Rim semakin takut, Joon segera berkata, “Dia hanya membantuku.”

Ji-Hoon menatap Joon, matanya menyipit. “Apa maksudmu?”

Joon mendesah berat. “Lihatlah gambarnya lagi. Itu di danau. Dan aku nyaris pingsan. Chae-Yeon hanya membantuku. Aku sedang mencoba melawan fobiaku pada air, dan jika tidak ada Chae-Yeon, kurasa aku pasti akan tenggelam di danau meski tinggi airnya hanya selututku.”

Joon bisa merasakan tatapan terkejut Chae-Rim, dan dia sekuat tenaga harus menahan keinginan untuk balik menatap wanita itu.

Ji-Hoon mengerjap, tatapannya lekat pada Joon, sebelum berpindah pada Chae-Rim ketika bertanya, “Benarkah itu?”

Chae-Rim, yang syukurlah sudah tidak lagi menatap Joon, mengangguk. Ji-Hoon mendengus, seolah mentertawai dirinya sendiri. Dia menatap Joon tajam.

“Tidak bisakah kau mengatakan itu lebih awal?” kesal Ji-Hoon.

“Seolah kau mau mendengar sejak awal,” Joon mendengus pelan.

Ji-Hoon mendecakkan lidah kesal, lalu menatap Chae-Rim, kali ini menggenggam tangan Chae-Rim lembut. Joon harus menahan diri untuk tidak menarik tangan wanita tersebut saat itu juga.

“Maaf, karena sudah bersikap kasar dan berteriak marah padamu,” sesal Ji-Hoon seraya menatap Chae-Rim.

Wanita itu mengangguk.

“Dan kenapa kau tidak mengatakan yang sebenarnya padaku?” heran Ji-Hoon.

Chae-Rim menatap Joon sekilas, sebelum menatap Ji-Hoon dan menjawab, “Itu masalah Joon. Hanya dia yang berhak mengatakan tentang itu pada orang lain.”

Joon menunduk, menyembunyikan senyumnya karena Chae-Rim mengikuti skenarionya, alih-alih memberikan alasan yang bisa saja membuat Ji-Hoon semakin mengamuk lagi pada Joon, atau bahkan sepenuhnya tidak lagi memercayai Joon.

“Lain kali, katakan saja yang sebenarnya. Tidak ada yang tidak kutahu tentang Joon. Karena itu, jangan menyembunyikan apa pun lagi jika itu tentang dia, dan membuat situasinya menjadi sekacau tadi,” kata Ji-Hoon lembut.

Chae-Rim mengangguk. Tapi saat Ji-Hoon hendak menyentuh wajahnya, seperti biasanya, Chae-Rim menarik diri, membuat Ji-Hoon mendesah berat. Dan, Joon harus menoleh ke belakang, lagi-lagi untuk menyembunyikan senyumnya.

Wanita itu benar-benar manis, ‘kan?

•~•~•





## Nine

---

**When the pain  
Becomes a reason to hold you here**

***“Kau yakin?”*** Na-Yeon terdengar ragu. *“Jika Ji-Hoon tahu, dia bisa mengamuk.”*

“Aku harus mencari tahu penyebab kecelakaan itu, dan kurasa wanita itu tahu,” sahut Chae-Rim tanpa ragu. “Kau tidak perlu khawatir. Aku akan mengurus semuanya, menanggung risikonya. Aku tidak akan membuatmu terkena masalah dengan Ji-Hoon, karena itu, tolong berikan saja alamat wanita itu padaku.”

*“Tapi Chae-Rim~a, wanita itu bisa sangat licik. Dia mungkin saja berbohong padamu. Dia—”*

“Aku akan tahu jika dia berbohong,” sela Chae-Rim. “Dan akan kupastikan dia tidak berbohong padaku.”

*“Jika dia berusaha menyakitimu—”*

“Aku bukan Chae-Yeon,” sela Chae-Rim jengah. “Kurasa, dia yang harus khawatir tentang itu. Karena, jika sampai dia terlibat dalam kecelakaan Chae-Yeon, aku juga tidak

tahu apa yang akan kulakukan padanya. Ah, satu lagi. Aku mendengar rumor tentang dia dan obat-obatan yang dikirim dari luar negeri itu. Kurasa itu akan cukup untuk menghancurkannya, 'kan?"

Na-Yeon mendengus pelan. *"Jika aku jadi mereka, aku tidak akan pernah menyakiti Chae-Yeon, atau bahkan menyentuhnya. Siapa sangka Chae-Yeon punya adik yang bisa menjadi begitu mengerikan ketika sedang mengamuk."*

"Baguslah jika kau tahu," sahut Chae-Rim. "Jadi, jangan menambahkan namamu ke dalam daftar itu dan berikan alamatnya. Kau tahu, 'kan, perusahaanmu bisa hancur jika aku mengatakan pada Ji-Hoon apa yang kau lakukan ini? Tapi jika aku melakukan itu, Chae-Yeon akan menghajarku saat dia bangun. Jadi aku akan menahan diri."

Na-Yeon tergelak. *"Araseo<sup>25</sup>. Akan kukirimkan alamatnya. Tapi ingat pesanku, hati-hati. Wanita itu sangat licik."*

"Aku juga bisa lebih licik lagi," balas Chae-Rim enteng, sebelum dia memutuskan sambungan telepon, dan tepat saat itu, pintu depan rumahnya terbuka. Ji-Hoon melangkah masuk dengan senyum di bibirnya.

"Kau sudah siap? Kita berangkat sekarang?" tanyanya.

Chae-Rim menurunkan ponselnya, mengangguk, lalu mengikuti Ji-Hoon meninggalkan rumah. Pagi ini Ji-Hoon bisa tersenyum. Tapi jika nanti memang dialah penyebab kecelakaan Chae-Yeon, Chae-Rim tidak akan membiarkan dia tidur dengan tenang malam ini.

• ~ ~ ~ •

---

25. Aku mengerti

“Chae-Yeon ke mana, katamu?” Joon berharap dia salah dengar ketika Young-Jin, manajer Chae-Yeon, menyebutkan tempat tujuan Chae-Rim ketika wanita itu tiba-tiba pamit pergi saat istirahat makan siang tadi. Joon pikir dia hanya pergi untuk makan di luar bersama manajernya, tapi setelah dia selesai mengecek hasil syuting barusan dan hendak menyusul Chae-Rim, dia terkejut karena Young-Jin masih di sini.

“Ke rumah Yoon-Ji~ssi. Tadi aku sempat mendengar dia berbicara dengan Yoon-Ji~ssi di telepon. Dia meminjam mobilku. Dia bilang dia hanya akan pergi sebentar, sendirian, karena itu aku—”

Tanpa menunggu akhir cerita Young-Jin, Joon memelesat pergi. Tidak. Jika sampai Chae-Rim tahu tentang kecelakaan Chae-Yeon, dia pasti akan sangat marah. Dan juga terluka. Tidak. Wanita itu tidak boleh tahu.

Joon berusaha menghubungi Chae-Rim sepanjang perjalanan menuju rumah Yoon-Ji, tapi Chae-Rim tak mengangkat teleponnya. Dia lalu teringat, kantor Ji-Hoon lebih dekat dengan rumah Yoon-Ji. Maka Joon memutuskan untuk menelepon Ji-Hoon.

“Ji-Hoon~a, pergilah ke rumah Yoon-Ji sekarang. Chae-Yeon pergi ke sana, sendirian. Jangan sampai mereka bertemu. Kau juga tahu alasannya, ‘kan?” Joon berbicara cepat-cepat.

Dia mendengar Ji-Hoon mengumpat di seberang sana, sebelum sambungan telepon terputus. Joon mendesah berat. Saat ini, pikiran terburuknya adalah, Chae-Rim mungkin akan segera membawa Chae-Yeon pergi dari

negara ini jika dia tahu. Tanpa menoleh ke belakang lagi, wanita itu akan pergi. Meninggalkan Joon.



“Kau yang bodoh, Chae-Yeon~a. Seharusnya kau pergi darinya sejak awal. Kau pikir, hanya dengan mengandung anaknya, dia lantas akan mencintaimu? Kau tahu, ‘kan, bagi Ji-Hoon, wanita tak lebih seperti barang. Begitu dia sudah bosan, dia akan membuangnya. Apa kau pikir dia akan bertanggung jawab atas anak itu? Apa dia bahkan menginginkan anak itu?” Yoon-Ji mendengus meledek, menatap Chae-Rim dengan tatapan meremehkan.

Chae-Rim mengepalkan tangan, berusaha menahan diri. Dia harus tahu semua ceritanya. Dan dia harus menunggu, untuk membuat wanita ini menyesal atas apa yang dilakukannya, dikatakannya, pada Chae-Yeon.

“Dan lihat ini. Kau datang sendiri kepadaku, hanya untuk mencari tahu apa yang terjadi sebelum kecelakaan itu. Apakah dengan begitu kau akhirnya akan kembali mengingat semuanya? Jika memang ini membantu, tentu saja aku harus melakukannya, ‘kan? Aku juga sudah muak melihat Ji-Hoon bersikap bodoh di sampingmu.” Yoon-Ji lalu bangkit dari duduknya dan menghampiri Chae-Rim. “Karena Chae-Yeon~a, Ji-Hoon adalah milikku. Karena itu, berhentilah bersikap menyedihkan dan segeralah enyah darinya, sebelum dia benar-benar membuangnya.”

Chae-Rim menarik napas dalam, berusaha menenangkan dirinya. Sebentar lagi. Hanya sebentar lagi.

“Hari itu, Ji-Hoon memanggilmu ke rumahnya. Dia sangat marah ketika aku mengatakan padanya bahwa

aku melihat kau dan Hae-Jin *Oppa* pergi ke hotel. Ji-Hoon begitu saja percaya padaku. Karena itu dia memanggilmu ke rumahnya, untuk melihat aku yang juga ada di sana,” cerita Yoon-Ji dengan bangganya.

Chae-Rim menyipitkan mata. Memanggil Chae-Yeon, hanya untuk melihat pria itu bersama wanita lain? Bahkan ketika Chae-Yeon hamil anaknya? Pria itu....

“Karena itu, Chae-Yeon~a, sebelum kau semakin terluka, lebih baik kau segera pergi dari Ji-Hoon. Kau—”

“Kenapa?” sela Chae-Rim. “Kenapa aku yang harus pergi?”

Yoon-Ji menatap Chae-Rim dengan mata menyipit tajam. “Bahkan setelah kau tahu apa yang dia lakukan padamu, kau masih ingin tinggal di samping Ji-Hoon?”

Chae-Rim mendengus. “Tidak juga. Tapi jika dengan itu aku bisa membuatmu tidak bisa mendekatinya lagi, kurasa itu tidak terlalu buruk.”

“Apa katamu?” Yoon-Ji tampak marah.

“Jika ada aku, Ji-Hoon tidak pernah menatapmu, ‘kan? Karena itu kau ingin aku segera pergi darinya. Tapi bagaimana ya? Aku tidak akan membuat ini mudah bagimu.” Chae-Rim menatap Yoon-Ji dingin.

“Song Chae-Yeon, kau... jangan-jangan kau... ingatanmu—”

“Ya. Aku sudah mengingat semuanya. Aku hanya ingin mendengarnya langsung darimu,” kata Chae-Rim santai.

Dia lalu mengangkat ponselnya, menunjukkan perekam yang masih berjalan. Melihat itu, Yoon-Ji memucat. Dengan

panik, dia melompat hendak merebut ponsel Chae-Rim, tapi Chae-Rim lebih cepat, dan dia menghindar dengan mudah.

“Satu hal lagi,” Chae-Rim berkata. “Jika tidak salah, kau selalu mendapatkan paket *makanan* dari luar negeri, ‘kan? Atau semua orang pikir itu hanya *makanan*. Dan besok adalah waktu pengirimannya, bukan begitu? Kurasa kau mungkin ingin menunda pengirimannya, karena pihak kepolisian sepertinya sudah mulai tertarik dengan isi paket untukmu. Itu pun jika barangnya belum dikirim.”

Yoon-Ji menatap Chae-Rim ngeri. “Apa yang kau lakukan?!” teriaknya frustrasi, panik, takut.

Chae-Rim tersenyum kejam. Dia mendekati Yoon-Ji. “Karena itu... kenapa kau harus menyentuh Chae-Yeon? Kau mungkin tidak tahu, tapi Chae-Yeon punya malaikat pelindung, yang bisa lebih kejam dari malaikat kematian.”

Yoon-Ji melangkah mundur, menatap Chae-Rim ketakutan. “Kau... siapa kau? Siapa kau sebenarnya?” Suaranya bergetar.

Chae-Rim tersenyum dingin. “Kurasa bukan itu yang terpenting sekarang. Kau mungkin perlu menyiapkan diri menjawab pertanyaan polisi besok. Karena itu, aku tidak akan mengganggumu lagi, jadi...” Chae-Rim melambaikan tangannya santai, sebelum dia berjalan melewati Yoon-Ji, puas melihat betapa pucatnya wajah wanita itu.

Namun, kesenangan Chae-Rim itu harus berakhir ketika dia tiba di pelataran parkir apartemen Yoon-Ji dan seseorang tiba-tiba menahan lengannya, dengan kasar memutar tubuhnya untuk menghadapi orang itu, yang tak lain adalah Ji-Hoon.

“Apa yang kau lakukan di sini?!” teriak Ji-Hoon marah.

Chae-Rim mengangkat dagunya, tak sedikit pun gentar akan amarah Ji-Hoon.

“Song Chae-Yeon, kau... apakah kau... sudah mengingat—”

“Ya,” sela Chae-Rim tegas. “Sekarang aku ingat, kenapa aku bisa mengalami kecelakaan itu.”

Ji-Hoon tampak terpukul mendengar itu, pegangannya di lengan Chae-Rim terlepas. “Kau... ingat...?”

“Ingat apa? Ingat bagaimana kau memanggilku ke rumahmu hanya untuk melihat kau bersama dengan Yoon-Ji, itu pun ketika aku hamil anakmu?” Suara Chae-Rim terdengar begitu dingin.

Ji-Hoon berdeham, lalu dia menatap Chae-Rim tajam. “Kurasa itu berarti aku tidak perlu mengingatkanmu untuk berhati-hati lagi, ‘kan? Baguslah jika kau sudah mengingat semuanya. Jadi mulai sekarang, berhati-hatilah, dan jaga bayi dalam perutmu itu baik-baik.”

Chae-Rim mendengus tak percaya mendengar itu. “Dan apa yang membuatmu begitu yakin aku akan bertahan di sisimu setelah apa yang kau lakukan padaku?”

Ji-Hoon menatap Chae-Rim dengan tatapan berbahaya. Pria itu mendekat dan berkata kejam, “Karena jika kau pergi, aku akan mengatakan pada media bahwa kau hamil dan kecelakaan itu adalah usahamu untuk melenyapkan bayi dalam perutmu.”

Chae-Rim membeku di tempatnya. Pria kejam ini... benar-benar keterlaluan. Bahkan setelah apa yang dia lakukan pada Chae-Yeon, tak satu pun kata maaf, tapi justru ancaman mengerikan seperti itu. Bajingan gila ini....

“Karena itu, Chae-Yeon~a,” Ji-Hoon mencengkeram lengan Chae-Rim, tatapannya kejam, penuh ancaman, “jangan pernah berpikir untuk pergi. Tidak sedikit pun. Karena kau selamanya adalah milikku. Dan kau tak akan pergi ke mana pun tanpaku. Ingat itu!”

Chae-Rim mengepalkan tangannya, menatap Ji-Hoon tajam, dan agaknya reaksi Chae-Rim itu mengejutkannya. Yah, dia tidak tahu bahwa yang ada di depannya bukanlah Chae-Yeon.

“Lakukan saja. Katakan pada media, bahwa aku membunuh bayiku sendiri. Katakan pada semua orang bahwa aku yang membunuh bayiku sendiri!” jerit Chae-Rim frustrasi. “Toh aku sudah kehilangan bayiku. Dan aku sudah muak berada di dekat pria berengsek sepertimu. Kau tahu? Lebih baik aku mati bersama anakku daripada aku harus berada di sampingmu!”

Tatapan terpukul yang diperlihatkan Ji-Hoon kemudian benar-benar tak diduga Chae-Rim. Tidak hanya terpukul, tapi juga terluka, dan tak percaya.

“Jangan bicara sembarangan tentang bayi itu. Dia... bagaimana bisa... kau kehilangannya...?” suara Ji-Hoon melemah.

“Karena kecelakaan sialan itu, karena obsesi gilamu padaku, aku kehilangan bayiku! Seharusnya kau melepaskan jika kau ingin bersama wanita lain! Seharusnya kau melepaskan sejak awal, dan aku tidak akan kehilangan bayiku!” teriak Chae-Rim marah, terluka. “Kau... semua ini salahmu! Aku kehilangan bayiku karena kau, pria berengsek sialan!” maki Chae-Rim sepenuh hati.



Kemarahan Chae-Rim berganti kebingungan ketika cengkeraman Ji-Hoon di lengannya terlepas. Ji-Hoon melangkah mundur, tatapannya kosong, tak fokus, tapi masih tertuju pada Chae-Rim.

Ada apa dengan pria ini? Apa dia baik-baik saja?

Ji-Hoon berbalik, dan dengan langkah sempoyongan berjalan pergi. Melewati mobilnya, terus ke arah jalan raya. Dan entah kenapa, Chae-Rim mendadak merasakan rasa sakit yang aneh melihat reaksi pria itu.



Joon bergegas menghampiri Chae-Rim yang berada di pelataran parkir, di samping mobil manajernya.

“Chae-Rim~a, kau baik-baik saja?” tanyanya cemas.

Chae-Rim menoleh, tampak terkejut ketika melihat Joon di sana.

“Kau... kenapa kau ada di sini?” tuntutan Chae-Rim.

“Seharusnya aku yang bertanya, kenapa kau bisa ada di sini?” Joon tak bisa menyembunyikan kekhawatirannya, ketakutannya. “Kenapa kau mencari Yoon-Ji? Dia mengatakan apa saja padamu? Dia—”

“Kau juga tahu?” Chae-Rim menatap Joon tak percaya.

“Chae-Rim~a,” panggil Joon lembut seraya meraih tangan Chae-Rim, tapi wanita itu menepis tangannya kasar.

“Jadi, kau juga tahu penyebab kecelakaan itu,” desis Chae-Rim.

“Chae-Rim~a, aku—”

“Dan apa katamu? Ji-Hoon mencintai Chae-Yeon?” Chae-Rim mendengus kasar, jijik. “Tentu saja. Apa yang

kuharapkan? Toh kau juga tak ada bedanya dengan Ji-Hoon. Membuat kakakku menderita....”

Tatapan menuduh Chae-Rim yang penuh amarah tertuju padanya, dan Joon kehilangan kata, tak sanggup mengelak.

“*Nappeun nom*<sup>26</sup>,” desis Chae-Rim penuh kebencian sebelum wanita itu masuk ke mobilnya.

Tatapan Joon masih mengikuti mobil Chae-Rim yang meninggalkan pelataran parkir, hingga dia melihat Ji-Hoon. Joon mengerutkan kening melihat sahabatnya itu berjalan, meninggalkan mobilnya. Joon dibuat terkejut ketika Ji-Hoon menabrak seseorang karena tak memperhatikan jalannya. Tapi Ji-Hoon bahkan tak menoleh atau mengamuk ketika orang itu memakinya kasar.

Joon bergegas menghampiri Ji-Hoon, meminta maaf pada orang yang ditabrak Ji-Hoon tadi, lalu menarik Ji-Hoon kembali.

“Lee Ji-Hoon, ada apa denganmu?!” tuntutan Joon.

Ji-Hoon tak membalas, tatapannya kosong, dan ketika dia mengangkat tatapannya, menatap Joon, sahabatnya itu bergumam, “Chae-Yeon... kehilangan bayinya... bayi kami....”

Joon mengerutkan kening. Bagaimana Ji-Hoon bisa tahu?

“Siapa yang mengatakan itu?” Joon berusaha menenangkan Ji-Hoon. “Chae-Yeon—”

“Dia sudah mengingat semuanya. Chae-Yeon... dia sudah mengingat semuanya. Kecelakaan itu juga... dia mengingatnya. Dia... kehilangan bayi kami saat kecelakaan

---

26. Pria berengsek

itu. Kecelakaan itu... bayi kami... itu semua karenaku. Karena aku....”

“Tidak, Ji-Hoon~a, tenanglah....” Joon berusaha menenangkan Ji-Hoon.

“Semuanya karena aku... salahku....”

“Tidak, Ji-Hoon~a, itu bukan salahmu. Tenanglah, astaga....” Joon mencelus melihat keadaan Ji-Hoon. Dia sudah meminta pada Chae-Rim untuk tidak mengatakan apa pun pada Ji-Hoon tentang bayinya, tapi wanita itu....

“Aku... harus menyelamatkan bayiku, Joon~a... aku harus....”

“Ji-Hoon~a, jangan begini!” Joon menahan Ji-Hoon ketika sahabatnya itu hendak pergi.

“Bayiku... bayi kami... Chae-Yeon pasti berbohong. Bayi kami baik-baik saja. Dia harus baik-baik saja...,” Ji-Hoon berkata, putus asa.

Joon memejamkan mata, tak sanggup melihat sahabatnya seperti ini. “Tenangkan dirimu, Ji-Hoon~a,” Joon memeluk sahabatnya itu, menepuk punggungnya lembut. “Tidak apa-apa, Ji-Hoon~a, tenangkan dirimu....”

Namun, tak peduli apa pun yang Joon katakan, dia masih bisa mendengar Ji-Hoon terus bergumam, “Bayi itu harus baik-baik saja....”

Joon mendesah berat. Hatinya pedih untuk Ji-Hoon. Karena dia tahu betapa Ji-Hoon mencintai Chae-Yeon, dan bayi mereka. Lebih dari siapa pun juga, Joon tahu betapa berartinya Chae-Yeon dan bayi mereka bagi Ji-Hoon.



Chae-Rim baru saja turun dari mobil ketika tiba-tiba Ji-Hoon sudah berdiri di depannya, dan tak lama, Joon yang baru turun dari mobilnya mengikuti di belakangnya. Chae-Rim mendengus mendapati kekerasan kepala pria itu.

“Mau apa lagi kau?”

“Katakan kau berbohong,” sela Ji-Hoon dengan nada mendesak, putus asa.

Chae-Rim mengerutkan kening bingung. Apa maksudnya?

“Katakan bahwa kau berbohong padaku tentang bayimu. Bayinya baik-baik saja, ‘kan?” Tatapan Ji-Hoon jatuh ke perut Chae-Rim.

Chae-Rim berusaha untuk tidak terlalu terkejut melihat ketakutan di wajah Ji-Hoon, meski dia tahu bahwa dia telah gagal.

“Ji-Hoon~a, hentikan ini. Jangan seperti ini. Orang-orang mungkin akan mendengar kalian. Aku akan menjelaskannya padamu dan—”

“Dia berbohong padaku!” raung Ji-Hoon pada Kim Joon, tidak marah, tapi terluka. “Dia bahkan belum mengecek sendiri ke rumah sakit. Dia berbohong padaku tentang bayinya....”

“Baiklah, tenang kan dirimu. Nanti akan kujelaskan begitu—”

“Aku tidak berbohong,” Chae-Rim menyela kalimat Kim Joon, membuat pria itu menatapnya tajam. Chae-Rim menarik napas dalam ketika menatap Ji-Hoon. “Aku kehilangan bayiku. Karenamu.” Bahkan suara Chae-Rim bergetar oleh emosi, dan tatapannya memburam hanya

karena dia teringat Chae-Yeon, dan apa yang harus dialami kakaknya itu. “Ketika aku bangun, dokter mengatakan bahwa aku kehilangan bayiku. Saat aku bangun, bayiku sudah tidak ada. Aku sudah kehilangan bayiku, dan itu karena kau, pria berengsek!” teriak Chae-Rim.

“Tapi kau... kehilangan ingatanmu. Bagaimana kau—”

“Aku tidak kehilangan ingatanku,” potong Chae-Rim. “Aku hanya berpura-pura. Sejak awal, aku menipumu. Kenapa? Karena aku ingin menghancurkan hubunganmu dengan Kim Joon. Aku juga ingin membuatmu merasakan kehilangan, sama seperti apa yang harus kurasakan ketika aku kehilangan bayiku. Aku juga ingin melihatmu hancur, sama seperti ketika kau menghancurkanku! Sama seperti ketika kau membunuh bayiku!”

Ji-Hoon menggeleng kasar. “Tidak. Bayi itu baik-baik saja. Harus baik-baik saja!” Ji-Hoon mencengkeram lengan Chae-Rim. Ji-Hoon bahkan tak sedikit pun peduli bahwa Chae-Rim baru saja mengatakan bahwa dia menipunya tentang kehilangan ingatannya. “Kau seharusnya menjaganya! Kau seharusnya menjaganya, Chae-Yeon~a!”

“Kau yang membunuhnya,” kata Chae-Rim kejam, tak terima dengan tuduhan Ji-Hoon. “Ini semua karena obsesi gilamu padaku! Seandainya kau melepasku sejak awal, ini tidak akan terjadi. Seandainya kau tidak membawa wanita lain ke rumahmu, atau setidaknya melepaskanku jika kau memiliki wanita lain, ini tidak akan terjadi. Karena itu... kau yang membunuhnya. Bayiku... kau yang membunuhnya!” Chae-Rim mengerjapkan matanya, dan sebutir air mata jatuh ke pipinya. “Karena kau—”

“Cukup,” Kim Joon menyela kalimat Chae-Rim, membuat Chae-Rim menatapnya marah.

“Kenapa? Aku mengatakan yang sebenarnya. Karena pria berengsek ini—”

“Sudah cukup, kataku!” bentak Kim Joon.

Pria ini berteriak padanya? Dia tahu apa yang menimpa Chae-Yeon, dan siapa penyebabnya, tapi dia masih bisa—

“Dia yang—”

“Ji-Hoon juga hancur, tidakkah kau melihatnya?” Kim Joon menarik lengan Chae-Rim ke arahnya, memotong kalimat Chae-Rim.

Pandangan Chae-Rim lalu kembali pada pria yang disebutkan Kim Joon tadi, dan di depannya, dia melihat wajah pucat Ji-Hoon. Di depannya, dia melihat pria itu hancur, yang juga mengejutkannya.

“Tidak... tidak mungkin,” Ji-Hoon bergumam, suaranya bergetar, sementara tatapannya jatuh ke bawah.

Joon menyentak tangan Chae-Rim dengan kasar. Pria itu lalu memegang Ji-Hoon, berusaha menenangkannya,

“Tidak apa-apa, Ji-Hoon~a, tidak apa-apa....” Kim Joon menepuk bahu Ji-Hoon.

“Ini semua bohong,” Ji-Hoon masih bergumam. “Ini tidak benar, ‘kan, Joon~a?”

Kim Joon mengernyit menahan sakit, seolah dirinyalah yang terluka. Dan Chae-Rim nyaris saja memegang dadanya yang juga tiba-tiba terasa sakit. Bahkan setelah dia tahu apa yang dilakukan pria itu, dia masih bisa merasakan sakit untuk pria itu. *Sialan Kim Joon.*



Mereka sudah hampir tiba di rumah Chae-Rim ketika tiba-tiba Joon mendapat telepon, yang langsung membuatnya berputar balik arah.

“Apa yang kau lakukan? Kita mau ke mana lagi?” protes Chae-Rim.

“Ji-Hoon.” Hanya itu jawaban yang diberikan Joon. Dan, syukurlah, Chae-Rim tidak bertanya lagi.

Saat mereka tiba di bar tempat dia dan Ji-Hoon biasanya pergi, dia meninggalkan Chae-Rim dan masuk untuk mencari Ji-Hoon. Seorang bartender segera memanggilnya begitu melihatnya masuk, dan di depan bartender itu, ada Ji-Hoon yang sudah hampir tak sadar, mabuk berat.

“Terima kasih, Hee-Jun~a,” Joon berkata pada bartender yang meneleponnya tadi.

“Tidak masalah, *Hyung*<sup>27</sup>. Tapi tadi Ji-Hoon *Hyung* sempat berkelahi, jadi wajahnya... eh, sedikit babak belur. Maaf, *Hyung*. Aku tadi tidak tahu ketika dia pergi. Dan saat aku tahu ada yang berkelahi, aku langsung berlari keluar dan melihat Ji-Hoon *Hyung*. Khawatir sesuatu akan terjadi, aku menahannya di sini dan meneleponmu, *Hyung*,” jelasnya.

Joon mendesah berat. “Aku mengerti. Sekali lagi terima kasih, Hee-Jun~a. Maaf merepotkanmu lagi.”

Hee-Jun tersenyum. “Ji-Hoon *Hyung* ada masalah lagi dengan Chae-Yeon *Nuna*<sup>28</sup>?”

Joon mengangguk.

---

27. Kakak. Panggilan dari laki-laki kepada laki-laki yang lebih tua.

28. Kakak. Panggilan dari laki-laki kepada perempuan yang lebih tua.

*"Aigoo... aku tidak mengerti kenapa Ji-Hoon Hyung selalu seperti ini,"* keluh Hee-Jun. *"Kalau dia memang begitu peduli pada Chae-Yeon Nuna, harusnya dia mengatakannya, alih-alih melakukan hal bodoh seperti ini. Aku tahu Chae-Yeon Nuna, dan Nuna juga pasti akan menerima Ji-Hoon Hyung. Dua bulan lalu, ketika Ji-Hoon Hyung mabuk juga, Nuna meneleponku dan bertanya apakah Joon Hyung sudah datang dan menjemput Ji-Hoon Hyung. Nuna selalu mengkhawatirkan Ji-Hoon Hyung, dia memintaku meneleponnya jika Ji-Hoon Hyung mabuk, memintaku menjaganya sampai Joon Hyung datang, tapi aku bahkan tak bisa mengatakan itu karena sudah berjanji pada Nuna."*

Cerita Hee-Jun itu benar-benar mengejutkan Joon. Ini pertama kalinya dia mendengar tentang hal ini. Chae-Yeon... juga peduli pada Ji-Hoon?

*"Chae-Yeon... benar-benar melakukan itu?"* Joon masih tak percaya.

Hee-Jun mengangguk. *"Karena itu, Hyung, katakan pada Hyung ini agar dia berhenti melakukan hal bodoh seperti ini. Jika dia menyayangi Chae-Yeon Nuna, dia harus mengatakannya langsung, bukannya malah membuat masalah di sini."*

Joon meringis. Bahkan Hee-Jun saja bisa melihatnya.

*"Kau tahu sendiri betapa keras kepalanya anak ini,"* Joon berkata. *"Tapi terima kasih, Hee-Jun~a. Aku akan membawanya pulang. Terima kasih juga untuk ceritanya. Dengan begitu, kuharap Ji-Hoon tidak harus kehilangan Chae-Yeon."*



Hee-Jun tersenyum. “*Nuna* begitu peduli pada Ji-Hoon *Hyung*, bagaimana *Hyung* bisa berpikir *Nuna* akan meninggalkannya?” katanya geli.

Joon mendengus pelan. “Itu, yang aku dan Ji-Hoon tidak tahu. Kurasa aku akan—”

“Dia... apa-apaan ini?”

“Pergi dan tunggulah di mobil,” kata Joon pendek saat melihat Chae-Rim. “Dan, ada yang perlu kau tahu tentang kakakmu. Jadi sekarang—”

“Chae-Yeon~a...” Suara serak Ji-Hoon membuat perhatian Joon teralih padanya.

“Ji-Hoon~a, ayo kita pergi.” Joon berusaha menarik Ji-Hoon berdiri. “Kau mabuk berat. Lagi. Padahal aku sudah mengingatkanmu untuk—”

“Chae-Yeon~a...,” panggil Ji-Hoon lagi, dan begitu dia berhasil berdiri dengan bantuan Joon, dia melemparkan dirinya ke arah Chae-Rim, memeluk wanita itu erat, mengejutkan Chae-Rim.

“Maafkan aku, Chae-Yeon~a. Salahku kita kehilangan bayi itu. Salahku... aku yang membunuh bayi itu. Maafkan aku, Chae-Yeon~a. Tapi bahkan meskipun saat ini kau membenciku, tidak bisakah kau tetap di sampingku? Kau boleh marah padaku, kau boleh membenciku, bahkan meskipun kau berusaha membunuhku, lakukan itu di sampingku. Aku tidak akan melarangmu, aku tidak akan melawanmu. Hanya... jangan pergi, Chae-Yeon~a. Jangan tinggalkan aku. Aku... tidak bisa hidup jika tanpa kau....”

Chae-Rim tampak sangat terkejut mendengar pengakuan Ji-Hoon. Dan saat Ji-Hoon melepaskan pelukannya, dia

menatap Chae-Rim lekat, tangannya terangkat, menyentuh wajah Chae-Rim lembut. Lagi-lagi Chae-Rim dibuat terkejut ketika melihat air mata Ji-Hoon. Joon hanya bisa meringis melihatnya. Satu-satunya wanita yang bisa membuat Ji-Hoon sehancur ini, menangis seperti ini, hanya Chae-Yeon. Dan sekarang, Chae-Rim juga tahu itu.

“Kau bisa melakukan apa pun, melampiaskan amarahmu padaku, tapi lakukan itu di sampingku, Chae-Yeon~a... kumohon...,” ucap Ji-Hoon lagi, sebelum dia kembali jatuh ke pelukan Chae-Rim, membuat wanita itu hampir saja ikut jatuh jika Joon tidak membantunya memegang Ji-Hoon yang sudah tak sadarkan diri.

“Pria berengsek ini... apa-apaan dia?” Chae-Rim tampak terpukul, terkejut, bingung, saat menatap Joon, yang hanya tersenyum saat menjawab, “Hanya jatuh cinta pada kakakmu. Dengan sangat menyedihkannya. Tanpa tertolong lagi.”



Ini tidak mungkin. Chae-Rim berusaha meyakinkan dirinya. Joon mungkin berbohong padanya, tapi Ji-Hoon... dia mabuk, bagaimana bisa dia berbohong?

“Dua bulan lalu, saat dia mabuk seperti ini, Ji-Hoon membuat kesalahan,” kata Joon tiba-tiba.

Chae-Rim hanya melirik pria itu sekilas sebelum membuang tatapannya ke luar jendela mobil.

“Dia melihat Chae-Yeon bersama Hae-Jin *Hyung*. Chae-Yeon... semua orang tahu bahwa dia mengagumi Hae-Jin *Hyung*. Atau mungkin menyukainya. Ji-Hoon melihat sendiri bagaimana Chae-Yeon tersenyum dan tertawa pada Hae-Jin *Hyung*, hal yang tidak pernah dia lakukan di depan Ji-Hoon.

“Aku tahu, bahkan meskipun dia cemburu, meskipun dia marah, dia tidak berhak melakukan itu pada Chae-Yeon, menyakiti Chae-Yeon seperti itu. Tapi... saat itu dia mabuk. Dia sangat terluka karena melihat Chae-Yeon bersama pria lain. Dia melakukan apa pun, segalanya, untuk membuat Chae-Yeon berada di sampingnya. Tapi Chae-Yeon justru lebih peduli pada pria lain.

“Dan hari itu, aku yang menjemputnya, dalam keadaan mabuk berat. Aku juga yang meminta Chae-Yeon datang ke rumahnya untuk menemaninya.” Kim Joon menghela napas berat. “Itulah kesalahanku hari itu.”

Chae-Rim seketika teringat kejadian dua bulan lalu yang tertulis di buku harian Chae-Yeon. Saat Ji-Hoon mabuk, dan ketika Chae-Yeon datang untuk merawatnya, pria itu justru memaksanya dan... akhirnya, Chae-Yeon hamil, karena kejadian malam itu.

Chae-Rim mengepalkan tangannya, geram, marah. Chae-Yeon datang karena ia peduli pada Ji-Hoon, tapi Ji-Hoon malah—

“Ji-Hoon tidak berniat melakukan itu.” Kata-kata Kim Joon itu membuat Chae-Rim menatapnya tajam.

“Dia memaksa Chae-Yeon dan—”

“Dia tidak akan pernah menyakiti Chae-Yeon,” sela Kim Joon tajam. “Malam itu, dia juga tidak sadar. Keesokan harinya, saat dia bangun, Chae-Yeon sudah pergi. Ji-Hoon bahkan menangis di depanku ketika dia teringat apa yang telah dia lakukan pada Chae-Yeon malam itu. Saat itu, dia mengatakan pada Chae-Yeon bahwa dia pergi ke luar negeri untuk urusan perusahaan, tapi sebenarnya, selama tiga hari

itu, dia sakit. Demam tinggi, dan dia terus muntah-muntah. Tapi dia bahkan tak bisa meminta maaf pada Chae-Yeon.” Kim Joon mendengus kasar.

“Dan ketika dia tahu Chae-Yeon hamil, apa kau tahu betapa bahagiannya dia? Di depanku dia bersumpah, dia akan menikahi Chae-Yeon, dan dia akan melindungi Chae-Yeon dan bayi mereka. Dia akan memperbaiki semua kesalahan yang telah dia lakukan pada Chae-Yeon selama ini.

“Dia sedang mempersiapkannya. Acara untuk melamar Chae-Yeon. Persiapan pernikahan mereka. Tapi lagi-lagi, dia mendengar kabar tentang Chae-Yeon yang membuatnya marah. Dari Yoon-Ji. Dia berkata bahwa dia melihat Chae-Yeon dan Hae-Jin pergi ke hotel. Ji-Hoon sendiri juga sempat melihat Chae-Yeon bersama Hae-Jin di hari yang disebutkan Yoon-Ji itu.

“Bodohnya, Ji-Hoon percaya begitu saja. Dan besoknya, dia memanggil Chae-Yeon ke rumahnya, ketika dia sedang bersama Yoon-Ji. Dia sengaja melakukan itu, berharap Chae-Yeon setidaknya peduli, marah, atau apa pun. Memang, Chae-Yeon marah melihat itu. Tentu saja dia akan marah. Dia mengandung anak Ji-Hoon, tapi Ji-Hoon justru bersama wanita lain. Tapi apakah menurutmu, kakakmu marah hanya karena itu? Karena jika dia marah, itu berarti dia peduli, ‘kan, pada Ji-Hoon?”

Chae-Rim mengerutkan kening. Memang. Jika Chae-Yeon marah, itu berarti Chae-Yeon peduli. Itu berarti, Chae-Yeon juga—

“Tapi Ji-Hoon bahkan tak sempat memikirkan kemungkinan itu ketika Chae-Yeon kecelakaan. Kau tahu

betapa kalutnya dia? Betapa marahnya dia pada dirinya sendiri? Dia bilang dia menyesal karena percaya pada Yoon-Ji dan melakukan itu pada Chae-Yeon. Lalu, tiba-tiba, ketika dia bahkan belum sempat melihat keadaan Chae-Yeon, Chae-Yeon menghilang.

“Itu adalah minggu terberat bagi Ji-Hoon. Dia tidak tahu di mana Chae-Yeon. Dia sudah nyaris gila karena khawatir, karena takut, karena rasa bersalah. Berkali-kali dia berkata padaku, bahwa jika dia bisa melihat Chae-Yeon lagi, dia bahkan akan melepaskan Chae-Yeon selama Chae-Yeon bisa bahagia. Tapi kemudian dia berkata, apakah dia akan punya kepercayaan diri untuk bisa hidup tanpa Chae-Yeon?

“Lebih dari siapa pun di dunia ini, Ji-Hoon mencintai Chae-Yeon. Bagi Ji-Hoon, Chae-Yeon adalah hidupnya.” Joon mendesah berat. “Karena itu, Chae-Rim~a, setidaknya berilah Ji-Hoon kesempatan. Karena... ini juga membunuhnya. Aku sudah memohon padamu, ‘kan? Aku sudah memintamu, untuk tidak mengatakan pada Ji-Hoon tentang bayinya.

“Dan jika nanti kau membawa Chae-Yeon pergi, jika Ji-Hoon harus kehilangan Chae-Yeon juga, itu berarti kau membunuhnya, untuk kedua kalinya. Dan aku bahkan tak tahu apa yang akan terjadi padanya nanti. Karena itu—”

“Itu kesalahannya,” sela Chae-Rim, tak ingin tampak lemah hanya karena ini. “Untuk semua yang telah dia lakukan pada Chae-Yeon, dia harus merasakan balasannya. Bahkan meskipun itu membunuhnya, dia harus menerima itu. Sama seperti Chae-Yeon harus menelan semua kepedihannya, penderitaannya, karena Ji-Hoon.”

“Dan apa kau yakin inilah yang diinginkan Chae-Yeon?” tanya Kim Joon.

Chae-Rim mengernyit. Tidak. Dia tidak tahu. Tidak. Chae-Yeon tidak akan peduli. Atau setidaknya, dia berharap begitu. Setelah Ji-Hoon menghancurkannya seperti itu....

“Chae-Yeon mungkin akan ikut pergi denganmu, meninggalkan Ji-Hoon. Tapi benarkah itu yang diinginkan?” lagi-lagi Kim Joon bertanya.

Chae-Rim mengumpat pelan. Pria ini berusaha memengaruhi pikirannya.

“Ya. Chae-Yeon pasti menginginkan itu. Dia akan menghancurkan Ji-Hoon, sama seperti Ji-Hoon menghancurkannya,” tegas Chae-Rim.

Joon mengangguk. “Kalau begitu, berjanjilah satu hal padaku.”

Chae-Rim menatap pria itu bingung. Apa...?

“Jangan sampai Chae-Yeon menyesali keputusannya, sama seperti yang dilakukan Ji-Hoon. Karena selama ini, Ji-Hoon juga melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak dia inginkan, hanya karena dia ingin bersama Chae-Yeon. Menurutmu, kenapa Ji-Hoon ingin kau yang berpura-pura menjadi Chae-Yeon yang kehilangan ingatannya, terus kehilangan ingatannya? Itu karena dia menyesal atas apa yang dia lakukan pada Chae-Yeon di masa lalu, dan ingin mengulangi segalanya dari awal.

“Karena itu, Chae-Yeon juga... pastikan dia tidak akan menyesali keputusannya, seperti Ji-Hoon. Karena, Chae-Rim~a, ketika kau mencintai seseorang, melihat orang yang kau cintai terluka sama saja dengan menyakiti dirimu

sendiri. Ketika kau menyakiti orang yang kau cintai, saat itu kau sedang mencoba membunuh dirimu sendiri.”

Chae-Rim memalingkan wajahnya dengan cepat saat Kim Joon menatapnya. Tidak. Chae-Yeon tidak mencintai Ji-Hoon. Dia hanya... peduli pada Ji-Hoon. Tidak. Tidak. Chae-Yeon membenci Ji-Hoon. Apalagi setelah apa yang Ji-Hoon lakukan padanya.

Ji-Hoon selalu bersikap kasar pada Chae-Yeon, menyakiti Chae-Yeon dengan segala macam cara, mempermalukan Chae-Yeon, dan bahkan menghancurkan Chae-Yeon begitu rupa. Ji-Hoon—

Chae-Rim teringat air mata Ji-Hoon ketika dia menyatakan penyesalannya pada Chae-Rim tadi. Pria itu tampak benar-benar hancur. Ji-Hoon... mencintai Chae-Yeon? Dia peduli pada Chae-Yeon? Dan Chae-Rim teringat saat dia pertama kali melihat Ji-Hoon, ketika pria itu berpikir Chae-Yeon kehilangan ingatan. Pria itu terus berkeras agar Chae-Yeon tidak mengingat masa lalunya. Dan, itu bukan karena dia ingin Chae-Yeon terus menjadi Chae-Yeon yang manis dan penurut, tapi karena... dia benar-benar ingin menghapus masa lalu Chae-Yeon, dan mengulang segalanya dari awal dengan Chae-Yeon. Karena... dia mencintai Chae-Yeon....

Tidak. Chae-Rim tidak boleh berpikir seperti ini. Tapi....  
*Aish! Sialan kau, Kim Joon!*

•~•~•



Ten

---

***Stop deceiving yourself  
It's okay to have that stupid feeling called love***

Setelah insiden pengakuan Ji-Hoon saat mabuk berat itu, Ji-Hoon hampir tidak pernah muncul di depan Chae-Rim lagi. Entah kenapa, tiba-tiba dia menjadi begitu rajin pergi ke luar negeri untuk perjalanan bisnis. Meski setidaknya Chae-Rim masih sempat melihatnya seminggu sekali, dan itu pun hanya sebentar, dan dari kejauhan. Ya, dari kejauhan.

Setiap kali Chae-Rim bertanya pada Joon apa yang terjadi pada Ji-Hoon, Joon menjawab bahwa Ji-Hoon hanya takut dia akan bermimpi buruk lagi jika melihat Chae-Rim. Meski itu tidak ada bedanya. Melihat Chae-Rim atau tidak, setiap malam setelah dia tahu bahwa dia kehilangan bayinya, dia selalu bermimpi buruk.

Mau tak mau, Chae-Rim mulai mencemaskan hari ketika dia akan membawa Chae-Yeon pergi nanti. Dan, itu semua karena Kim Joon. Pria itu sempat mengatakan omong kosong tentang apa yang diinginkan Chae-Yeon, tentang



keputusan yang akan disesali Chae-Yeon. Dan itu terus mengusik Chae-Rim.

Dalam dua minggu, drama mereka akan berakhir. Chae-Rim bahkan sudah menyiapkan segalanya di Amerika. Begitu drama ini selesai, dia ingin langsung meninggalkan negara ini dengan Chae-Yeon. Dia ingin Chae-Yeon segera berada sejauh mungkin dari Ji-Hoon, aman dari pria itu.

*Tapi benarkah itu yang diinginkanya?*

Pertanyaan Kim Joon itu kembali mengganggu Chae-Rim, dan segera Chae-Rim menggeleng kasar, mengusir pikiran-pikiran yang mungkin akan menahan rencananya. Chae-Yeon akan baik-baik saja. Ini yang dia inginkan. Chae-Rim tahu itu. Tapi kenapa... dia terus merasa ragu akan itu?

Chae-Rim mendesah berat, berusaha menyingkirkan semua pikirannya tersebut ketika seorang staf mengatakan bahwa mereka akan melanjutkan *scene* berikutnya. Tapi lagi-lagi, tekadnya itu harus gagal ketika tiba-tiba Joon menahan lengannya, menariknya ke arah pria itu, dan sebelum Chae-Rim sempat bertanya, Kim Joon sudah berkata, "Ini *scene* terakhir hari ini. Setelah ini kita langsung pulang saja. Kau tampak sangat lelah. Dan kau tidak perlu khawatir tentang terapiku. Aku tidak akan pergi ke danau tanpamu. Karena itu, setelah ini kita langsung pulang saja, hmm?"

Chae-Rim bahkan tak bisa memikirkan jawaban selain anggukan cepat tatkala tangan Joon sudah melayang ke kepalanya, merapikan rambutnya.

*Apa-apaan pria ini?*

•~•~•

“Apa yang sedang kau pikirkan sebenarnya?” Pertanyaan ringan Joon itu bahkan membuat Chae-Rim terlonjak kaget, membuktikan bahwa dugaan Joon benar.

“Ap-apa?” Chae-Rim gelagapan ketika menatap Joon.

“Kau bahkan tidak tidur dalam perjalanan. Pikiran apa yang membuatmu melewatkan tidurmu, hmm?” Joon menelengkan kepala penasaran menatap Chae-Rim.

Wanita itu berdeham, lalu menoleh ke samping hanya untuk mendapati mereka sudah berada di depan rumahnya. “Aku masuk dulu,” dia mengalihkan pembicaraan sembari melepas *seatbelt*-nya. Tapi ketika dia hendak membuka pintu, Joon menahannya, membuat Chae-Rim menatapnya... panik?

“Kau kenapa?” Joon tidak bisa menyembunyikan kebingungannya kini.

Namun, Chae-Rim terus menghindari tatapan Joon. “Tidak apa-apa. Aku hanya mengantuk. Aku ingin segera masuk dan beristirahat. Jadi, ini... lepaskan tanganku.”

“Song Chae-Rim.” Joon meraih bahu Chae-Rim dan memaksa wanita itu menatapnya. Lagi-lagi Chae-Rim menghindari tatapannya.

“*Aish...* kau mau apa lagi?” omel wanita itu kesal.

*Aish?* “Kau mengumpat?” tanya Joon geli.

“Tidak. Maksudku, *I see*,” ralat wanita itu, menyerah dengan cepat.

“Kau menyembunyikan sesuatu dariku?” Joon menebak.

Chae-Rim menatap Joon, sekilas, dan benar-benar sekilas, sebelum kembali menghindari tatapan Joon.

“Lepaskan aku. Aku lelah. Aku mau istirahat,” ucap wanita itu, lebih tegas kini.

Joon menghela napas berat. Sepertinya dia harus mengalah kali ini, jadi dia pun melepaskan bahu Chae-Rim. Dan dia tak dapat menahan senyum gelinya ketika Chae-Rim bahkan tak menoleh lagi padanya dan segera melarikan diri dari mobilnya.

Apa sebenarnya yang ada dalam kepala wanita itu? Joon penasaran.



Sepanjang hari itu, Chae-Rim terus berusaha menghindari Kim Joon. Bukan apa-apa, hanya saja, kemarin, ketika dia tiba-tiba terpikir bahwa jika dia pergi ke Amerika, dia juga akan berada jauh dari Kim Joon, reaksinya sendiri mengejutkannya. Rasa sesak yang menyakitkan di dadanya terus-menerus mengganguinya setiap kali dia memikirkan itu. Tapi yang lebih parah, hanya menatap Kim Joon saja dia seolah tercekik oleh rasa yang menyesakkan itu.

Chae-Rim khawatir apa yang dia pikir dirasakannya pada pria itu memang benar. Bahwa dia ... tidak. Tidak boleh. Chae-Rim pasti sudah gila. Dia tidak—

Pikiran Chae-Rim itu terputus oleh jeritan kagetnya sendiri ketika tiba-tiba seseorang menepuk bahunya, dan saat dia berputar untuk melihat pelakunya, dia menahan omelannya saat melihat Kim Joon di sana, tampak bingung. Tak ingin berada terlalu dekat dengan pria itu, Chae-Rim berbalik tanpa mengatakan apa pun, hendak melarikan diri, tapi seseorang menarik tudung mantelnya, dan Chae-Rim bahkan tak perlu berbalik untuk tahu pelakunya.

“Jadi, kau benar-benar berusaha menghindariku?” Tebakan Kim Joon membuat Chae-Rim menggigit bibir cemas sembari berpikir cepat, mencari alasan. “Kali ini, apa salahku?” tuntutan pria itu ketika dia sudah berdiri di depan Chae-Rim.

Menghindari menatap Kim Joon, Chae-Rim menjawab seketus mungkin, “Tidak ada. Minggir, aku mau lewat.” Chae-Rim mendorong Kim Joon menepi.

“Kalau kau lupa, kita pergi ke arah yang sama,” kata Kim Joon enteng ketika ia menjajari langkah Chae-Rim selagi mereka berjalan menuju mobil Kim Joon untuk pindah ke lokasi syuting berikutnya untuk *scene* terakhir mereka hari itu.

Chae-Rim melirik pria itu dengan kesal. “Terserah,” ketusnya.

Selama beberapa saat, mereka tak lagi berbicara. Tapi itu hanya bertahan sampai mereka berada di dalam mobil.

“Song Chae-Rim, kau mencurigakan,” Kim Joon memulai. “Apa sebenarnya yang kau sembunyikan dariku?”

“Menyetir saja lah. Aku mau tidur,” kata Chae-Rim malas, lalu dia memejamkan matanya, membuat dirinya serileks mungkin.

“Baiklah. Toh masih ada besok untuk mencari tahu,” balas Kim Joon santai, membuat Chae-Rim mengerang dalam hati.

Pria keras kepala ini tak berniat untuk menyerah.

“Oh, kita akan melewati rumah Ji-Hoon,” kata Kim Joon tiba-tiba, tapi Chae-Rim tak sedikit pun tertarik. Mungkin lain cerita jika yang mereka lewati adalah rumah Kim Joon.

Tapi Chae-Rim segera mengusir pikiran gilanya itu dengan kesal.

Ada apa dengan dirinya, astaga!

“Sebenarnya, belakangan ini Ji-Hoon sedikit kacau. Dan sebenarnya, aku ingin kau tahu bahwa dia—” Kim Joon mendadak menghentikan kalimatnya, membuat Chae-Rim membuka matanya.

“Jika kau berharap aku akan mengasihani temanmu itu, lupakan saja. Apa yang telah dia lakukan pada Chae-Yeon tidak akan pernah mendapatkan pengampunan dariku,” tegas Chae-Rim. “Dan kenapa kau berhenti di sini?” protesnya ketika pria itu tiba-tiba menepikan mobilnya.

“Ji-Hoon,” adalah jawaban pria itu.

Chae-Rim mengerutkan kening. Dia sudah hendak mengulangi peringatannya tadi ketika tatapannya terarah ke titik yang menarik perhatian Kim Joon. Dia melihat seorang pria, masih memakai setelan kantor, duduk di tepi jalan, membawa boneka.

“Siapa orang itu? Apa dia gila atau...?”

“Ji-Hoon,” lagi-lagi adalah jawaban Kim Joon.

Chae-Rim memajukan tubuh, dan akhirnya bisa melihat alasan kenapa sedari tadi Kim Joon menyebutkan nama Ji-Hoon. Pria yang duduk di tepi jalan dengan menyedihkannya itu adalah Ji-Hoon.

Namun, apa yang dilakukannya di tepi jalan begitu malam-malam begini?

Seolah bisa mendengar pertanyaan dalam kepala Chae-Rim, Kim Joon berkata, “Itu adalah tempat kecelakaannya.

Chae-Yeon... mobilnya menabrak pohon di belakang Ji-Hoon itu. Dia....” Kim Joon seketika terdiam ketika di depan sana, Ji-Hoon berdiri, berbalik ke pohon di belakangnya, meletakkan boneka itu, dan selama beberapa saat Ji-Hoon hanya berdiri di sana.

Chae-Rim tak dapat menyembunyikan keterkejutannya ketika melihat bahu Ji-Hoon berguncang, kepalanya menunduk dalam. Dan ketika Ji-Hoon jatuh terduduk di depan pohon itu, Kim Joon mencengkeram erat kemudi, sebelum pria itu memelesatkan mobilnya, meninggalkan pemandangan menyedihkan Ji-Hoon itu dengan tatapan lurus ke depan.

Chae-Rim tak mengatakan apa-apa di sampingnya, dengan jelas dia bisa melihat suasana hati Kim Joon saat ini. Ketika Kim Joon menelepon seseorang, Chae-Rim diam-diam ikut mendengarkan.

“Apa saja yang kau lakukan?! Kenapa Ji-Hoon bisa ada di luar sana seperti orang bodoh, hah?! Di antara sekian banyak tempat yang bisa dia kunjungi, kenapa tempat itu?! Dia bisa saja pergi ke tempat Hee-Jun, tapi kenapa dia ada di sana?! Betapa pun keras kepalanya dia, bagaimana bisa kau membiarkan dia berada di jalanan hingga larut malam seperti orang bodoh begitu?! Jika kau tidak bisa melakukan pekerjaanmu dengan benar, aku yang akan memecatmu!” Kim Joon terdengar marah, entah kepada manajer Ji-Hoon atau sekretarisnya.

Chae-Rim bahkan tidak protes ketika dengan kasar Kim Joon menepikan mobilnya. Pria itu menyandarkan kepalanya di atas setir, dan Chae-Rim mendengar dia berbicara.

“Maaf. Beri aku waktu sepuluh—ah, tidak, lima menit. Hanya lima menit.”

Chae-Rim menatap punggung Kim Joon dengan muram, berusaha menahan dirinya untuk menepuk punggung pria itu, menenangkannya, menghiburnya. Dan Chae-Rim harus mengepalkan tangannya begitu erat, hingga kukunya menusuk telapak tangannya, hanya agar dia tidak menuruti keinginan gilanya itu.



“Maaf, karena aku tidak berkonsentrasi, kita baru selesai selarut—ah, sepagi ini,” Joon meralat akhir kalimatnya saat melihat angka tiga di jam mobilnya.

“Jadi sepertinya bukan aku yang terlalu sibuk dengan pikiranku, hmm?” balas Chae-Rim enteng.

Joon melirik wanita itu dan tersenyum kecil. “Ini tidak mengubah kenyataan bahwa kau memang menyembunyikan sesuatu dariku.”

Chae-Rim berdeham. “Kau sendiri, apa yang kau pikirkan sedari tadi, sampai kau bertanggung jawab pada molornya syuting hari ini?”

Joon meringis. “Hanya... Ji-Hoon,” jawabnya jujur. Toh tadi Chae-Rim sudah melihat sendiri.

Joon mendesah berat ketika dia akhirnya melajukan mobilnya meninggalkan lokasi syuting. Dia bahkan harus menahan diri untuk tidak mengecek keadaan Ji-Hoon dulu meski dia sudah cemas karena sejak tadi ponsel Ji-Hoon juga tidak bisa dihubungi.

Sepanjang perjalanan ke rumah Chae-Rim, Joon berkali-kali mendesah berat, berkali-kali melirik ponselnya,

berharap Ji-Hoon meneleponnya, atau mungkin Hee-Jun meneleponnya, mengabarkan bahwa Ji-Hoon ada di barnya. Manajer Ji-Hoon sudah mengatakan bahwa ketika dia mencari Ji-Hoon, Ji-Hoon sudah tidak ada di tempat Joon melihatnya tadi, tapi dia juga tidak ada di rumahnya.

Joon mencatat dalam kepalanya tempat-tempat yang mungkin dikunjungi Ji-Hoon. Maka, begitu dia sampai di rumah Chae-Rim, dia bergegas keluar, membukakan pintu untuk Chae-Rim, yang—syukurlah—tidak tertidur di mobil.

“Ini pertama kalinya kau mengusirku seperti ini,” kata Chae-Rim ketika dia melangkah keluar dari mobil Joon.

Joon meringis. “Karena itu aku ikut turun, ‘kan?” balasnya, mau tak mau merasa tidak enak. “Maaf, Chae-Rim~a,” lanjutnya. “Dan, terima kasih, karena tidak tertidur.”

Chae-Rim mendengus pelan, tapi wanita itu masih berdiri di depan Joon.

“Masuklah,” kata Joon, sedikit dengan berat hati.

“Tidak cukup mengusirku, sekarang kau—”

“Kau pasti sudah lelah, karena itu masuk dan istirahatlah, Chae-Rim~a,” sela Joon seraya tersenyum kecil.

Chae-Rim berdeham. “Aku baik-baik saja. Kau sebaiknya segera pergi dan selesaikan urusanmu. Kupikir tadi kau bahkan lupa kalau ada aku juga di mobilmu.”

Joon mengerutkan kening ketika Chae-Rim memalingkan wajahnya. Kesal? Karena Joon mengabaikannya?

“Besok aku akan menemanimu pergi ke mana pun kau ingin jalan-jalan, bahkan meski syuting sampai larut pun, aku



tetap akan menemanimu,” katanya kemudian, membuat Chae-Rim kembali menatapnya, terkejut. “Karena itu, masuk dan beristirahatlah sementara aku menyelesaikan urusanku, hmm?” pinta Joon lembut.

Chae-Rim tak menjawab, tapi kemudian wanita itu memalingkan wajahnya.

Dan itu isyarat untuk Joon segera pergi. Joon menutup pintu di belakang Chae-Rim, sebelum dia berbalik, berjalan ke sisi kemudi. Tapi langkahnya terhenti tatkala Chae-Rim menahan lengannya, dan ketika dia hendak berbalik, Chae-Rim menahan bahunya hingga dia tidak bisa melakukannya.

“Chae-Rim~a?” panggil Joon bingung.

Joon mendengar desahan berat Chae-Rim, sebelum dengan mengejutkannya, Chae-Rim melingkarkan lengannya di pinggang Joon, membuat Joon membeku.

“Masalah apa pun yang kau hadapi, jangan tunjukkan itu di depanku. Seberapa berat pun itu, jangan biarkan itu terlihat olehku. Bisakah kau melakukannya?”

Joon terlalu terkejut mendengar permintaan tiba-tiba Chae-Rim itu.

“Atau, jika itu terlalu sulit, setidaknya jangan buat dirimu berada dalam masalah,” lanjut wanita itu.

Joon merekam kata demi kata yang diucapkan Chae-Rim itu, berusaha mengartikan maksudnya, ketika tiba-tiba, tangan Chae-Rim terlepas darinya, diikuti pekikan terkejut, dan ketika Joon berbalik dengan cemas, sebuah tinju keras mendarat di wajahnya.

Saat Joon menatap ke depan, dia lega melihat Ji-Hoon di sana, baik-baik saja, meski tampak marah. Dan, dia tahu apa penyebabnya.

“Ji-Hoon~a, aku—” Kalimat Joon terpaksa ditahan ketika Ji-Hoon mencengkeram kerah jaketnya.

“Apa yang kau lakukan?!” Teriakan panik dan marah Chae-Rim itu sedikit mengalihkan Joon dari Ji-Hoon.

Chae-Rim menghampiri Ji-Hoon, lalu berusaha menarik Ji-Hoon dari Joon, membuat kening Joon berkerut heran. Untuk siapa Chae-Rim melakukan ini?

“Lepaskan dia! Apa kau tidak tahu betapa dia mengkhawatirkanmu?!” kesal Chae-Rim sembari masih berusaha menarik Ji-Hoon.

Joon hampir saja tersenyum mendengar itu, tapi dia menahannya ketika melihat amarah di mata Ji-Hoon.

“Ji-Hoon~a, aku bisa—” Kalimatnya kali ini terpotong oleh satu kata dingin dari Ji-Hoon,

“Pergilah,” diikuti Ji-Hoon yang mendorong Joon dengan kasar.

Lalu, tanpa menatap Joon lagi, Ji-Hoon berbalik, mencengkeram tangan kiri Chae-Rim erat, menyeret wanita itu ke arah rumah.

“Kau... lepaskan aku! Aku bisa berjalan sendiri! Dan kau berutang penjelasan padanya. Setidaknya katakan padanya bahwa kau baik-baik saja dan—”

“Aku tidak baik-baik saja!” teriak Ji-Hoon seraya menghentikan langkahnya.

Dan, ketika melihat sorot ketakutan di mata Chae-Rim, Joon tahu, dia tidak bisa tinggal diam. Bahkan meski setelah ini Ji-Hoon menghajarnya, atau membunuhnya sekalipun, dia tidak peduli, selama Ji-Hoon melakukan itu padanya, bukannya pada Chae-Rim.



“Hentikan, Ji-Hoon~a!” Suara itu membuat Chae-Rim menoleh, dan dia mendapati Kim Joon sudah berada di sampingnya.

“Kau ingin pergi dengan kakimu sendiri, atau haruskah aku membuatmu pergi dengan ambulans?” Suara Ji-Hoon penuh peringatan, membuat Chae-Rim waspada.

“Jangan sentuh dia,” desis Chae-Rim tajam, membuat Ji-Hoon seketika menatapnya marah.

Chae-Rim berusaha untuk tidak terlalu takut, tapi sungguh, dia merasa Ji-Hoon akan memukulnya.

“Kau membuatnya takut,” suara Kim Joon itu sedikit menenangkan Chae-Rim. Kim Joon tidak akan membiarkan Ji-Hoon menghajarnya, ‘kan?

“Itu bukan urusanmu,” ucap Ji-Hoon ketus. “Segala hal yang menyangkut Chae-Yeon—”

“Dia bukan Chae-Yeon.” Kalimat Kim Joon itu membuat Chae-Rim memelotot ngeri. Apa yang dilakukannya?

Ji-Hoon mendengus kasar. “Kau sebegitu putus asanya? Karena itu, sejak awal sudah kuperingatkan, jangan sentuh Chae-Yeon. Siapa pun wanita yang kau pilih, aku tidak peduli, asalkan itu bukan Chae-Yeon.” Dia menatap Kim Joon tajam.

Chae-Rim tersentak ketika Ji-Hoon kembali menariknya pergi, meringis merasakan nyeri di pergelangan tangannya. Namun, dia dibuat terkejut ketika tiba-tiba Kim Joon menarik tangannya lepas dari pegangan Ji-Hoon, dan menarik Chae-Rim ke belakang tubuhnya.

Ji-Hoon yang sudah berbalik, menatap Kim Joon dengan marah.

“Kau menyakitinya,” kata Kim Joon tenang. “Dan sama seperti kau tidak ingin orang lain menyakiti Chae-Yeon, aku juga tidak ingin melihatmu menyakiti wanita ini.”

Tatapan Ji-Hoon seketika terarah pada Chae-Rim, lalu turun ke tangan Chae-Rim yang mengusap pergelangan tangannya yang masih nyeri akibat cengkeraman Ji-Hoon tadi.

Chae-Rim tanpa sadar menarik Joon mundur ketika Ji-Hoon mengepalkan tangannya erat. Ji-Hoon mungkin akan memukul Joon lagi.

“Apa dia juga mengatakan bahwa dia menyukaimu?” Suara nyaris putus asa Ji-Hoon membuat tatapan Chae-Rim naik ke wajah pria itu.

“Belum,” adalah jawaban Kim Joon, yang membuat Chae-Rim ingin protes, tapi dia menahan diri. Belum, itu berarti akan. Dan, Kim Joon sepertinya salah paham akan sesuatu di sini. Dia mungkin....

Chae-Rim tersentak pelan ketika tiba-tiba Kim Joon meraih tangannya.

“Dan kau bisa percaya padaku untuk yang satu ini. Wanita ini bukan Chae-Yeon. Karena itu—”

“Ya, Kim Joon!” desis Chae-Rim, mengingatkannya.

Alih-alih kesal atau marah karena panggilan Chae-Rim itu, Kim Joon justru tersenyum. “Tidak mungkin Chae-Yeon akan bersikap seperti ini padaku. Karena kau tahu dengan pasti Chae-Yeon membenciku, sama seperti dia membencimu.”

Kalimat Kim Joon itu seketika menyadarkan Chae-Rim. Dia menarik lepas tangannya dari genggamannya Kim Joon dan menatap pria itu marah. Sekarang, dia tahu kenapa Chae-Yeon membenci pria ini juga. Karena pria ini, apa pun yang terjadi, tidak akan pernah berada di pihak siapa pun selain Ji-Hoon.

Chae-Rim yang bodoh karena percaya ketika pria itu berkata dia membantu Chae-Rim untuk menghancurkan hubungan pria itu dengan Ji-Hoon. Benar-benar bodoh.



Saat Joon masuk ke rumah Chae-Rim, dilihatnya wanita itu sudah menunggu di ruang tamu, dan segera berdiri. Joon sudah hendak menyapanya, tapi wanita itu melewatinya begitu saja bahkan tanpa menatapnya. Joon mendesah berat seraya berbalik dan mengikuti Chae-Rim ke mobil.

“Kau marah karena semalam aku mengatakan pada Ji-Hoon bahwa kau bukanlah Chae-Yeon?” tanya Joon seraya menyalakan mesin mobil.

Chae-Rim mendengus kasar. “Setelah mengatakan bahwa kau akan membantuku menghancurkan hubunganmu dengan Ji-Hoon, kau tiba-tiba mengatakan padanya bahwa aku bukan Chae-Yeon. Setelah bersikap seolah kau berada di pihakku, kau menusukku dari belakang. Haruskah kau bertanya?”

Joon menghela napas berat. Tanpa menjawab, dia melajukan mobilnya menuju lokasi syuting mereka hari itu.

“Jika memang kau akan melakukan ini, kenapa tidak mengatakannya sejak awal?” sungut Chae-Rim. “Ah, seharusnya aku yang lebih tahu. Kau mungkin tidak berniat membantuku. Saat Ji-Hoon marah karena ada foto kita di danau itu, kenapa kau tidak mengatakan padanya bahwa kita memang berkencan? Bukankah itu akan menghancurkan hubungan kalian untuk selamanya? Tapi alih-alih mengatakan itu, kau justru mengatakan bahwa aku sedang membantumu mengatasi fobiamu.

“Kenapa? Kau takut Ji-Hoon akan mengamuk dan menghajarmu? Kenapa tidak sekalian saja kau katakan padanya saat itu bahwa aku bukan Chae-Yeon? Dia mungkin hanya akan mengamuk padaku dan menghajarku. Bukankah itu akan menyenangkan? Kau bisa menyelesaikan semua masalah tanpa harus dihajar Ji-Hoon, tanpa harus merusak hubunganmu dengannya, sementara aku dan Chae-Yeon—”

Kalimat Chae-Rim terputus ketika tiba-tiba Joon menepikan mobilnya.

“Apa yang kau—”

“Bukankah sudah kukatakan, aku tidak suka wanitaku disakiti orang lain,” sela Joon tajam. Dia menoleh untuk menatap Chae-Rim yang tampak terkejut. “Kenapa aku tidak mengatakan pada Ji-Hoon bahwa kau bukan Chae-Yeon sejak awal? Bukankah aku sudah mengatakan padamu, aku tidak akan memberi tahu Ji-Hoon, tapi sebagai gantinya, jangan mengatakan padanya tentang Chae-Yeon

yang kehilangan bayinya. Kau yang pertama melanggar kesepakatan itu.

“Dan ya, aku memang berusaha membantumu. Kau ingin menghancurkan hubunganku dengan Ji-Hoon, ‘kan? Maka aku melakukannya. Karena setidaknya, itulah yang bisa kulakukan untuk kau dan Chae-Yeon. Untuk apa yang telah dilakukan Ji-Hoon pada Chae-Yeon, untuk apa yang telah terjadi padamu dan Chae-Yeon, aku memberi kesempatan padamu untuk mempermainkan aku dan Ji-Hoon sepuasmu. Karena itu, aku bahkan tak mengatakan apa pun padanya dan membiarkan dia terus marah padaku.

“Terakhir, kenapa aku justru mengatakan bahwa di danau itu kau hanya membantuku? Dan kenapa semalam aku akhirnya mengatakan padanya bahwa kau bukan Chae-Yeon? Sudah kukatakan, aku tidak suka melihat wanitaku disakiti. Karena foto kita di danau itu, Ji-Hoon marah padamu. Sama seperti semalam. Aku takut dia akan menyakitimu, dan aku takut aku tidak akan bisa memaafkannya untuk itu. Dan aku benci melihatmu ketakutan, astaga! Selama ini kau bersikap seolah tak ada apa pun yang kau takuti di dunia ini, tapi kenapa kau harus memperlihatkan ketakutanmu pada Ji-Hoon seperti itu? Itu pun di depanku. Dan kau berharap aku akan tinggal diam?! Ketika itu kau?!”

Joon menatap Chae-Rim lekat sembari berusaha meredakan emosinya. Tatapan tak percaya, bingung, terkejut, bercampur di wajah cantik wanita itu, yang kini membuka mulutnya, hendak mengatakan sesuatu, tapi mengurungkan niat setelahnya.

Joon mendesah pelan. “Maaf, aku berteriak padamu. Aku hanya... aku tidak ingin mengatakan semua ini padamu,

http://pustaka-indo.blogspot.com

tapi kau terus mengatakan hal tidak masuk akal yang membuatku kesal dan... astaga, Chae-Rim~a... Ji-Hoon tidak akan menghajarmu. Ada hal lain yang mungkin akan dia lakukan yang aku khawatirkan. Karena dia berpikir kau adalah Chae-Yeon, aku takut dia mungkin akan... memaksa menciummu, atau bahkan mempermalukanmu di depan banyak orang, atau mengatakan hal-hal yang kejam, atau... yah, semacam itu.

“Bahkan memikirkan Ji-Hoon mungkin akan melakukan itu padamu saja sudah membuatku marah. Dan aku tidak suka jika dia menyentuhmu. Aku... itu membunuhku, setiap kali aku melihat dia membawamu pergi dariku,” akhirnya Joon mengatakannya juga. Setelah sekian lama berusaha menahan semuanya untuk dirinya sendiri, akhirnya ia mengatakannya juga pada Chae-Rim.

Joon menarik napas dalam, menguatkan tekadnya, sebelum akhirnya berkata, “Bahkan meskipun kau pikir aku gila, aku tidak akan mengatakan apa pun. Karena... aku menyukaimu, Song Chae-Rim.”



Ya. Pria ini pasti sudah gila. Pikiran Chae-Rim akan itu semakin mantap saat mereka tiba di lokasi syuting. Namun, saat ia hendak turun dari mobil, Joon menahan lengannya.

“Aku sudah mengatakan semuanya padamu,” Joon berkata. “Karena itu, nanti, kau juga harus mengatakannya padaku, apa yang belakangan ini kau sembunyikan dariku. Karena, Chae-Rim~a, bahkan ketika kau tak menatapku, aku selalu memperhatikanmu. Jadi berhenti menghindariku



dan katakan apa yang ingin kau katakan. Meskipun itu hal terburuk sekalipun, aku akan mendengarkannya.”

Pria ini benar-benar sudah gila. Dia pikir siapa dia? Maka Chae-Rim pun menarik lengannya dari Kim Joon dan berkata seketus mungkin, “Itu bukan urusanmu. Dan satu hal lagi, kau mungkin salah paham dengan perasaanmu. Kau menyukaiku? Jangan bodoh. Berapa lama kau mengenalku? Kau lebih lama mengenal Chae-Yeon. Jadi kuberi tahu kau, wanita yang kau sukai itu bukan aku, tapi Chae-Yeon. Dan kuingatkan kau, aku bukan Chae-Yeon.”

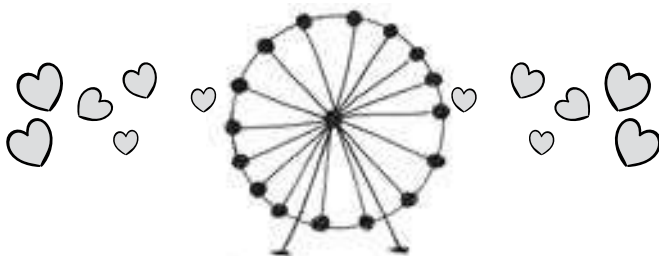
“Jangan membicarakan perasaanku seolah kau tahu segalanya. Kau—”

“Aku memang tahu, setidaknya tentang itu,” sela Chae-Rim tajam. “Karena itu, sadarlah, Kim Joon. Aku bukan Chae-Yeon, jadi hentikan omong kosong tentang perasaanmu ini.”

Dan setelah mengatakan itu, Chae-Rim bergegas keluar dari mobil Joon, melarikan diri dari pria itu. Karena dia khawatir, semakin lama pria itu menatap matanya, dia mungkin akan melihat sorot terluka di mata Chae-Rim. Pria itu menyukai Chae-Yeon, Chae-Rim sudah menduga sejak awal. Tapi setelah pria itu mengatakannya sendiri, Chae-Rim tak tahu, kenapa rasanya bisa sesakit ini.

*Sialan Kim Joon.*





## Eleven

-----  
*Cause it's no use to say no  
When the truth is I do love you*

“Bahkan meskipun kau marah padaku, berusaha menghindariku, tapi kau tetap ikut kemari.” Joon berusaha untuk tidak terdengar terlalu senang, meski gagal. “Dan bahkan memegangiku.” Joon mengingatkan Chae-Rim akan tangan mereka yang saling bertaut saat ini.

Chae-Rim mendesah pelan. “Ini namanya tanggung jawab. Aku tidak akan meninggalkan begitu saja apa yang sudah kumulai.”

“Kuanggap itu janji untuk tidak meninggalkanku,” sahut Joon santai, membuat Chae-Rim kontan melotot padanya. “Kau bilang kau tidak akan meninggalkan begitu saja apa yang sudah kau mulai. Itu berarti, kau tidak bisa pergi sampai kau selesai denganku, ‘kan?’”

“Kita tidak pernah memulai apa pun, jadi tak ada yang perlu diakhiri,” sahut Chae-Rim.

“Benarkah?” Joon memajukan tubuhnya, kali ini bukan untuk bersandar pada Chae-Rim, tapi untuk mendekatkan wajahnya pada wanita itu, menatap tepat ke matanya.

Chae-Rim tampak terkejut, sebelum wanita itu menarik diri dan memalingkan wajahnya. “Dan melihat bagaimana kau bahkan sudah bisa berbicara begitu banyak, tak menunjukkan tanda panik, napas yang teratur, tidak ada keringat dingin, dan kau bahkan tidak pingsan, itu berarti kau sudah berhasil melawan fobiamu. Jadi, kurasa tugasku juga sudah hampir selesai. Aku—”

“Itu karena kau ada di sini,” sela Joon, membuat Chae-Rim kembali menatapnya, tampak kesal kini.

“Berhenti bermain-main, Kim Joon,” ucap Chae-Rim penuh peringatan.

“Apa di matamu aku memang hanyalah seorang pasien?”

“Ya.” Jawaban tegas Chae-Rim itu menimbulkan serangan menyakitkan yang menyebarkan di dadanya. “Dan pria yang juga dibenci kakakku, setelah Ji-Hoon.”

Joon mendesah berat, tak bisa mengelak dari tuduhan yang kedua. Tapi yang pertama....

“Lalu, kenapa kau tampak cemas ketika Ji-Hoon menghajarku, dan kau bahkan berusaha menghentikan Ji-Hoon ketika dia bermaksud meninjuku kemarin?” tuntutan Joon.

Chae-Rim masih menatap Joon saat menjawab, “Karena, bagaimanapun juga, aku seorang dokter. Bagaimana bisa aku melihat orang lain terluka di depanku? Kau juga melihat sendiri, ‘kan, bagaimana aku berlari mencari Da-Hee di

rumah sakit itu? Jadi itu bukan karena kenapa, tapi karena siapa aku.”

Dan, Joon memang membuktikan sendiri apa yang dikatakan wanita itu. Itu berarti, perhatian Chae-Rim padanya selama ini hanya karena dia berpikir bahwa Joon adalah pasiennya? Dan kecemasannya juga bukan untuk Joon, tapi untuk pasiennya itu?

“Karena itu, hentikan semua permainan tentang perasaanmu ini. Dan jika kau sudah selesai, sebaiknya kau segera keluar dari sini,” kata Chae-Rim seraya menarik tangannya dari pegangan Joon.

Dan saat itulah, tiba-tiba kenangan buruk Joon kembali muncul di kepalanya. Di dalam air, sendirian, tenggelam, lalu... tubuh temannya yang mengapung tak bernyawa....

“Joon~a!” Panggilan panik Chae-Rim itu terdengar jauh, dan Joon merasakan kakinya terasa lemas, jantungnya berdegup kencang, napasnya memburu.

“Tidak apa-apa, kau baik-baik saja, Joon~a!” Suara itu terdengar lebih dekat dan Joon mengangkat tatapannya untuk mendapati Chae-Rim sudah berada di depannya, memeluk Joon, atau lebih tepatnya, menyandarkan tubuh Joon pada tubuh kecilnya. Mengejutkan bagaimana wanita ini bisa menahan berat tubuh Joon.

Namun, ketika tangan Chae-Rim mengusap punggungnya lembut, Joon tak dapat menahan senyumnya juga. Dia tidak peduli, bahkan meskipun di mata Chae-Rim dia hanyalah seorang pasien. Selama dia bisa berada di samping wanita ini, Joon tak keberatan.

“Ada apa denganmu? Kau tampak baik-baik saja tadi,” ucap Chae-Rim bingung.

“Sudah kubilang, ‘kan, itu karena kau ada di sini,” jawab Joon lemah, lebih lemah dari yang dia pikir.

“Apa kau sedang bercanda? Jangan bermain-main dengan hal-hal seperti ini!” omel Chae-Rim kesal. “Entah kau berpura-pura sudah berhasil mengatasi fobiamu, atau kau berpura-pura kau belum bisa melawan fobiamu, apa pun itu, hentikan sekarang juga!”

“Aku tidak bermain-main, dan aku tidak berpura-pura,” kata Joon. “Jika bersamamu, aku bisa melawan ketakutanku. Tapi tanpamu, aku seolah kembali pada kenangan burukku itu. Karena itu, jangan pergi, Chae-Rim~a.” Joon melingkarkan satu lengannya di pinggang Chae-Rim dan menarik wanita itu lebih dekat ke arahnya.

“Ya, Kim Joon!” Suara Chae-Rim penuh peringatan.

Joon tersenyum. “Aku menyukaimu. Sudah kubilang, aku menyukaimu, Song Chae-Rim. Dan aku memang menyukaimu. Benar-benar menyukaimu, Chae-Rim~a.”

“Joon~a!” Seruan panik Chae-Rim terdengar semakin jauh ketika Joon perlahan kehilangan kekuatannya.

*Jangan pergi, Chae-Rim~a. Kumohon. Jangan tinggalkan aku.*



*Jangan pergi, Chae-Rim~a. Kumohon. Jangan tinggalkan aku.*

Chae-Rim menggeleng, berusaha mengusir suara Kim Joon. Setelah mendengar pengakuan Kim Joon semalam,

http://pustaka-indo.blogspot.com

dia akhirnya tahu pria itu berpikir bahwa Chae-Rim menyukainya. Apakah karena itu dia sengaja membuat Chae-Rim cemas? Tapi semalam, dia benar-benar pingsan. Itu berarti dia tidak berpura-pura. Dan berarti, semalam, ketika dia sempat mengatasi ketakutannya pada air, itu benar-benar karena Chae-Rim?

Chae-Rim melirik Kim Joon yang sedang menyetir. Sejak dia menjemput Chae-Rim di rumahnya tadi, dia tidak mengatakan apa pun. Apakah dia marah pada Chae-Rim? Apa dia pikir Chae-Rim mempermainkannya?

Tidak. Dia seharusnya tidak peduli. Apa pun yang dipikirkan Kim Joon, dia tidak boleh peduli. Chae-Rim seharusnya tidak lagi memikirkan apa pun yang dikatakan pria itu. Dia harus berhenti, sebelum Kim Joon menyadari kebohongannya semalam.

Chae-Rim diam-diam mendesah berat. Alasan Chae-Rim menghindari Kim Joon belakangan ini, adalah alasan yang sama yang membuatnya selalu mencemaskan pria itu. Dan untuk menutupi itu semua, dia berbohong tepat ke mata Kim Joon. Karena hanya dengan begitu dia bisa terus menyembunyikan perasaannya dari pria itu.

Bahkan Chae-Rim sendiri selalu merasa bersalah karena perasaannya pada Kim Joon. Karena bagaimanapun, Kim Joon adalah salah satu orang yang membuat hidup Chae-Yeon menderita selama tiga belas tahun terakhir ini. Seandainya pria ini membantu Chae-Yeon, sedikit saja....

Chae-Rim tersentak pelan ketika tiba-tiba pintu di sebelahnya terbuka dan Kim Joon sudah berdiri di sana. Chae-Rim menoleh ke kursi kemudi yang sudah kosong dengan bingung. Sejak kapan pria ini...?

Chae-Rim tersentak mundur, refleks menahan napas ketika Kim Joon membungkuk di depannya, tangannya terulur melewati Chae-Rim untuk... melepaskan *seatbelt*-nya. Begitu Kim Joon menarik diri, barulah Chae-Rim kembali bernapas. Dia berdeham ketika akhirnya turun dari mobil, membanting pintu hingga menutup.

“Apa ini caramu memprotes? Diam sepanjang jalan dan—” Chae-Rim menghentikan kalimatnya ketika Kim Joon berbalik, tak sedikit pun berniat untuk mendengarkannya. “Ya, Kim Joon!” serunya, tapi pria itu terus berjalan menjauh.

“Ada apa dengannya, sungguh? Seperti anak kecil saja!” dumel Chae-Rim seraya menyusul Kim Joon.

Tapi ternyata, protes diam Kim Joon terus berlanjut sepanjang hari. Pria itu terus menghindari Chae-Rim. Dan Chae-Rim mau tak mau kesal juga. Chae-Rim yang menolak pria itu, bukan sebaliknya. Jadi, apa yang sebenarnya terjadi di sini?



Ketika Chae-Rim tiba-tiba meraih kunci mobilnya, Joon menoleh ke samping. Mereka memang pulang lebih awal malam ini, dan Joon ingin segera menjauh dari Chae-Rim untuk menyembunyikan kelemahannya dari Chae-Rim setelah penolakan wanita itu.

“Kau benar-benar tidak akan berbicara padaku?” Chae-Rim terdengar kesal.

Joon mendesah lelah. “Besok kita mulai syuting pagi-pagi sekali, jangan buang waktumu.” Joon mengangkat tangannya, meminta kunci di tangan Chae-Rim.

“Nah, kau barusan berbicara padaku. Jadi apa susahnya—”

“Aku sedang berusaha memberimu jarak, Chae-Rim~a,” sela Joon. Dia mendesah lelah, menatap Chae-Rim yang terkejut. “Jika aku terus mendekatimu ketika kau bahkan tidak menganggapku sebagai seorang pria, kau mungkin akan muak denganku. Bahkan meski kau tidak memiliki perasaan yang sama denganku, setidaknya biarkan aku berada di sampingmu, tak bisakah kau? Aku toh tidak memaksamu untuk membalas perasaanku. Ini juga lebih menyakitkan untukku. Berada di sampingmu menyakitkanku, tapi menjauh darimu ternyata lebih menyakitkan. Dan setelah menolakku, haruskah kau melihat aku seperti ini? Tak tertolong karena perasaanku padamu? Seperti orang bodoh? Seperti Ji-Hoon pada Chae-Yeon?”

Joon merengut, dan memanfaatkan keterkejutan Chae-Rim, dia merebut kunci di tangan Chae-Rim dan menyalakan mesin mobilnya.

Joon mendesah berat, mendadak menyesali pengakuannya barusan. Tapi toh ini sudah telanjur. Kenapa tidak sekalian saja?

“Adakah tempat yang ingin kau kunjungi selama kau di sini?” tanyanya kemudian, menyerah untuk menjaga harga dirinya.

“Huh?” Chae-Rim tampaknya masih bingung dengan perubahan sikap Joon yang tiba-tiba itu.

“Tempat yang ingin kau kunjungi. Bukankah kau sudah tiga belas tahun tidak pernah pulang?” tanya Joon.



“Semalam aku sudah berjanji untuk menemanimu jalan-jalan ke tempat yang kau inginkan.”

Chae-Rim berdeham, selama beberapa saat tak menjawab.

Joon kembali mendesah berat. “Sekarang kau punya alasan tambahan untuk menolakku, ‘kan? Kau harus berterima kasih padaku untuk itu.” Joon mengacak rambutnya frustrasi. “Bahkan setelah menolakku, kau tak memberiku kesempatan untuk tampak keren di depanmu.”

“*Ferris wheel*,” ucap Chae-Rim tiba-tiba, membuat Joon refleks menoleh, tapi segera kembali menatap jalanan ketika Chae-Rim memprotes. “Kau mau membuat kita berdua mati di sini?” omelnya.

Joon meringis. “Maaf. Aku hanya... apa katamu tadi?”

“*Ferris wheel*. Sejak kecil, aku tidak pernah naik itu,” Chae-Rim berkata.

“Ah... tapi... kenapa? Ah, kau tidak pernah naik sejak kecil. Tapi... iya, kenapa? Orangtuamu... ah, tidak, kau tidak perlu bercerita. Aku pasti sudah gila. Bertanya padamu tentang masa lalumu yang mungkin akan menyakitimu. Aku—”

“Bukan orangtuaku, tapi Chae-Yeon,” sela Chae-Rim.

Joon hendak menoleh lagi, tapi tangan Chae-Rim menahan kepalanya. “Maaf,” katanya refleks.

Chae-Rim mendengus pelan di sebelahnya. “Chae-Yeon takut ketinggian.”

Joon mengerutkan kening. “Benarkah? Kita membicarakan Chae-Yeon yang selalu bersikap dingin dan berbicara sinis itu, ‘kan?”

Pukulan keras di lengannya membuat Joon meringis dan menggumam cepat, “Maaf, maaf. Tapi jika kau tahu bagaimana kakakmu itu bersikap selama ini, kau juga akan berkata seperti itu. Sungguh,” Joon berusaha meyakinkan Chae-Rim.

“Kau benar-benar menyukai Chae-Yeon, ya?” ujar Chae-Rim tiba-tiba.

“Sudah kubilang, aku tidak—” Joon menahan kalimatnya ketika dia teringat sesuatu. Kemarin Chae-Rim terus berkata bahwa dia bukan Chae-Yeon. Dia tidak berpikir Joon menyukainya karena dia saudara kembar Chae-Yeon, ‘kan?

“Dan kenapa kau menepikan mobil di sini?”

“Karena ada satu hal yang perlu kupastikan,” balas Joon.

Saat Joon akhirnya menatap wanita itu, dia bisa melihat kewaspadaan Chae-Rim. Wanita ini menyembunyikan sesuatu darinya. Masih.

“Kemarin, kau bilang kau bukan Chae-Yeon, benar?” Joon memastikan.

Chae-Rim berdeham. “Memang benar. Aku bukan Chae-Yeon. Karena itu—”

“Aku tahu kau bukan Chae-Yeon,” potong Joon.

Chae-Rim menyipitkan mata. “Tapi tidak sejak awal,” desisnya. “Aku tahu kau peduli pada Chae-Yeon, dan mungkin juga menyukainya. Karena itu, jika kau lupa, aku bukan Chae-Yeon. Aku—”

“Song Chae-Rim,” panggil Joon. “Aku tahu. Dan, mengenai alasanku menyukaimu... ah, tidak, jatuh cinta padamu, adalah: karena kau bukan Chae-Yeon. Karena

kau adalah Chae-Rim. Karena kau mencemaskanku, peduli padaku, dan membuatku takjub, nyaris dalam segala hal. Dan aku, jatuh cinta hanya kepadamu, Song Chae-Rim. Kau mengerti?”

Chae-Rim mengerjap, tampaknya masih tidak yakin.

Joon menghela napas berat. “Baiklah, lupakan saja,” Joon menyerah. “Hanya itu yang perlu kau tahu. Bahwa aku mencintaimu, Song Chae-Rim.”

Chae-Rim yang akhirnya tersadar dari keterkejutan dan kebingungannya berdeham, menatap ke depan dengan canggung.

“Lalu, ada satu hal yang aku ingin kau jawab,” Joon melanjutkan, memperhatikan setiap perubahan ekspresi di wajah Chae-Rim.

“Apa?” sahut Chae-Rim tanpa menatapnya.

“Kenapa kemarin kau menghindariku? Apa yang kau sembunyikan?” tuntutan Joon.

Chae-Rim bergerak pelan di tempatnya, masih tak menatap Joon, menghindarinya. Lagi.

“Ya, Song Chae-Rim,” Joon memanggil Chae-Rim dengan nada memperingatkan.

Chae-Rim memejamkan matanya, menghitung sampai tiga, sepertinya, sebelum kembali membuka matanya dan menatap tepat ke mata Joon. Namun, tatapannya tampak kosong. Tunggu, itu berarti....

“Itu bukan urusanmu,” sergah Chae-Rim. “Apa pun yang kau lakukan—”

“Katakan kau tidak pernah sekali pun melihatku sebagai seorang pria,” sela Joon, mendesak.

Chae-Rim mengerjap, tampak kaget. Tapi kemudian dia mengangkat dagunya, menatap tepat ke mata Joon. Tatapan kosong.

“Bagiku, kau hanya pasien. Dan aku tak pernah sekali pun menatapmu sebagai seorang pria,” dia berkata. “Puas?” Chae-Rim akhirnya kembali menatap ke depan.

Joon menunduk, melihat tangan Chae-Rim terkepal erat. Joon tak dapat menahan senyumnya ketika dia kembali menatap ke depan. Dan, begitu dia melajukan mobilnya kembali, dia bertanya, “Kau ingin naik *ferris wheel*, ‘kan?”

Chae-Rim menjawab dengan gumaman pelan, sementara Joon berusaha menahan diri. Sebentar lagi. Dan kali ini, dia tidak akan memberi kesempatan pada Chae-Rim untuk menghindar lagi.



Chae-Rim tak dapat menahan desahan kagumnya saat dia sudah berdiri di depan *ferris wheel*. Dia mendongak, menatap titik teratas *ferris wheel*, dan senyumnya mengembang hanya dengan membayangkan dia akhirnya akan berada di sana.

“Jadi, bagaimana Chae-Yeon bisa takut ketinggian?” tanya Kim Joon.

“Salahku,” sahut Chae-Rim pendek.

“Kau mendorongnya jatuh dari tangga?” tebak Kim Joon.

Chae-Rim menggeleng. “Aku yang tak bisa menjaganya.” Dia lalu menatap Kim Joon tajam. “Dan jika kau hanya ingin membicarakan Chae-Yeon—”

“Kau cemburu?” sela pria itu, kontan membuat Chae-Rim memelotot.

“Apa aku sudah gila?” sengitnya.

Kim Joon meringis. “Menolakku masih belum cukup?”  
Dia mengingatkan.

Chae-Rim mendecakkan lidah kesal. “Kenapa juga kau tiba-tiba membahas Chae-Yeon?” Dia melemparkan kesalahan.

Kim Joon mendengus pelan. “Dan apa yang membuatmu ingin naik ini?”

Chae-Rim menatap ke atas, dan senyum lebar sudah tersungging di bibirnya tanpa bisa dia tahan. “Berada di atas sana, sedekat mungkin dengan bintang, sambil menonton kembang api,” jawab Chae-Rim. Bahkan membayangkannya saja....

Dengusan geli Kim Joon seketika menyadarkan Chae-Rim. Dia pun segera menghapus senyumnya dan berusaha tampak seserius mungkin.

“Baiklah, aku naik dulu,” kata Chae-Rim begitu sebuah *box* sudah berada di depannya. Sampai nan—” kalimat Chae-Rim terhenti ketika Kim Joon juga ikut masuk ke *box* itu setelahnya.

“Dan kenapa aku harus naik ini denganmu?” protes Chae-Rim ketika perlahan *box* tersebut bergerak naik.

“Karena ada satu hal yang harus kupastikan denganmu.”

Jawaban Kim Joon itu membuat Chae-Rim waspada.

“Apa?” kejarnya.

Kim Joon tersenyum. “Nanti. Sebentar lagi.”

Chae-Rim mengerutkan kening, tapi dia mengabaikan Kim Joon ketika perlahan dia bisa melihat pemandangan malam di sekelilingnya.

“Wah... aku tak percaya aku melewatkan semua ini...,” gumam Chae-Rim. “Aku akan menyembuhkan Chae-Yeon dan membawanya kemari,” ucapnya penuh tekad. “Dia juga pasti akan menyukai ini.” Chae-Rim menatap langit malam.

Tapi kemudian, sebuah cahaya kecil memelasat ke langit, lalu pecah menjadi titik kecil kembang api yang menyebar indah, membuat Chae-Rim terkejut, tapi tak dapat menahan desahan kagumnya.

“Saat pertama kali kau tersenyum padaku, dan kupikir kau adalah Chae-Yeon, saat itulah kupikir aku menyukaimu,” tiba-tiba Joon berbicara.

Chae-Rim menoleh, dan pria itu menatapnya lekat, tampak begitu serius.

“Joon~a, ini—”

“Tapi saat aku tahu bahwa kau adalah Song Chae-Rim, saat itu aku berkata, kau adalah milikku,” lanjut Kim Joon.

Apa? Miliknya? Chae-Rim? “Kurasa kau perlu—”

“Saat aku tahu namamu adalah Song Chae-Rim, aku jatuh cinta padamu. Saat aku melihat bagaimana kau menghadapi Da-Hee, aku lagi-lagi jatuh cinta padamu. Dan saat kau membantuku mengatasi ketakutanku, aku tahu, aku sudah tak tertolong lagi. Saat itu, saat ini, dan seterusnya, aku akan jatuh cinta padamu. Hanya padamu.”

Pengakuan Kim Joon benar-benar membuat Chae-Rim tak bisa berkata-kata.

“Karena itu, katakan padaku, apakah kau mengatakan yang sebenarnya ketika kau mengatakan bahwa kau tidak pernah melihatku sebagai seorang pria?” Kim Joon menatap mata Chae-Rim lekat.

Tidak mungkin. Pria ini tidak mungkin tahu. Dia tidak boleh tahu.

“Kim Joon, kurasa kau—”

Kim Joon menahan bahunya.

“Jangan mengalihkan pembicaraan, dan jangan menipuku dengan tatapan kosongmu, Song Chae-Rim,” tegas Kim Joon, membuat Chae-Rim seketika panik. “Inikah yang kau sembunyikan dariku? Inikah alasan kau menghindariku belakangan ini?” Kim Joon menarik Chae-Rim mendekat.

“Jangan menebak-nebak apa yang tidak kau ketahui,” kata Chae-Rim seraya menatap ke arah lain selain pria di depannya ini.

“Karena itu, aku di sini untuk memastikan sesuatu,” sahut Kim Joon.

Chae-Rim menatap pria itu, hendak mengomelinya, ketika tatapan penuh kesungguhan Kim Joon menyita perhatiannya, dan pria itu berkata, “*Saranghae*<sup>29</sup>, Song Chae-Rim.”

Chae-Rim membeku oleh pengakuan Kim Joon itu, dan ketika Kim Joon memperpendek jarak di antara mereka, Chae-Rim bahkan masih terdiam di tempatnya. Chae-Rim menahan napas saat wajah mereka hanya berjarak tak lebih dari lima senti.

“*Saranghae*, Chae-Rim~a,” ucap pria itu lagi, dengan begitu tulusnya, membuat Chae-Rim nyaris mengucapkan kalimat yang sama, ketika bibir Kim Joon menutup bibirnya, menciumnya lembut.

29. Aku mencintaimu

Emosi seketika memenuhi benaknya, memburamkan pandangannya, membuatnya menyerah. Chae-Rim bisa merasakan air mata jatuh ke pipinya saat dia memejamkan mata. Seharusnya tidak seperti ini. Tapi Chae-Rim sudah kehabisan daya, kehabisan alasan, untuk menolak perasaannya sendiri pada pria ini.

Namun, bahkan meski begitu, Chae-Rim tetap tidak punya alasan untuk tinggal di sisi pria ini. Tidak dengan penderitaan Chae-Yeon karena dirinya. Tidak dengan Chae-Yeon yang membenci Kim Joon.

Jadi, ketika akhirnya Kim Joon menarik diri, Chae-Rim berkata putus asa, “Setelah apa yang terjadi pada Chae-Yeon, kau berharap aku akan melakukan apa?”

Chae-Rim sempat melihat keterkejutan Kim Joon saat dia menatap pria itu. Tangan pria itu sudah terulur ke wajah Chae-Rim, tapi dia mengelak, dan tepat saat pintu *box* terbuka, Chae-Rim keluar lebih dulu sembari menghapus kasar air matanya.

Ya, dia mencintai Kim Joon. Tapi dia tahu, lebih dari siapa pun, dia tidak boleh berada di sisi pria itu.

Di tengah kepanikannya, sebuah tangan menangkap lengannya, menahannya, dan saat dia mendongak, dilihatnya Ji-Hoon sudah berdiri di depannya.

“Siapa kau?” Ji-Hoon menatap Chae-Rim tajam. “Siapa kau sebenarnya?”

Chae-Rim terbelalak. Bagaimana dia bisa ada di sini? Apakah Kim Joon...?

Sebuah tangan lain menarik tangan Ji-Hoon dari lengan Chae-Rim, membuat Chae-Rim menoleh hanya untuk



mendapati Kim Joon sudah berdiri di sampingnya. Dan dia sudah hendak bertanya, apakah dia yang membawa Ji-Hoon kemari ketika pria itu menatap Ji-Hoon tajam. “Apa yang kau lakukan di sini?”

Ji-Hoon menyipitkan matanya, dan Chae-Rim merasakan Kim Joon menariknya ke belakang tubuhnya.

“Dia benar-benar bukan Chae-Yeon?” Ji-Hoon memastikan.

“Kemarin aku sudah mengatakannya padamu,” sahut Kim Joon.

Ji-Hoon mengangguk seraya menatap Chae-Rim, tapi Kim Joon justru menarik Chae-Rim dari pandangan Ji-Hoon. Ji-Hoon menatap Kim Joon, tersenyum kecil.

“Bahkan meskipun dia bukan Chae-Yeon, aku tidak akan menyakitinya. Aku tidak akan menyakiti wanitamu. Karena itu, biarkan aku bicara dengannya.”

Setelah Ji-Hoon berkata seperti itu, barulah Kim Joon menepi, meski tangannya kini menggenggam tangan Chae-Rim erat.

“Melihat bagaimana Joon terus berusaha melindungimu, bahkan dariku, sepertinya dia tidak berencana melepaskanmu,” ucap Ji-Hoon seraya tersenyum kecil dan melirik Kim Joon yang bahkan tak mengelak.

Chae-Rim menoleh ke arah Kim Joon yang tampaknya merasa bersalah karena menyembunyikan identitas Chae-Rim dari Ji-Hoon bahkan meski dia sudah tahu.

“Kau... Song Chae-Rim?” tanya Ji-Hoon hati-hati, kembali menarik perhatian Chae-Rim.

Chae-Rim mengerutkan kening. “Kau... bagaimana kau bisa tahu?”

Ji-Hoon tersenyum sendu. “Kaulah alasan Chae-Yeon tetap tinggal di sini, bersamaku. Tapi aku tidak tahu kalau kalian adalah saudara kembar. Chae-Yeon sering bermimpi buruk. Dan namamulah yang paling sering dia sebut dalam mimpinya.”

Chae-Rim mencelus mendengarnya. “Bagaimana akhirnya kau tahu bahwa aku bukan Chae-Yeon?”

Ji-Hoon menatap melewati Chae-Rim, menunjuk *ferris wheel*. “Chae-Yeon takut ketinggian. Dia tidak pernah mengatakan itu pada siapa pun, tapi aku tahu. Karena itulah, aku meminta *ending* dalam drama yang seharusnya dia mainkan itu direvisi, karena Chae-Yeon takut ketinggian, dan dia tidak akan pernah mau naik ke sana.” Ji-Hoon mengedik ke arah *ferris wheel*.

“Dan, Chae-Yeon... mengatakannya sendiri padamu?” tanya Chae-Rim ragu.

Ji-Hoon menggeleng. “Dia tidak tahu bahwa aku sudah tahu tentang ketakutannya itu. Aku tak sengaja melihat dia muntah-muntah setelah syuting di Namsan Tower. Saat itu dia hanya bilang bahwa dia sedang tidak enak badan, tapi semua yang ada di lokasi syuting berkata bahwa seharian itu Chae-Yeon baik-baik saja. Dan kejadian yang sama juga terulang saat dia naik kereta gantung bersamaku.”

“Karena itu, setelah drama itu, aku sering mendapati drama yang kami mainkan beberapa bagiannya direvisi? Di drama ini juga, selain *ending* di Pulau Nami itu, kejadian melompat jendela diganti dengan motor. Itu juga... kau

yang melakukannya?” Kim Joon juga tampaknya tak tahu tentang ini.

Ji-Hoon mengangguk.

Chae-Rim mengerjap tak percaya. Chae-Yeon tidak tahu bahwa Ji-Hoon tahu tentang fobianya? Dan Chae-Yeon juga tidak tahu bahwa Ji-Hoon melakukan semua ini untuknya?

“Karena itu, kumohon biarkan aku bertemu dengan Chae-Yeon. Aku tak tahu apa saja yang telah dia katakan tentangku padamu, tapi sampai kau melakukan ini, kau juga pasti sangat membenciku, sama seperti kakakmu. Tapi, saat ini, Chae-Yeon juga pasti sangat terluka karena kehilangan bayinya. Karena itu....” Ji-Hoon menghentikan kalimatnya, menarik napas dalam. “Setidaknya, biarkan aku melihatnya, memastikan dia baik-baik saja dan...,” Ji-Hoon berhenti cukup lama, sebelum dia kembali menarik napas dalam dan melanjutkan, “pergi darinya, jika itu yang dia inginkan.”

Chae-Rim luar biasa terkejut mendengar itu dari Ji-Hoon. Apakah ini berarti, apa yang Kim Joon katakan tentang Ji-Hoon itu benar? Bahwa Ji-Hoon... memang mencintai Chae-Yeon?

Chae-Rim menoleh pada Kim Joon yang juga menatapnya. “Sudah kubilang, ‘kan? Dan aku tak pernah sekali pun berbohong padamu, Chae-Rim~a. Tentang apa pun.”

*Tentang apa pun*, katanya. Dia tidak pernah berbohong pada Chae-Rim tentang apa pun, termasuk tentang perasaannya, yang seketika membuat Chae-Rim mencelus.

•~•~•



## Twelve

*Tears behind smile  
Love behind hate*

Joon sudah merasa ada yang tidak beres ketika Chae-Rim membawanya dan Ji-Hoon ke rumah sakit untuk bertemu Chae-Yeon. Chae-Yeon baik-baik saja, 'kan? Karena jika tidak, Ji-Hoon....

"Chae-Yeon ada di dalam," kata Chae-Rim begitu dia berhenti di depan sebuah pintu kamar rawat VIP.

Joon memperhatikan Ji-Hoon yang menarik napas dalam ketika Chae-Rim membuka pintu di depannya. Dan, ketika akhirnya mereka masuk, langkah Ji-Hoon terhenti tepat di depan pintu.

"Ji-Hoon~a, kenapa...?" Pertanyaan Joon terhenti tatkala dia melihat, dari balik bahu Ji-Hoon, sosok Chae-Yeon yang terbaring dan bahkan harus menggunakan selang untuk membantu pernapasannya.

"Ji-Hoon~a?" panggil Joon pelan. "Kau baik-baik saja?"

Ji-Hoon berdeham, lalu kembali melangkah, menghampiri tempat Chae-Yeon berbaring.

“Chae-Yeon koma setelah kecelakaan itu,” Chae-Rim tiba-tiba berkata, dan saat itulah, tubuh Ji-Hoon seolah kehilangan kekuatannya. Untunglah Joon yang berdiri di belakangnya sigap memegangnya.

“Ji-Hoon~a?” tanya Joon cemas. “Kau baik-baik saja? Kau... kurasa kita pergi dulu saja. Besok kita bisa kembali lagi dan—”

“Aku baik-baik saja.” Suara Ji-Hoon terdengar parau. Dia berusaha melepaskan diri dari pegangan Joon.

Khawatir Ji-Hoon akan jatuh, Joon menarik kursi yang ada di dekat sana ke sisi tempat tidur. “Duduklah,” katanya, setengah memaksa, dan Ji-Hoon bahkan terlalu lemah untuk melawan.

Ji-Hoon lalu dengan lembut meraih tangan Chae-Yeon, suaranya bergetar saat dia menyebutkan nama wanita itu. Ketika Ji-Hoon mengangkat tangan Chae-Yeon ke bibirnya, menciumnya, Joon melihat jejak air mata Ji-Hoon di tangan Chae-Yeon.

“Maafkan aku, Chae-Yeon~a.... Maafkan aku....,” Ji-Hoon berkata penuh penyesalan. Dan sementara Ji-Hoon terus mengucapkan maaf yang seolah tidak akan pernah berakhir, di seberang sana, Chae-Rim tampak terkejut, tak percaya, melihat reaksi pria itu.

Ya. Malam ini, ada terlalu banyak kejutan untuk mereka bertiga. Perasaan Joon untuk Chae-Rim, perasaan Chae-Rim yang berusaha dihindari wanita itu sendiri, hingga perasaan Ji-Hoon yang sebenarnya untuk Chae-Yeon. Tapi yang

paling berat dari itu semua adalah apa yang harus dihadapi Ji-Hoon saat ini. Keadaan Chae-Yeon yang seperti ini, Joon yakin, pasti juga membunuh Ji-Hoon. Lagi.



Saat Chae-Rim meninggalkan Ji-Hoon dengan Chae-Yeon, dia bisa merasakan Joon mengikutinya. Chae-Rim sudah terlalu lelah untuk lari dan menghindar dari pria itu lagi.

“Aku turut menyesal dengan keadaan kakakmu,” ucap pria itu tulus ketika Chae-Rim menghentikan langkahnya di lobi rumah sakit.

Chae-Rim mengangguk. Dia menarik napas dalam sebelum berbalik, memutuskan untuk menghadapi pria itu.

“Dengar, apa pun yang kau pikirkan tentang kita saat ini, sebaiknya kau melupakan semua itu. Aku benar-benar tidak bisa. Baiklah, ya, aku menyukaimu. Tapi lalu apa? Itu tidak mengubah kenyataan bahwa kau juga berperan dalam membuat Chae-Yeon seperti ini.

“Bahkan setiap kali aku mengakui perasaanku padamu, tidak... bahkan hanya dengan memiliki perasaan ini saja, aku sudah cukup merasa bersalah pada Chae-Yeon. Dan jika aku membiarkan diriku tetap merasa seperti ini padamu, aku mungkin akan membenci diriku sendiri. Setelah apa yang kulakukan pada Chae-Yeon, bagaimana bisa aku memilihmu?

“Jika aku berkeras melakukannya, setiap kali aku melihatmu, aku mungkin akan mulai membenci diriku sendiri. Tapi jika menurutmu ini tak adil bagimu, tolong ingatlah, apa yang terjadi pada Chae-Yeon saat ini juga kesalahanmu. Karena itu... menyerahlah, Kim Joon.

Selamanya, aku tidak akan pernah bisa memilihmu. Aku, dan kau, kita berdua sudah cukup menyakiti Chae-Yeon. Dan aku sudah cukup menyalahkan diriku atas apa yang menimpa Chae-Yeon. Jadi, jangan sampai... aku membenci kita juga." Chae-Rim menatap pria itu putus asa, lelah, menyerah.

"Karena itu, pergilah... kumohon...." Chae-Rim tak sanggup menatap Kim Joon saat mengatakannya. Tapi dari sudut matanya, dia melihat Kim Joon bergerak, berhenti ketika tiba di sebelahnya hanya untuk berkata,

"Kau benar. Ini tidak akan berhasil. Tapi perlu kau ingat, ini bukan salahmu. Jika sejak awal aku berusaha lebih keras menjaga Chae-Yeon dari Ji-Hoon, jika sejak awal aku mencarimu dan menjelaskan padamu tentang situasi Chae-Yeon, saat ini Chae-Yeon tidak akan di sini. Dan kalian... mungkin tidak akan perlu berpisah seperti tiga belas tahun terakhir ini. Salahku, karena sejak awal, aku selalu membela Ji-Hoon, apa pun yang ia lakukan pada Chae-Yeon. Kau benar, ini memang salahku. Jadi jangan menyalahkan dirimu sendiri lagi, Chae-Rim~a."

Chae-Rim memejamkan matanya, dan dia merasakan tusukan rasa sakit di dadanya saat Kim Joon akhirnya pergi. Chae-Rim menggigit bibirnya tatkala air matanya jatuh tak tertahankan.

Saat dia akhirnya memutuskan untuk menyerah menghindari perasaannya, saat itu juga dia harus melepaskannya. Dengan bodohnya.

•~•~•

Saat Chae-Rim tiba di rumah sakit malam itu, Na-Yeon sudah menunggu di lobi, tampak cemas.

“Dia belum pulang juga?” tebak Chae-Rim begitu dia dan Na-Yeon berjalan ke kamar Chae-Yeon.

Na-Yeon menggeleng. “Dia juga belum makan apa pun seharian ini. Terakhir, dia makan kemarin siang, ketika kau dan Joon mampir kemari dan Joon memaksanya makan atau dia akan menyeret Ji-Hoon pulang.”

Chae-Rim mendesah berat.

“Aku akan membawanya pulang saja.” Suara Kim Joon di belakangnya membuat Chae-Rim melirik pria itu.

“Tidak perlu,” tahan Chae-Rim. “Aku yang akan bicara padanya. Toh begitu drama kita selesai minggu depan, aku akan membawa Chae-Yeon pulang ke Amerika.”

Chae-Rim mendengar desahan berat Kim Joon, tapi pria itu tak membantah dan hanya berjalan melewati Chae-Rim.

Chae-Rim ikut mendesah berat begitu Kim Joon masuk ke dalam lift.

“Dan apa yang terjadi dengan kau dan Joon?” selidik Na-Yeon.

“Tidak ada apa-apa,” dusta Chae-Rim seraya melanjutkan langkahnya.

“Tidak apa-apa dan sudah hampir seminggu ini kau dan Joon saling bersikap dingin?” dengus Na-Yeon tak percaya.

“Kami hanya terlalu sering bertengkar. Itu saja.” Chae-Rim benar-benar lelah, dan dia tidak ingin menjelaskannya pada Na-Yeon juga.



“Dan kenapa Joon sepertinya tak bisa mengalihkan tatapannya darimu, barang sedetik pun?” tuntutan Na-Yeon, membuat Chae-Rim mengerutkan kening bingung.

“Apa maksudmu?” tanyanya seraya menoleh pada Na-Yeon.

Na-Yeon mengedikkan bahu. “Kurasa kau tidak memperhatikan ini. Tapi... Joon terus-terusan menatapmu. Dari belakang. Yah, dia hanya melakukan itu jika kau berdiri di depannya. Seperti saat kau menunggui Chae-Yeon di kamarnya, atau saat kau tak melihatnya.”

Chae-Rim mengernyitkan kening ketika merasakan tusukan rasa sakit yang menyebalkan mendarat di dadanya. Haruskah Kim Joon melakukan itu? Bahkan ketika mereka tak saling bicara kecuali di dalam drama, pria itu bisa menyakiti Chae-Rim seperti ini. Menyebalkan.



“Ke Amerika? Chae-Yeon juga?” Kengerian yang tampak di wajah Ji-Hoon membuat Joon mendesah berat.

“Ya,” jawab Chae-Rim tanpa ragu. “Aku berencana membawa Chae-Yeon pulang ke Amerika bersamaku. Dan aku sudah menyiapkan segalanya. Temanku yang juga dokter sudah melihat kondisi Chae-Yeon, dan dia akan membantuku untuk menyiapkan kepindahan Chae-Yeon ke Amerika. Jika kondisi tubuh Chae-Yeon tidak memburuk dalam dua minggu ini, aku akan membawanya pulang.”

“Tapi, Chae-Yeon... apa dia mau meninggalkan negara ini? Dia—”

“Dan apa yang membuatnya tidak mau meninggalkan negara ini?” sela Chae-Rim tajam. “Di sini, dia kehilangan

orang-orang yang disayanginya, dan dia masih harus menjual hidup dan jiwanya padamu, yang pada akhirnya menghancurkan hidupnya. Kau pikir dia masih mau tinggal di negara ini lagi setelah semua itu?”

Sorot kehidupan di mata Ji-Hoon seolah lenyap perlahan mendengar kata-kata Chae-Rim. Joon bergegas menghampiri Ji-Hoon. Seharusnya tadi dia berkeras membawa Ji-Hoon pulang alih-alih membiarkan Chae-Rim mengatakan semua ini pada Ji-Hoon. Tapi kata-kata Chae-Rim kemudian menjejalkan Joon.

“Aku akan memberimu waktu, sampai hari itu. Karena itu, jangan melakukan hal bodoh dan merepotkan banyak orang. Jika sudah waktunya makan, makanlah. Dan pulanglah ke rumahmu meski hanya sebentar. Kau juga butuh istirahat. Jika kau melakukan itu, aku akan membiarkanmu melihat Chae-Yeon sampai hari aku membawanya pulang ke Amerika. Kau juga tahu, ‘kan, jika mau, aku bisa menyembunyikan Chae-Yeon darimu, seperti yang kulakukan beberapa waktu lalu?”

Joon tersenyum kecil mendengarnya. Teringat ketika Chae-Rim berkata, bagaimanapun, dia adalah seorang dokter, yang tidak bisa melihat seseorang terluka di depannya.

“Aku mengerti,” adalah jawaban Ji-Hoon atas pernyataan Chae-Rim.

Tidak ada ancaman balik, tidak ada perang kekuasaan. Ji-Hoon menyerah dengan mudah. Terlalu mudah, hingga Joon heran dibuatnya.

Apakah Ji-Hoon benar-benar akan melepaskan Chae-Yeon seperti ini? Bahkan meskipun itu membunuhnya?



Chae-Rim yang pulang syuting lebih awal malam itu baru saja membuka pintu, hendak masuk ke kamar rawat Chae-Yeon ketika mendengar suara bergetar Ji-Hoon yang berbicara pada Chae-Yeon di dalam sana,

“Chae-Yeon~a, aku berjanji, aku akan pergi dari hidupmu, selamanya. Tapi untuk itu, kau hanya perlu membuka matamu. Kumohon, Chae-Yeon~a. Kau hanya perlu membuka matamu, dan saat itu, kau bahkan tak perlu melihatku lagi. Karena itu, kumohon Chae-Yeon~a... bukalah matamu....” Suara Ji-Hoon begitu putus asa, menyedihkan.

Chae-Rim urung masuk dan hanya berdiri di sana, mendengarkan cerita Ji-Hoon akan pertemuan pertamanya dengan Chae-Yeon. Bagaimana Chae-Yeon selalu menolaknya, hingga saat dia melihat Chae-Yeon berusaha bunuh diri.

“Aku sudah menghancurkan hidupmu seperti itu, karena itu, kau harus membuka matamu, Song Chae-Yeon. Bukankah ini sangat tidak adil bagimu? Setidaknya, kau harus bangun untuk membalasku. Karena itu... bukalah matamu, Chae-Yeon~a....” Ji-Hoon menunduk dalam, tangan Chae-Yeon dalam genggamannya.

“Kau ingat? Saat aku melihatmu mencoba bunuh diri hari itu, aku nyaris saja ikut melompat ke Sungai Han bersamamu. Dan karena aku takut kau akan melakukan hal bodoh seperti itu lagi, aku berusaha mengikatmu. Dengan uang. Menjijikkan, bukan? Aku memintamu berada di sisiku,

memaksamu menuruti semua perintahku, dan memberikan semua uang itu padamu. Kau selalu berpikir betapa kau benci dirimu sendiri karena menjual hidupmu pada orang sepertiku. Tapi, Chae-Yeon~a, bukan kau yang melakukan itu. Kau tidak menjual hidupmu kepadaku, tapi akulah yang membutuhkanmu di sisiku.

“Tapi bahkan setelah itu, kau masih tak bisa melihatku sebagai seorang pria. Apa yang harus kulakukan untuk menarik perhatianmu? Segala cara telah kulakukan. Saat aku bersikap manis, kau bilang aku sedang merencanakan sesuatu kepadamu. Dan ketika aku bersikap kasar, kau semakin bersikap sinis. Tak pernah sekali pun kau percaya padaku. Kau bahkan... pergi dengan pria lain.

“Tak bisakah... kau hanya menatapku? Saat itu, tak pernah sedetik pun aku berhenti mengucapkan permohonan itu dalam hatiku. Setiap kali melihatmu, aku ingin memohon padamu, bahkan meski itu menghancurkan harga diriku, aku ingin memintamu, untuk hanya melihatku. Tapi, Chae-Yeon~a, kau bahkan tak memberiku kesempatan untuk itu. Kau selalu berpaling dariku, tak sekali pun menatapku.

“Aku hanya ingin melindungimu, Chae-Yeon~a. Sejak pertama kali aku melihatmu menangis, ketika perusahaan ayahmu bangkrut, ketika ayahmu meninggal karena bunuh diri, dan meski kau bersikap seolah kau baik-baik saja, tapi aku melihat bagaimana kau menangis. Sendirian. Kau bahkan menyembunyikannya dari ibu dan adikmu. Bahkan ketika kau mengirim mereka pergi. Memutuskan semuanya sendiri, menanggung semuanya sendiri.

“Aku telah melakukan segalanya untuk membuatmu berada di sisiku sejak saat itu, tapi kau terus-menerus

menolakku dengan dingin. Membuatku terpaksa mengikatmu di sisiku. Tapi bahkan setelah memaksamu berada di sisiku, aku terus melakukan hal-hal buruk kepadamu. Aku membawamu kepada teman-temanku dan dengan egoisnya, dengan bangganya, mengatakan bahwa kau adalah milikku. Aku bahkan bertemu wanita lain di depanmu. Meski itu kulakukan hanya untuk menarik perhatianmu. Ya, aku sudah begitu putus asa hingga aku akan melakukan hal terburuk sekalipun untuk menarik perhatianmu.

“Dan aku tahu, apa yang telah kulakukan padamu, tak akan pernah bisa dimaafkan. Aku bahkan... ketika aku begitu mabuk... memaksamu seperti itu... maafkan aku, Chae-Yeon~a. Kau pasti sudah sangat jijik padaku, begitu benci bahkan untuk melihatku, tapi kau terpaksa bertahan di sampingku. Maafkan aku, Chae-Yeon~a, karena aku terus menyakitimu, dengan segala cara, hingga yang terburuk sekalipun. Bahkan karenaku kau kehilangan bayi kita....” Suara Ji-Hoon tercekat, dan detik berikutnya Chae-Rim mendengar Ji-Hoon tersedu.

“Maafkan aku, Chae-Yeon~a... maafkan aku...,” Ji-Hoon terus berkata di tengah isak tangisnya.

Chae-Rim memejam ketika air mata jatuh ke pipinya. Dia tahu bahwa Ji-Hoon adalah pria berengsek menyebalkan yang suka memaksa, tapi dia tidak pernah tahu bahwa Ji-Hoon bisa begitu bodoh. Dia tidak pernah tahu bahwa si bodoh itu begitu mencintai Chae-Yeon. Dan Chae-Yeon bahkan tak pernah tahu itu.

“Lee Ji-Hoon, kau benar-benar bodoh,” gumam Chae-Rim sebelum menutup pintu di belakangnya.



Joon dan Chae-Rim baru saja tiba di rumah sakit malam itu sesuai syuting ketika tiba-tiba Ji-Hoon keluar dari kamar rawat Chae-Yeon dengan wajah panik, lega, khawatir, bahagia, dan juga takut.

“Ji-Hoon~a, ada apa?” tanya Joon seraya menghampiri Ji-Hoon.

“Chae-Yeon... dia sudah bangun. Na-Yeon... sedang memanggil dokter...,” ucap Ji-Hoon terbata.

Joon dan Chae-Rim saling berpandangan.

“Dan apa yang kau lakukan di sini, bukannya di dalam sana?” tuntutan Joon.

“Aku... sudah berjanji... untuk tidak muncul di depannya lagi jika dia membuka matanya,” Ji-Hoon berkata pasrah.

“Oh, yang benar saja,” gumam Chae-Rim geram sebelum wanita itu berlari masuk ke kamar Chae-Yeon.

Joon sendiri, setelah meminta Ji-Hoon duduk di kursi di luar ruangan itu, segera menyusul Chae-Rim. Dan hal pertama yang dilihatnya adalah keterkejutan Chae-Yeon. Dia hendak berbicara, tapi selang di mulutnya menghalanginya, dan Chae-Rim yang bergegas menghampirinya berkata, “Tidak apa-apa, *Eonni*, kau bisa bicara padaku nanti.”

Mata Chae-Yeon seketika buram, dan wanita itu mulai menangis. Chae-Rim menghapus air mata Chae-Yeon ketika dengan lembut berkata, “Ini bukan mimpi, Chae-Yeon~a. Ini aku. Chae-Rim. Adikmu yang bodoh.”

Joon sempat melihat Chae-Yeon meraih tangan Chae-Rim, menggenggamnya erat, sebelum rombongan dokter

dan perawat memasuki ruangan itu dan memintanya menunggu di luar. Saat Joon keluar dari ruangan itu, dia mendesah berat mendapati Ji-Hoon terduduk di lantai, tatapannya kosong.

Joon menghampiri Ji-Hoon dan duduk di sebelahnya. “Dia benar-benar sudah siuman,” dia memberi tahu Ji-Hoon.

Ji-Hoon mengangguk, tak mengatakan apa pun.

Joon mendesah berat. Dia sudah hendak mengatakan bahwa itu bukan salah Ji-Hoon ketika Na-Yeon yang entah dari mana sudah berdiri di depannya dan berkata dengan menyebalkannya, “Dan apa yang kalian berdua lakukan di sini? Kalian tampak menyedihkan, kalian tahu?”

Joon menatap Na-Yeon dengan kesal. “Kau lupa bahwa kau bertanggung jawab sepenuhnya atas Chae-Rim yang menipu kami, dan juga Chae-Yeon yang disembunyikan dari kami seperti ini?”

Na-Yeon berdeham. “Aku tidak punya pilihan lain,” dia beralasan.

Joon mendengus tak percaya.

“Tapi, omong-omong, Joon~a, ada apa dengan kau dan Chae-Rim belakangan ini?” serang Na-Yeon.

Joon terselamatkan dari kewajiban untuk menjawab ketika Chae-Rim keluar dari ruangan itu, dan Na-Yeon bergegas menghampiri Chae-Rim, menanyakan keadaan Chae-Yeon.

“Kondisinya sudah membaik. Tapi kurasa, untuk sementara, tak ada satu pun dari kalian yang bisa menemuinya. Aku ingin dia fokus dengan pemulihannya dan aku khawatir jika melihat kau, Joon atau Ji-Hoon, dia

akan memikirkan banyak hal, terutama tentang pekerjaan, dan juga bayinya. Dia masih belum tahu tentang bayinya dan aku butuh dia berada dalam kondisi paling tenang untuk memberitahunya tentang itu. Saat ini, aku akan berusaha mengalihkan perhatiannya padaku. Nanti, begitu dia sudah lebih baik, dan dia sudah lebih tenang, aku baru akan memberitahunya tentang bayinya,” Chae-Rim menerangkan.

Joon sama sekali tidak keberatan, tapi dia terkejut mendapati Ji-Hoon tidak sedikit pun protes dengan itu. Dia kemudian teringat perkataan Ji-Hoon saat mereka datang tadi.

*“Aku... sudah berjanji... untuk tidak muncul di depannya lagi jika dia membuka matanya.”*

Ah... sahabatnya yang bodoh ini benar-benar tak tertolong.



“Aku tak percaya kau benar-benar ada di sini,” Chae-Yeon berkata, untuk yang kesekian kalinya hari itu, dan entah sudah yang berapa kalinya sejak dia sadar dari komanya beberapa waktu lalu. Namun, setidaknya, Chae-Yeon sudah tampak lebih baik, dan lebih ceria, dibandingkan tiga belas tahun terakhir. Setidaknya, begitulah yang dikatakan Na-Yeon yang setiap hari datang meski hanya untuk mengintip dari luar pintu kamar rawat. Tak perlu disebutkan, Ji-Hoon, dan bahkan Joon juga ikut menjenguk.

“Dan aku sudah menceritakan bagaimana kehidupanku di Amerika,” balas Chae-Rim seraya duduk di sebelah Chae-



Yeon. “Jadi sekarang... kurasa giliranmu untuk bercerita padaku.”

Ekspresi cerah Chae-Yeon seketika berubah mendung mendengar itu. Chae-Rim meraih tangan Chae-Yeon, menggenggamnya.

“Kau tidak perlu khawatir. Mulai sekarang, aku yang akan melindungimu, *Eonni*. Dan, aku berjanji, tidak ada seorang pun yang akan menyakitimu selama aku di sini. Aku berjanji, kau tidak akan pernah sendiri lagi. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi, *Eonni*, apa pun yang terjadi. Aku berjanji,” ucap Chae-Rim sepenuh hati.

Chae-Yeon tampak lebih tenang kini, dan mengangguk. “Kupikir aku tidak akan pernah mendengarmu memanggilku *Eonni* lagi.”

“Bukan hal yang mudah. Aku lebih suka memanggil namamu saja,” sahut Chae-Rim enteng, membuat Chae-Yeon mendesis kesal padanya, dan keduanya tergelak kemudian.

Selama beberapa saat, keduanya saling menatap, tanpa kata mengungkapkan kerinduan masing-masing. Dan ketika Chae-Yeon memanggil namanya hati-hati, Chae-Rim tahu, kakaknya itu siap untuk membuka dirinya.

“Aku... hamil,” Chae-Yeon menyebutkan. “Apakah dokter yang merawatku mengatakannya padamu juga?”

Chae-Rim menjaga ekspresinya tetap datar meski dadanya seolah tertohok demi mendengar itu. Tapi kemudian, dia tersenyum kecil, mengangguk. “Aku tahu. Na-Yeon memberitahuku semuanya. Dan aku sudah tahu semuanya.”

Chae-Yeon agaknya terkejut. “Na-Yeon—”

“Dia yang mencari ke Amerika, dan menjelaskan situasimu. Bahkan, dia memintaku menggantikanmu bermain drama selama dua bulan terakhir ini,” cerita Chae-Rim.

Mata Chae-Yeon melebar. “Benarkah?” dia tampak tak percaya. “Dan kau... benar-benar melakukannya?”

Chae-Rim tersenyum. “Aku akan melakukan apa pun untukmu, *Eonni*.”

Mata Chae-Yeon berkaca dan dia merentangkan tangannya. Chae-Rim tersenyum geli saat dia bangkit dari duduknya dan memeluk kakaknya itu.

“Maaf, Chae-Yeon~a, karena membuatmu harus melewati semua itu sendirian. Maaf, karena telah meninggalkanmu, dan bahkan membencimu tanpa tahu apa-apa. Maaf, karena tak sekali pun aku mencoba mencari tahu tentangmu,” ucap Chae-Rim penuh penyesalan.

“Tidak. Memang itu yang kuinginkan, Chae-Rim~a. Aku hanya ingin kau bahagia. Tanpaku,” balas Chae-Yeon seraya memeluk Chae-Rim erat.

Chae-Rim memejamkan matanya saat air matanya jatuh. “Kau benar-benar bodoh, kau tahu itu, ‘kan?’”

Chae-Yeon tertelak pelan. “Aku hanya sangat menyayangimu. Apa yang bisa kulakukan?”

Chae-Rim tersenyum sendu. “Aku juga menyayangimu, *Eonni*. Sangat. Lebih dari yang kau tahu.”

“Kau tidak mengatakan ini hanya karena kau merasa bersalah, ‘kan?’” tuduh Chae-Yeon, membuat Chae-Rim

kontan menarik diri dan menatap kakaknya itu kesal. Tapi Chae-Yeon kemudian malah tergelak puas. “Senang bisa menggodamu lagi.”

Chae-Rim tersenyum sayang pada kakaknya itu. “Dan kau akan bisa melakukannya, kapan pun, sesukamu,” ucapnya, membuat kening Chae-Yeon berkerut.

“Kenapa kau tiba-tiba...?”

“Aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi, Chae-Yeon~a. Aku berjanji,” sela Chae-Rim sungguh-sungguh. “Dan aku akan selalu melindungimu. Selamanya.”

Chae-Yeon tersenyum sendu. “Apa-apaan ini? Kenapa tiba-tiba kau berbicara seserius ini?”

Chae-Rim menarik napas dalam, lalu meraih tangan Chae-Yeon dan menggenggamnya erat. “Karena itu, apa pun yang terjadi, kita akan menghadapinya bersama mulai sekarang.”

Chae-Yeon tersenyum dan mengangguk.

“Dan, ada satu hal yang perlu kau tahu tentang... bayimu,” sebut Chae-Rim hati-hati.

Mendengar Chae-Rim menyebut bayinya, Chae-Yeon mengerutkan kening.

“Saat kecelakaan itu... kau terluka parah, dan... mereka perlu melakukan anestesi untuk melakukan operasi, tapi... anestesiya membahayakan bayi dalam kandunganmu dan... bayimu tidak bisa bertahan. Karena itu....” Chae-Rim tak bisa melanjutkannya tatkala melihat tatapan terpukul Chae-Yeon.

“Tidak mungkin...,” gumam Chae-Yeon, suaranya bergetar.

“Maaf, Chae-Yeon~a. Aku benar-benar minta maaf,” ucap Chae-Rim pelan, berusaha untuk menahan air matanya. Dia harus kuat untuk Chae-Yeon.

Chae-Yeon menggeleng. Dia lalu balik menggenggam tangan Chae-Rim. “Chae-Rim~a, dokter di sini pasti salah. Bayiku baik-baik saja. Minta mereka memeriksaku lagi. Bayiku masih ada di sini. Dia baik-baik saja. Dia harus baik-baik saja!” Chae-Yeon memegang perutnya, tampak panik, putus asa, tak mau percaya.

Chae-Rim, yang sudah tak sanggup menahan air matanya, meraih Chae-Yeon dalam pelukannya tepat ketika air matanya jatuh ke pipi.

“Maaf, *Eonni*. Seandainya aku datang lebih cepat, seandainya aku tidak pernah meninggalkanmu, seandainya aku sedikit saja berusaha mencari kabar tentangmu, kau tidak akan harus terluka seperti ini. Karena itu, jangan menyalahkan dirimu, *Eonni*. Salahku, yang meninggalkanmu tanpa menoleh ke belakang lagi. Salahku, yang tak bisa menjagamu. Jadi, tolong maafkan aku.”

Ketika Chae-Yeon tak mengatakan apa pun, Chae-Rim melepaskan pelukannya, dan dia benar-benar terkejut melihat tak ada setetes pun air mata tampak di wajah Chae-Yeon. Hanya tatapan kosong yang ada di sana, ketika kakaknya itu berkata, “Bukan salahmu, Chae-Rim~a. Aku yang tidak bisa menjaga bayiku. Tidak apa-apa. Jangan menyalahkan dirimu.”

Chae-Rim mencelus melihat reaksi kakaknya itu. Dan, ketika Chae-Yeon tiba-tiba tersenyum padanya, Chae-Rim menatap kakaknya itu ngeri. Tidak. Chae-Yeon tidak boleh menahannya seperti ini. Kehilangan bayi pasti menyakitinya, dan dia tidak boleh menahannya seperti ini.

“Chae-Yeon~a, kau—”

“Chae-Rim~a,” Chae-Yeon menyela kalimat Chae-Rim, “bagaimana kalau kita memesan daging untukmu, dan ayam untukku? Kita sudah lama tidak makan bersama, ‘kan?” Bahkan suara Chae-Yeon terdengar riang.

Chae-Rim merasakan tubuhnya lemas. Chae-Yeon berusaha menghindari kenyataan. Dia tidak bisa menerimanya. Dan, jika Chae-Rim membiarkannya, kakaknya ini mungkin benar-benar akan gila.

。~。~。~。



## Thirteen

---

***Because I love you  
More than anything in this world***

“Apa... maksudmu?” Ji-Hoon yang tampak paling terkejut setelah Chae-Rim menerangkan kondisi Chae-Yeon itu.

“Chae-Yeon bahkan tidak menangis. Ini tidak normal. Ketika seseorang mendapatkan pukulan sekeras ini, setidaknya dia berteriak. Tapi Chae-Yeon justru tersenyum dan bersikap seolah semuanya baik-baik saja. Dia tidak mau menerima kenyataan bahwa dia sudah kehilangan bayinya, karena itu dia berusaha menghindarinya. Aku masih belum bisa memastikan, tapi ada kemungkinan dia mengalami *post-traumatic stress disorder*<sup>30</sup>.

“Lebih parah lagi, dia mungkin akan mulai berpikir bahwa bayinya masih hidup. Bahkan berhalusinasi. Aku sudah melihat banyak kasus di mana seorang ibu kehilangan bayinya. Beberapa yang tidak bisa menerimanya, bahkan

---

30. Posttraumatic stress disorder (PTSD) : Gangguan stres pascatrauma

mengalami *schizophrenia* dan melakukan tindakan yang membahayakan nyawanya sendiri.”

Chae-Rim mengusap wajahnya dengan frustrasi. “Tapi kalian tidak perlu khawatir. Aku akan mencoba berbicara dengannya lagi. Jika perlu, aku akan segera membawanya pergi ke Amerika begitu dramaku selesai besok lusa. Tapi untuk saat ini, aku minta maaf karena kalian masih belum bisa menemui Chae-Yeon. Ah, kecuali Na-Yeon.” Chae-Rim menatap Na-Yeon.

“Aku... tidak apa-apa menemuinya? Tapi... bagaimana jika nanti dia teringat hal-hal yang buruk selama di sini?” cemas Na-Yeon.

“Anggap saja kita sedang berjudi. Kondisi Chae-Yeon bisa saja semakin parah jika dia terus bersikap seolah dia baik-baik saja di depanmu juga. Itu berarti, dia tidak hanya menghindari kenyataan tentang bayinya, tapi juga tentang apa yang harus dijalaninya selama ini. Tapi sebaliknya, jika dia akhirnya mau menerima kejadian buruk yang menyimpannya, semuanya, kita bisa berharap dia akan memperbaiki seiring waktu. Dia mungkin akan mengalami depresi berat, tapi aku akan terus mengawasinya,” terang Chae-Rim.

“Bagaimana bisa... hal seperti ini terjadi pada Chae-Yeon?” gumam Na-Yeon sedih.

Chae-Rim mendesah berat. “Dia sudah terlalu lama menahan semuanya sendiri. Saat ini, dia pasti sangat terpuak, terluka, dan juga takut, tapi dia berusaha menutupi semua itu. Aku tidak tahu apa yang akan dia lakukan jika akhirnya dia menunjukkan semua emosinya dan menerima semua hal buruk yang menyimpannya.”

Chae-Rim melirik Ji-Hoon yang menunduk dalam, tangannya terkepal erat di sisi tubuhnya. Chae-Rim mengernyit tak suka. Itu pasti menyakitkan. Dia lalu menatap Joon dan berkata, "Lakukan sesuatu padanya sebelum dia menyakiti dirinya sendiri."



"Kenapa kita tidak naik itu?" Chae-Rim menunjuk ke arah dua anak remaja yang meluncur dengan *zip-wire* di atasnya.

Joon ikut menoleh ke atas. "Benar juga. Seingatku di *first script reading* dulu aku sempat membaca adegan kita naik itu."

"Itu berarti ada revisi di naskahnya?" tanya Chae-Rim dengan kening berkerut.

Joon akhirnya ingat sesuatu. "Ah, benar. Seperti yang dikatakan Ji-Hoon pada kita kemarin, memang ada dua kejadian yang diubah dari skenario yang kubaca saat *first script reading* dulu. Salah satunya saat kita naik motor itu. Seharusnya saat itu kau melompat dari jendela setinggi satu setengah meter, dan aku akan menangkapmu dari bawah."

Chae-Rim terbelalak ngeri. "Apa penulis skenarionya sudah gila? Dia pikir aktrisnya itu Spiderman atau apa?"

Joon tak dapat menahan senyum gelinya. "Itu tidak setinggi yang kau pikir. Lagi pula, aku akan menangkapmu dari bawah."

Chae-Rim menatap Joon seolah dia juga sudah gila.

"Kurasa aku harus bersyukur karena ini adalah syuting terakhir kita. Karena siapa tahu, nanti akan ada adegan aku harus melompat dari kapal ini ke air itu," katanya.



Joon mengernyit ketika sentakan rasa nyeri menyerang dadanya. Syuting terakhir, benar. Dan Joon masih belum bisa berhenti berharap bahwa setidaknya akan ada satu episode tambahan, mengingat rating episode yang tayang kemarin menembus angka dua puluh persen.

Namun, sayangnya, Chae-Rim sepertinya tak sedikit pun ingin melakukannya. Yang ada di kepala wanita itu saat ini hanyalah Chae-Yeon, dan kepergian mereka ke Amerika. Bahkan mungkin, tak ada sedikit pun ruang untuk Joon di sana.



Mata Chae-Rim melebar takjub saat kakinya menapak di Pulau Nami. Dia ingat pernah ke pulau ini saat berlibur musim panas bersama Chae-Yeon dan orangtua mereka. Dan sesaat, dia berharap dengan sepenuh hati, saat dia memejamkan mata, dia bisa kembali ke masa lalu, ke saat-saat ketika segalanya baik-baik saja.

Tapi kemudian, suara Joon di belakangnya mengakhiri harapan itu. Chae-Rim mendesah berat sebelum berbalik dan melihat Joon berbicara dengan manajer Chae-Yeon. Entah apa yang mereka bicarakan.

Tapi ketika Kim Joon menghampiri Chae-Rim, pria itu tampak ragu sesaat, sebelum akhirnya bertanya, “Kau mau jalan-jalan selagi mereka mempersiapkan set-nya?”

Chae-Rim mengerjap, tak tahu harus bereaksi bagaimana.

“Jangan salah paham. Aku tidak melakukan ini karena aku berusaha melakukan sesuatu denganmu, dengan kita.

Hanya saja... kau sudah lama tidak pulang ke Korea dan kau mungkin ingin jalan-jalan. Tapi jika kau tidak mau—”

“Ya,” Chae-Rim memutuskan kalimat panjang Joon. “Ayo jalan-jalan.”

Joon agaknya terkejut, tapi kemudian pria itu tersenyum. Hanya, entah kenapa, senyum itu justru tampak menyedihkan di mata Chae-Rim. Membuat Chae-Rim segera memalingkan wajah saat dadanya mendadak berdenyut nyeri ketika melihat itu semua.

Selama beberapa saat, mereka hanya berjalan bersisian, menyusuri jalan dengan deretan pohon pinus di kanan kiri tanpa kata. Saat itu, cuaca tidak bisa dibilang hangat meski matahari masih tampak di atas sana. Angin bertiup cukup kencang hingga Chae-Rim tanpa sadar mengangkat tangannya, memeluk dirinya sendiri dalam upayanya menahan dingin. Seharusnya tadi dia tidak meninggalkan mantelnya di mobil. Dia pikir cuacanya akan hangat di sini.

Namun, kemudian, Chae-Rim dibuat terkejut tatkala sesuatu mendarat di bahunya. Mantel Kim Joon, yang seketika melindunginya dari embusan angin. Dia menoleh dan melihat Kim Joon yang sudah kembali ke sisinya.

“Kau mau makan sesuatu?” tanya Kim Joon, tak sedikit pun menyinggung tentang hal itu.

Chae-Rim berdehem. “*Ramyeon*<sup>31</sup>, mungkin. Kalau kau tidak sedang diet,” jawabnya hati-hati.

Kim Joon mendengus geli. Dia menatap Chae-Rim dan berkata, “Bukankah kau yang seharusnya diet?” membuat Chae-Rim mendesis kesal.

---

31. Mi instan khas Korea

“Aku baik-baik saja dengan berat badanku. Tapi kau aktor, kalau-kalau kau lupa. Dan kau harus menjaga bentuk tubuhmu, bukan begitu?” balas Chae-Rim.

Joon mendengus pelan, tersenyum muram. “Jika aku bukan aktor, jika aku tidak mengenal Ji-Hoon ataupun Chae-Yeon, mungkin kita tidak perlu bertemu dalam situasi seperti ini. Mungkin kita bisa bertemu seperti orang-orang lain, tanpa masalah yang membuat kita tidak bisa bersama, bahkan meskipun kita ingin.”

“Joon~a,” Chae-Rim menatap pria itu kaget, tak tahu harus menanggapi bagaimana.

Joon tiba-tiba menghentikan langkahnya, membuat Chae-Rim ikut berhenti. Pria itu lantas menatap Chae-Rim lekat.

“Chae-Rim~a,” panggilnya pelan. “Kau... tidak bisakah jika kau tidak pergi ke Amerika? Tidak bisakah... kau tetap di sini? Tidak bisakah... kau membiarkanku tetap berada di sisimu? Bahkan meskipun kau membenciku, tak bisakah kau melakukan itu dengan aku di sisimu?”

Kesungguhan dalam suara pria itu membuat Chae-Rim mencelus. Dia segera memalingkan wajahnya saat merasakan matanya memburam oleh air mata.

“Seingatku, tadi kau sendiri yang berkata, bahwa kau tidak akan berusaha melakukan apa pun,” Chae-Rim mengingatkannya.

“Aku... ah, ya. Kau benar. Maaf Aku hanya... aku....” Joon tampak panik, bingung.

Chae-Rim memegang bahu Kim Joon dan berkata lembut, “Bernapaslah.”

Kim Joon menuruti Chae-Rim dan tak lama kemudian, dia sudah tampak lebih tenang. Chae-Rim menarik tangannya dari pria itu dan berjalan pergi ketika Kim Joon memanggilnya.

Chae-Rim menghentikan langkah, meski dia tidak berbalik saat Kim Joon berkata, “Maaf, Chae-Rim~a. Aku pasti sudah gila. Setelah apa yang terjadi pada Chae-Yeon, dan padamu, aku masih bisa begitu egois dan memintamu mengizinkanku berada di sisimu. Maaf, karena aku bahkan tak bisa menahan diriku sendiri untuk itu. Maaf, karena aku bahkan tak bisa menghentikan perasaanku padamu.”

Chae-Rim memejam saat air matanya akhirnya jatuh juga. Ini sudah cukup berat baginya, haruskah pria itu membuatnya lebih sulit lagi?

Karena saat ini, Chae-Rim benar-benar ingin berbalik dan memeluk Kim Joon, tapi dia sekuat tenaga menahan dirinya. Karena dia tahu, jika dia menyerah di sini, dia tidak akan pernah bisa berbalik lagi dari pria itu. Karena dia tahu, apa pun yang dia lakukan, tak akan menghentikan perasaannya pada pria itu. Tidak sedikit pun.



Joon sedang menyetir menuju restoran tempat mereka akan merayakan syuting terakhir drama mereka hari itu ketika ponsel Chae-Rim berbunyi dan Chae-Rim memintanya untuk segera ke rumah sakit.

“Ada apa? Chae-Yeon... apa dia baik-baik saja?” tanya Joon cemas.

“Chae-Yeon baik-baik saja. Tapi Ji-Hoon....” Chae-Rim mendesah berat. “Apa dia sudah gila? Kenapa dia harus muncul

di depan Chae-Yeon? Dia sendiri sudah cukup terpukul karena bayi mereka, dan juga keadaan Chae-Yeon sendiri. Jika sampai Chae-Yeon mengatakan hal-hal buruk padanya, dia mungkin akan semakin menyalahkan dirinya sendiri.”

Joon melirik Chae-Rim. Apa ini? Chae-Rim... mencemaskan Ji-Hoon?

“Tidak bisakah kau cepat sedikit? Jika sampai sesuatu terjadi pada sahabatmu itu, kau yang bertanggung jawab!” Chae-Rim terdengar kesal.

Joon berusaha menahan senyumnya ketika dia menuruti Chae-Rim dan mempercepat laju mobilnya. Ya, dia akan melakukan apa pun yang diminta Chae-Rim. Benar-benar apa pun.

Dan begitu mereka sampai di rumah sakit, Chae-Rim langsung melompat turun dari mobil tanpa menunggu Joon. Bahkan saat memasuki kamar Chae-Yeon, Joon nyaris saja menabrak pintunya karena Chae-Rim tidak menahannya untuknya.

Tapi ketika akhirnya Joon melihat alasan kecemasan Chae-Rim, dia membeku di tempatnya. Di depan sana, Chae-Yeon berteriak, menangis tersedu, bahkan memaki Ji-Hoon sembari terus memukuli dada Ji-Hoon, berkali-kali mengatakan bahwa semua ini salahnya. Sementara Ji-Hoon hanya pasrah menerima semua itu. Tatapannya kosong, ekspresinya begitu datar. Tanpa emosi. Padahal Joon tahu betapa semua yang terjadi pada Chae-Yeon ini menyakiti Ji-Hoon.

“Karena kau, aku kehilangan bayiku! Semua ini salahmu! Kenapa kau harus memilihku?! Kenapa harus aku? Dan

kenapa harus bayiku?!” Chae-Yeon menangis tersedu. “Kau bisa menyakitiku sesukamu, tapi kenapa harus bayiku juga?”

“Chae-Yeon~a, tenanglah.” Chae-Rim yang sudah berdiri di sisi Chae-Yeon segera menarik Chae-Yeon dari Ji-Hoon dan memeluknya.

“Bayiku tidak bersalah. Kenapa dia harus menerima semua ini?” isak Chae-Yeon pedih dalam pelukan Chae-Rim.

Ekspresi terluka Chae-Rim saat itu membuat Joon mengernyit.

“Tidak apa-apa, Chae-Yeon~a. Dia sudah berada di tempat yang lebih baik sekarang. Tidak apa-apa...” Chae-Rim berusaha menenangkan Chae-Yeon, bahkan meskipun saat ini dia juga sama hancurnya dengan Chae-Yeon.

“Aku yang tidak bisa menjaganya... aku yang membuatnya pergi...,” isak Chae-Yeon.

“Tidak. Bukan salahmu,” Chae-Rim mengusap lembut kepala Chae-Yeon. “Itu—”

“Salahku,” kata Ji-Hoon dingin, membuat tatapan kebencian Chae-Yeon tertuju padanya. “Sejak awal, aku tidak menginginkan bayi itu. Kau juga tahu itu, ‘kan?” dustanya kemudian, membuat Chae-Rim memelotot tak percaya ke arahnya.

“Bajingan kau, Lee Ji-Hoon!” raung Chae-Yeon, hendak menerjang ke arah Ji-Hoon, tapi Chae-Rim memegangnya, memeluknya semakin erat. “Ya! Semua ini memang salahmu! Kenapa bukan kau saja yang mati, hah?! Agar aku tidak perlu melihatmu lagi! Karena aku sudah muak melihatmu! Lakukan apa pun yang kau suka! Bahkan

meskipun kau menghancurkan karierku, aku tidak peduli! Toh kau sudah menghancurkan hidupku! Kau sudah menghancurkan segalanya! Jika bukan karena Chae-Rim, saat ini aku lebih memilih mati. Itu bahkan jauh lebih baik daripada aku harus melihatmu lagi, dan menghirup udara yang sama denganmu.”

Ji-Hoon tak membalas satu pun kata-kata Chae-Yeon, masih memasang ekspresi datarnya, tapi Chae-Rim yang kemudian menatap Joon, mengedikkan kepala ke arah Ji-Hoon, tanpa kata meminta Joon membawa Ji-Hoon pergi.

“Pembunuh!” desis Chae-Yeon kemudian. Dan Joon bergegas menghampiri Ji-Hoon, tapi sahabatnya itu sudah lebih dulu berbalik, berjalan ke arah Joon, dan Joon mencelus demi melihat ekspresi terluka Ji-Hoon, dan juga air matanya.

Kenapa pula Ji-Hoon harus datang kemari dan menempatkan belati ke jantungnya sendiri?



Tepat begitu pintu kamar rawat Chae-Yeon tertutup di belakang Joon yang sudah menyusul Ji-Hoon, saat itu jugalah Chae-Yeon kembali menangis tersedu. Chae-Rim masih memeluk Chae-Yeon, dengan lembut mengusap kepalanya, berusaha menenangkannya, tapi kakaknya itu justru menangis semakin keras.

“Bagaimana ini, Chae-Rim~a? Aku harus bagaimana?”

Dan saat itulah Chae-Rim sadar, ini tidak hanya tentang Chae-Yeon yang kehilangan bayinya, tapi juga... Ji-Hoon. Dan dia pun teringat pertanyaan Kim Joon tentang keputusannya membawa Chae-Yeon pergi. Apakah memang

itu yang diinginkan Chae-Yeon, saat itu Kim Joon bertanya. Dan sekarang, dia tahu jawabannya.

“Song Chae-Yeon,” panggil Chae-Rim kemudian. “Kau benar-benar... menyukai Ji-Hoon?”

Chae-Yeon tak mengatakan apa pun, tapi isakan pedih Chae-Yeon yang kemudian membalas pelukan Chae-Rim sudah cukup menjawab segalanya.

“Ya, Song Chae-Yeon,” keluh Chae-Rim, “jika memang begitu, kenapa kau mengatakan semua itu padanya? Kenapa kau harus menyakiti dirimu sendiri seperti ini, Bodoh?”

Tapi bahkan di tengah kesedihannya itu, Chae-Yeon masih sempat membalas, “Kau berani memanggil *Eonnimu* ini bodoh?”

Chae-Rim mendengus tak percaya. “Argh... kau benar-benar membuatku gila, sungguh!” sergahnya frustrasi. “Kalau kau memang mencintainya, seharusnya kau memintanya tinggal, ‘kan?’”

Chae-Yeon masih sesenggukan saat membalas, “Untuk apa? Untuk menghancurkan hidupku lagi?”

Chae-Rim meringis. Satu hal yang Chae-Yeon tak tahu tentang Ji-Hoon. Dan sekarang, sudah saatnya Chae-Rim mengatakan itu padanya. Sudah saatnya Chae-Yeon tahu. Agar Chae-Yeon bisa berhenti melakukan hal bodoh seperti ini.

Chae-Rim menarik diri dari pelukan Chae-Yeon dan duduk di samping kakaknya itu, menggenggam tangannya.

“Song Chae-Yeon, dengarkan aku baik-baik. Karena sekarang, aku akan menceritakan sebuah cerita yang kau sama sekali tidak tahu, dan pria bodohmu itu juga sama



sekali tak berniat membuatmu tahu. Jadi, dengarkan aku baik-baik, dan jangan membuat keputusan bodoh yang akan membuatmu menyesal,” katanya sungguh-sungguh.

Chae-Rim menarik napas dalam, sebelum mulai menceritakan tentang Ji-Hoon, sejak awal Chae-Rim datang, hal-hal yang disembunyikan Ji-Hoon dari Chae-Yeon, hingga alasan pria itu mengatakan hal seperti tadi pada Chae-Yeon. Ji-Hoon bahkan rela menerima semua lemparan kesalahan dari Chae-Yeon hanya karena dia khawatir Chae-Yeon akan semakin terluka jika dia terus menahan kesedihannya.

Hanya dengan begini, mereka bisa memiliki akhir cerita cinta yang bahagia. Karena, sudah cukup dirinya saja yang punya akhir cerita yang menyedihkan.



“Besok kalian benar-benar akan berangkat ke Amerika?” tanya Na-Yeon, tampaknya masih tak rela jika Chae-Yeon benar-benar akan pergi bersama Chae-Rim.

Keadaan Chae-Yeon sudah jauh membaik dibandingkan sebulan yang lalu, meski dia masih butuh perawatan untuk pemulihannya, atau lebih tepatnya, Chae-Rim yang berkeras tentang itu. Dia bahkan mau menunggu selama sebulan lebih lama di sini hanya agar kondisi tubuh Chae-Yeon lebih baik untuk perjalanan jauh.

“Kenapa? Kau kehilangan salah satu aktris terbaikmu di perusahaan?” Chae-Rim yang membalas.

Na-Yeon mendesis kesal pada Chae-Rim. “Setelah tiga episode terakhir dramamu menembus rating di atas dua puluh persen, sekarang kau jadi sesombong itu,” singungnya.

“Bukankah seharusnya kau berterima kasih padaku?” Chae-Rim mengangkat dagunya angkuh. Chae-Yeon hanya tersenyum geli melihat perdebatan mereka. “Jika bukan karena aku—”

“Jika bukan karenamu,” sela Na-Yeon, “Joon tidak akan patah hati seperti sekarang ini, ‘kan?’”

Chae-Rim mengerutkan kening. “Apa? Apa maksudmu?”

“Joon? Kim Joon?” Chae-Yeon bertanya, tampak tertarik.

Na-Yeon mengangguk. “Adikmu ini, begitu dia tiba di sini, sudah membuat Joon tak berdaya. Dan sekarang, dia mau melarikan diri,” katanya pada Chae-Yeon.

“Jangan bicara sembarangan!” ucap Chae-Rim sengit.

Na-Yeon menatap Chae-Rim. “Setidaknya, lakukan sesuatu padanya sebelum kau pergi! Beberapa kali dia nyaris tenggelam karena berkeras pergi ke danau sendirian. Dan kau tahu kenapa dia melakukan itu? Karena di tempat itu, dia pikir dia bisa melihatmu. Kurasa dia sudah gila. Dan itu karenamu. Bahkan kudengar dia menolak tawaran film dan drama dengan alasan dia akan mengambil alih hotel milik keluarganya di Amerika. Di tempat di mana kau berada. Bahkan meski ke ujung dunia pun, dia mungkin akan mengikutimu. Tapi kau pasti juga tidak tahu itu, ‘kan?’”

Chae-Rim mengerjap tak percaya. Benarkah... Kim Joon melakukan itu? Tidak. Chae-Rim bergegas mengusir pikirannya itu. Dia tidak boleh goyah. Bagaimanapun, Kim Joon juga berperan hingga membuat hidup Chae-Yeon menderita. Chae-Yeon bahkan membenci Kim Joon dan—

“Kudengar malam ini dia juga pergi ke danau itu, karena dia tidak punya alasan untuk datang kemari dan

menemuimu,” ucap Na-Yeon santai, tapi membuat Chae-Rim nyaris saja berlari pergi mencari pria itu.

Chae-Rim menarik napas dalam. “Aku tidak peduli,” katanya sedingin mungkin.

“Song Chae-Rim,” panggil Chae-Yeon tiba-tiba. “Kau benar-benar... menyukai Joon?”

Chae-Rim menatap Chae-Yeon, hendak menyangkal, tapi dia tahu itu sia-sia. Sama seperti Chae-Rim bisa melihat perasaan Chae-Yeon untuk Ji-Hoon, Chae-Yeon juga pasti bisa melihat itu di mata Chae-Rim.

“Ya, Song Chae-Rim,” Chae-Yeon mendengus tak percaya. “Kalau kau memang menyukainya, kenapa kau—”

“Karena aku tahu apa yang dia lakukan padamu, Chae-Yeon~a,” sela Chae-Rim jengah. “Karena aku tahu, dia sama sekali tidak berusaha membantumu, apa pun yang Ji-Hoon lakukan padamu. Karena aku tahu, betapa pun kejamnya Ji-Hoon padamu, dia tetap membela sahabatnya itu. Dan aku tahu, kau membencinya. Bagaimana bisa aku—”

“Dan siapa yang mengatakan itu?” sela Chae-Yeon.

“Aku membaca buku harianmu, ingat? Kau juga yang menyebutkan betapa menyebalkannya dia. Dan dia juga mengakui sendiri apa yang dia lakukan itu,” sahut Chae-Rim.

“Aku memang sempat menuliskan betapa menyebalkannya Joon di buku harianku. Tapi... aku tidak pernah mengatakan aku membencinya. Justru, aku berterima kasih padanya. Setiap kali Ji-Hoon mempermalukanku di depan teman-temannya, Joon memang tidak menghentikannya, tapi dia biasanya melakukan hal lain untuk menarik perhatian orang-orang

itu dariku. Dan, setiap kali Ji-Hoon bersikap kasar padaku, Joon juga yang diam-diam menolongku dengan mengatakan bahwa dia melihat reporter, padahal tidak ada siapa pun. Dia berusaha menolongku, Chae-Rim~a, diam-diam, karena dia khawatir jika dia membelaku terang-terangan, Ji-Hoon akan bersikap semakin kasar padaku. Dan, dia juga tidak tahu bahwa aku menyadari semua yang dia lakukan untukku,” cerita Chae-Yeon.

Tidak mungkin. “Bukan itu yang dia katakan padaku,” Chae-Rim berkata.

“Dan apa tepatnya yang dia katakan padamu?” Chae-Yeon menatap Chae-Rim penuh minat.

“Dia bilang... dia yang bersalah. Dia yang tidak pernah berusaha membantumu, semacam itu. Dan... bahwa aku... tidak bersalah....” Chae-Rim ragu pada kalimat terakhirnya.

“Dan apa yang kau katakan hingga dia berkata seperti itu?” tanya Chae-Yeon.

Chae-Rim teringat bagaimana dia menyalahkan dirinya, bagaimana dia akan membenci dirinya hanya karena perasaannya pada Kim Joon.

“Dan kau masih berani menyebutku bodoh? Setelah apa yang kau lakukan pada priamu?” suara Chae-Yeon terdengar geli.

Chae-Rim pun teringat ketika Ji-Hoon mengatakan pada Chae-Yeon bahwa kehilangan bayi mereka bukan salah Chae-Yeon, tapi salahnya.

Itu berarti... sama seperti Ji-Hoon berusaha melindungi Chae-Yeon, Joon juga melakukannya untuk Chae-Rim? Itu berarti, Kim Joon tidak bersalah dan....

“Aku... kurasa aku harus pergi,” kata Chae-Rim kemudian seraya menyambar mantelnya. “Aku... hanya sebentar, *Eonni*. Dan... Na-Yeon~a, tolong temani *Eonni* sebentar. Aku—”

“Aku tahu. Pergilah,” kata Na-Yeon geli.

Chae-Rim meringis kecil pada Chae-Yeon yang ikut tersenyum. Bahkan, meskipun ini memukul harga dirinya, Chae-Rim tak punya pilihan. Dia tidak mau menyesal saat semua ini berakhir. Terlebih, dia tidak mau menjadi orang bodoh seperti Ji-Hoon, atau Chae-Yeon.



“Jadi, selama ini, Chae-Rim yang membantu terapimu di sini?” tanya Ji-Hoon dari tepi danau.

Joon mengangguk.

“Dan itu juga alasan kekeraskepalaanmu untuk terus pergi ke sini meski tanpa dia? Bahkan meski kau harus tenggelam berkali-kali dan—”

“Sekarang kan aku sudah baik-baik saja,” sela Joon, tak rela Ji-Hoon menyebutkan kelemahannya.

Ji-Hoon mendengus geli. “Kurasa sekarang kau sudah bisa menemui dia. Bilang saja kau ingin konsultasi tentang penyakit barumu.”

“Penyakit baru?” Kening Joon berkerut.

Ji-Hoon mengangguk. “Bukankah kau pergi kemari karena merindukan Chae-Rim? Karena tidak bisa menemuinya, kau malah datang kemari. Seperti orang bodoh.”

Joon mendesis kesal. “Lihat siapa yang bicara,” ledeknya.

Ji-Hoon meringis, dan Joon hanya mendesah ketika Ji-Hoon berbaring, menatap langit.

“Kau benar-benar akan membiarkan Chae-Yeon pergi seperti ini?” tanya Joon hati-hati.

“Hanya itu yang bisa kulakukan untuknya.”

“Tapi dia bahkan tidak tahu bahwa kau mencintainya, astaga!” singgung Joon frustrasi.

“Kau sendiri, apa kau berencana membiarkan Chae-Rim pergi begitu saja?” balas Ji-Hoon.

“Aku sudah bilang, ‘kan, aku akan mengikutinya ke Amerika begitu dia pergi. Aku sudah membicarakan ini dengan *Hyung* dan ayahku. Dan mereka tampak senang karena aku tertarik dengan manajemen hotel. *Hyung* berpikir kau yang memengaruhiku dan dia berkata betapa dia berterima kasih padamu.” Joon memutar mata mengingat percakapannya dengan kakak dan ayahnya dua minggu lalu.

Ji-Hoon tergelak puas. “Tak ada yang tak akan kau lakukan untuk wanitamu itu, huh?”

Joon mendengus. “Seakan-akan kau tidak begitu saja.”

Ji-Hoon tersenyum kecil, tapi tak mengelak. Apa boleh buat, mereka berdua sama-sama menyedihkannya. Harus melepas wanita yang mereka cintai hanya demi melihat wanita mereka bahagia. Namun, betapa pun menyedihkannya itu, tak ada yang bisa mereka lakukan, karena—

“Ya, Kim Joon!” Seruan itu membuat perhatian Joon teralih dari Ji-Hoon, dan betapa terkejutnya dia saat melihat

Chae-Rim, benar-benar Chae-Rim, berlari ke arahnya, tanpa melepas sepatunya, berlari masuk ke dalam danau.

Joon tak yakin apakah ini mimpi atau kenyataan ketika Chae-Rim memeluknya.

“Apa yang kau lakukan di sini? Malam-malam begini? Apa kau sudah gila?” omel Chae-Rim. “Airnya sedingin ini, jika kau sampai pingsan di sini, kau bisa—”

“Aku baik-baik saja, Chae-Rim~a,” Joon memotong kalimat panjang Chae-Rim itu.

Chae-Rim melepaskan pelukannya, tapi masih memegang lengan Joon. “Kau... baik-baik saja? Tapi... tadi kau tampak... sedih. Kupikir kau teringat kejadian di laut itu dan...” Chae-Rim menatap Joon dari atas ke bawah. “Kau benar-benar baik-baik saja?” tanyanya akhirnya.

Joon tersenyum, mengangguk. “Lebih baik lagi sekarang,” katanya seraya menarik Chae-Rim dalam pelukannya. “Kuharap ini bukan mimpi di tengah salah satu pingsanku,” ucapnya sungguh-sungguh. Entah apa alasan Chae-Rim datang kemari, memeluknya seperti tadi, dia tidak peduli. Yang terpenting, wanita itu ada di sini.

“Jangan bodoh,” ucap Chae-Rim seraya menarik diri dari pelukan Joon. Chae-Rim menatap wajah Joon lekat, dan Joon tak bisa mengalihkan tatapannya dari wajah wanita itu. Sudah berapa lama sejak terakhir kalinya dia berada sedekat ini dengan Chae-Rim? Memeluknya....

“Kenapa kau berbohong padaku?”

Pertanyaan Chae-Rim itu menyeret Joon kembali pada kenyataan.

“Eh? Aku? Berbohong... bagaimana?” tanyanya tak mengerti.

Chae-Rim mendecakkan lidah tidak sabar. “Kau bilang, apa yang terjadi pada Chae-Yeon adalah salahmu, bahwa kau bahkan tidak berusaha membantunya dan....” Chae-Rim tak melanjutkan kalimatnya. Dia tampak menyesal saat berkata, “Maaf, karena aku menyerah begitu cepat ketika kau berusaha begitu keras.”

Joon benar-benar terkejut akan pernyataan Chae-Rim itu. Apakah itu berarti...?

“*Saranghae*, Kim Joon. Karena itu—” Joon tak mendengar kelanjutan kalimat Chae-Rim karena, di detik berikutnya, dia sudah menunduk dan membungkam Chae-Rim dengan ciuman lembut.

Joon juga mencintai Chae-Rim. Lebih dari apa pun di dunia ini. Dan dia tak punya rencana untuk melepaskan Chae-Rim lagi, apa pun yang terjadi.

Namun, suara dehaman Ji-Hoon dari tepi danau membuat Joon terpaksa menarik diri dari Chae-Rim. Yah, memangnya sejak kapan Ji-Hoon mau membantunya? Bahkan untuk hal seperti ini, dia masih saja mengganggu Joon.







---

*If I can't stay beside you, I'll stay behind you  
So you just have to look behind to see me there,  
still, always*

**K**arena Joon, Ji-Hoon nyaris saja ketinggalan pesawatnya. Syukurlah dia masih sempat mengejar penerbangannya ke Los Angeles. Joon berkata bahwa dia akan berangkat bersamanya, tapi setelah Ji-Hoon menunggunya, di detik-detik terakhir dia berkata bahwa dia tidak jadi berangkat karena masih ada urusan di sini.

Padahal Ji-Hoon berharap Joon berangkat bersamanya, agar setidaknya dia punya alasan untuk melihat Chae-Yeon. Joon bilang, hotelnya dekat dengan apartemen baru Chae-Rim. Lebih tepatnya, Joon mencarikan apartemen itu untuk Chae-Rim agar mereka lebih mudah bertemu. Joon berkata Chae-Yeon juga tinggal di apartemen itu. Chae-Yeon bahkan membuka kafe tak jauh dari hotel, dan setiap hari dia pergi ke sana. Ji-Hoon ingin sekali melihat Chae-Yeon, meski dari jauh.

Ini sudah hampir enam bulan sejak Chae-Yeon ikut Chae-Rim pulang ke Amerika. Dan sudah selama itulah Ji-Hoon

berhasil menahan diri, karena khawatir jika melihatnya nanti, Chae-Yeon akan teringat masa lalunya di sini dan kembali depresi. Ketika mendengar Chae-Yeon sudah memulai hidup barunya di sana, dan tampak bahagia, Ji-Hoon lega. Dia tidak ingin menghancurkan itu juga.

Karena itu, bahkan meskipun Ji-Hoon setengah mati merindukan Chae-Yeon, dia harus menahan diri. Dibandingkan tiga belas tahun yang harus dilewati Chae-Yeon bersamanya, enam bulan ini bukan apa-apa. Dan hanya itu yang berhasil menahan Ji-Hoon untuk terbang ke Amerika dan mencari Chae-Yeon. Dia tidak ingin menghancurkan kehidupan bahagia Chae-Yeon saat ini.

Ji-Hoon sudah duduk di kursi dan memasang sabuknya, ketika tanpa sengaja lengannya menyenggol penumpang di sebelahnya. Ji-Hoon menoleh untuk meminta maaf, tapi apa pun yang hendak diucapkannya terhenti di tenggorokannya tatkala dia menatap wajah yang amat dirindukannya itu ada di sana, di sampingnya.

“Chae... Chae-Yeon?” gagap Ji-Hoon, seraya mengerjap, berusaha meyakinkan pandangannya.

“Kau.” Chae-Yeon menatap Ji-Hoon dingin.

Ji-Hoon segera memalingkan wajahnya. “Maaf. Aku... aku akan turun. Aku... maaf...,” ucap Ji-Hoon kacau seraya melepas sabuknya, berdiri dengan panik, ketika seorang pramugari menghampirinya dan memintanya untuk kembali duduk dan memasang sabuk pengaman karena pesawat akan segera lepas landas.

“Aku tidak bisa naik pesawat ini. Aku akan naik penerbangan berikutnya,” Ji-Hoon berkata pada pramugari itu.

“Tapi, Tuan—”

“Sudah kubilang, aku tidak bisa naik pesawat ini,” ulang Ji-Hoon tak sabar. “Maaf. Aku harus—”

“Berhentilah membuat ribut dan duduk di kursimu!,” Suara itu membuat Ji-Hoon menoleh. “Kita hanya harus bertahan setidaknya selama beberapa jam, jadi diamlah dan duduk.”

Ji-Hoon menatap sekelilingnya, mendapati penumpang lain memperhatikannya. Ji-Hoon mengangguk meminta maaf sebelum dia memutuskan untuk kembali duduk. Ji-Hoon menarik napas dalam, berusaha menenangkan debar jantungnya, yang tadinya dikarenakan kepanikan dan keterkejutannya karena pertemuan tak terduganya dengan Chae-Yeon, tapi kini karena keberadaan wanita itu di dekatnya.

Bahkan setelah beberapa tahun pun, perasaan Ji-Hoon pada Chae-Yeon tidak berubah. Dan itu hanya membuat ini semakin menyedihkan bagi Ji-Hoon. Diam-diam, Ji-Hoon mendesah berat.

Setelah pesawat itu lepas landas, baik dia dan Chae-Yeon masih tak bicara. Chae-Yeon bahkan mungkin tidak ingin melihat Ji-Hoon di sini. Ji-Hoon melirik Chae-Yeon dan melihat bagaimana wanita itu fokus menonton sesuatu di laptopnya. Lalu dia teringat, Chae-Yeon biasanya selalu tidur jika mereka di pesawat. Dia takut ketinggian, karena itu setiap kali di pesawat, bahkan sebelum pesawat lepas

landas, dia sudah terlelap, dan baru bangun saat mereka mendarat. Selalu seperti itu. Tapi kali ini....

“Kau... baik-baik saja?” tanya Ji-Hoon hati-hati.

Chae-Yeon melepaskan *earphone* di telinga kanannya dan menatap Ji-Hoon.

“Kau bicara padaku?” dia balik bertanya.

Ji-Hoon berdeham. “Itu... kau... baik-baik saja? Kau... biasanya tidur di pesawat. Ketakutanmu... akan ketinggian, maksudku... kau... baik-baik saja?” Ji-Hoon berharap Chae-Yeon tidak akan melemparnya dari pesawat karena ini.

“Kau benar-benar tahu tentang fobiaku?” Chae-Yeon mendengus pelan.

Ji-Hoon kembali berdeham. “Maaf. Aku tidak akan mengatakan pada siapa pun. Kau tidak perlu khawatir. Aku—”

“Aku sudah tidak takut lagi dengan ketinggian,” Chae-Yeon menyela, membuat mata Ji-Hoon melebar.

“Kau... benarkah?”

“Chae-Rim sendiri yang membantu terapiku,” sahut Chae-Yeon enteng.

Chae-Rim, tentu saja. Dia juga membantu Joon menyembuhkan fobianya.

Ji-Hoon benar-benar lega mendengar Chae-Yeon tidak lagi takut pada ketinggian, tapi dia tidak mengatakan apa pun. Jadi, sementara Chae-Yeon kembali fokus pada film apa pun yang ditontonnya itu, Ji-Hoon masih menatap wanita itu, hingga dia tersadar bahwa dia mungkin mengusik Chae-Yeon, dan hendak berpaling ketika tatapannya menangkap

gambar di laptop Chae-Yeon. Dia merasa tidak asing dengan gambar itu.

Ji-Hoon terbelalak terkejut melihat gambar dirinya yang duduk di samping tempat tidur Chae-Yeon yang masih tak sadarkan diri, di kamar rawatnya di rumah sakit. Ji-Hoon mendadak teringat, bagaimana setiap hari dia datang ke sana, mengucapkan hal yang sama, cerita yang sama, permohonan putus asa yang sama.

Ji-Hoon berkali-kali meminta maaf, berkali-kali menyebutkan kenangan dirinya bersama Chae-Yeon selama hampir empat belas tahun lalu, dan juga janji Ji-Hoon untuk melepaskan Chae-Yeon asalkan wanita itu membuka matanya.

“Kau mau ikut menonton?” Tiba-tiba Chae-Yeon menawarkan, dan Ji-Hoon terlalu terkejut untuk menjawab.

Dia masih membeku di tempatnya tatkala Chae-Yeon melepaskan salah satu *earphone* dan memasangkannya di telinga Ji-Hoon. Lalu gambar di laptop itu berganti gambar Chae-Yeon yang berbicara di sana, dan dia mendengar suara wanita itu,

“Ya, Lee Ji-Hoon, kalau kau memang peduli padaku, seharusnya kau menunjukkannya, dan bukannya membuatku berusaha pergi darimu. Kau bahkan melepaskanku, tanpa mengatakan apa pun. Bagaimana bisa kau bahkan berbohong kepadaku? Kalau kau terluka, katakan kau terluka, kenapa harus berbohong?”

“Maaf karena aku tidak pernah melihat usahamu selama ini. Maaf karena aku tidak bisa menjaga bayi kita.” Chae-Yeon bahkan menangis di video itu, membuat air mata Ji-

Hoon jatuh karenanya. “Maaf karena mengatakan hal-hal buruk seperti itu, tanpa sedikit pun tahu apa yang harus kau lalui di belakangku. Karena itu, Ji-Hoon~a, jangan pernah menyembunyikan apa pun lagi dariku. Karena aku juga peduli padamu, Bodoh. *Saranghae*.”

Pengakuan Chae-Yeon itu membuat Ji-Hoon langsung memeluk Chae-Yeon erat. “*Saranghae*, Chae-Yeon~a. Lebih dari yang kau tahu. Lebih dari apa pun di dunia ini. *Saranghae*, Song Chae-Yeon,” Ji-Hoon mengucapkan kata-kata yang selama ini dipendamnya sendiri. “Kupikir aku akan mati karena harus pergi darimu, astaga....” Ji-Hoon melepaskan pelukannya dan menangkap wajah Chae-Yeon lembut.

Chae-Yeon tersenyum lembut padanya. Dan Ji-Hoon tahu, dia tidak akan bisa hidup tanpa wanita ini.

“Menikahlah denganku, Chae-Yeon~a,” ucap Ji-Hoon kemudian.

Chae-Yeon tampak terkejut mendengarnya. “Ji-Hoon~a, tidakkah ini terlalu terburu-buru? Aku tidak akan pergi ke mana pun tanpamu. Aku—”

“Kau mungkin akan berubah pikiran saat kita mendarat nanti,” sela Ji-Hoon.

Chae-Yeon tertawa haru dan akhirnya menjawab, “Ya. Aku akan menikah denganmu, Lee Ji-Hoon.”

Ji-Hoon mendesah lega, dan kembali memeluk Chae-Yeon, tanpa henti menggumamkan betapa dia mencintai wanita itu.

Tapi kemudian, sebuah obrolan menyebarkan di kursi belakang mengusiknya. Dan Ji-Hoon mengenali itu sebagai suara Chae-Rim. Dan Joon.

“Dia menangis, ‘kan? Aku yang menang, dan kau berutang satu permintaan padaku,” Chae-Rim berkata.

Joon mendesah berat dan membalas, “Baiklah, baiklah. Tapi bagaimana kau tahu dia akan menangis?”

“Di rumah sakit, dia selalu menangis karena Chae-Yeon. Benar-benar tak tertolong, seperti katamu,” ucap Chae-Rim, membuat Ji-Hoon memutar tubuhnya.

“Ya, Song Chae-Rim.” Ji-Hoon hendak berdiri, tapi Chae-Yeon menahannya.

“Ini juga rencana Chae-Rim,” Chae-Yeon memberi tahu. “Dan Joon. Chae-Rim bahkan merekam video tadi dengan ponselnya sendiri saat dia diam-diam mengintip dari luar. Menyebarkan memang, tapi berkat dia juga, aku tahu bahwa kau tidak pernah pergi dari sisiku selama aku tak sadarkan diri.” Chae-Yeon tersenyum lembut.

Mendengar itu, diam-diam Ji-Hoon berterima kasih pada mereka. Jadi karena ini tadi Joon berkata dia tidak bisa ikut pergi bersama Ji-Hoon di saat-saat terakhir?

“Aku tak pernah tahu, kau akan menunggu selama ini untuk menyusulku. Berusaha sekeras ini... sendirian... kau benar-benar bodoh, Ji-Hoon~a.” Chae-Yeon menatap Ji-Hoon dengan senyum haru.

“Dibandingkan tiga belas tahun penuh penderitaan yang harus kau lewati karenaku, ini bukan apa-apa, Chae-Yeon~a. Dan aku takut, aku akan menyakitimu jika kau melihatku. Aku... astaga, aku benar-benar mencintaimu, Chae-Yeon~a.

Sangat, sangat mencintaimu,” ucap Ji-Hoon seraya meraih Chae-Yeon dalam peluknya lagi. “Menikahlah denganku, Chae-Yeon~a,” ucap Ji-Hoon lagi.

Chae-Yeon tersenyum geli. “Tadi sudah kujawab, ya, Ji-Hoon~a.”

“Kau tidak akan berubah pikiran, ‘kan?” tanya Ji-Hoon cemas.

Chae-Yeon yang awalnya terkejut, perlahan tersenyum. “Sudah kukatakan, sama sepertimu, aku juga mencintaimu, dan aku tidak akan bisa hidup tanpamu. Karena itu, kau tidak perlu khawatir aku akan pergi darimu. Karena aku tak berencana pergi ke mana pun tanpamu, Lee Ji-Hoon,” ucap Chae-Yeon, menenangkan Ji-Hoon.

“Terima kasih, Chae-Yeon~a. Aku berjanji, aku akan membuatmu bahagia. Aku tidak akan menyakitimu lagi, aku berjanji,” ucap Ji-Hoon penuh tekad.

Chae-Yeon tersenyum. “Aku tahu,” balasnya lembut.

Ji-Hoon membalas senyum Chae-Yeon, lalu perlahan menarik Chae-Yeon mendekat, dan mendaratkan ciuman lembut di keningnya.

“*Saranghae*, Chae-Yeon,” Ji-Hoon kembali berkata, dan sebelum Chae-Yeon sempat membalas, Ji-Hoon sudah menunduk, mendaratkan ciuman lembut di bibir Chae-Yeon. Dia bahkan tak sedikit pun kesal ketika mendengar percakapan Joon dan Chae-Rim kemudian,

“Sudah kukatakan padamu, ‘kan, bahwa Ji-Hoon bisa sangat bodoh kadang-kadang?” Joon berkata.



“Ya,” sahut Chae-Rim enteng. “Tapi bahkan pria bodoh seperti Ji-Hoon punya cara sendiri untuk mencintai,” ucapnya geli.

“Tentu saja,” Joon membalas. “Setiap orang punya cara masing-masing untuk mencintai. Karena itu, maukah kau menikah denganku?”

Chae-Rim agaknya terkejut dengan lamaran mendadak Joon itu. “Apa?”

“Dan ini, adalah caraku mencintaimu,” ucap Joon seraya meraih tangan Chae-Rim dan menyelipkan cincin berlian cantik di jari manisnya.

“Ya, Kim Joon!” seru Chae-Rim. “Aku bahkan belum menjawab,” protesnya.

“Tidak apa-apa. Aku sudah tahu jawabannya,” sahut Joon tanpa ragu sedikit pun. “*Saranghae*, Song Chae-Rim,” ucapnya kemudian, membuat Chae-Rim tak bisa protes, meski wanita itu membalas, “Aku juga sudah tahu itu. Karena aku juga begitu. *Saranghae, Babo*<sup>32</sup>~ya.”

•~•~•

## About Me

---

*Hi there.*

*I'm Cho Park-Ha, as known as Ally Jane. If you love this story, hope you love my other novels as well. There's Saranghae (Zettu), Got Married (Zettu), and Only You (Sheila). And, if you want to know me more, you can find me at Facebook Ally Jane Parker or email allyjane\_2912@yahoo.com. ☺*



Ini adalah rahasia, yang terkurung dalam bentuk mimpi buruk, yang menghancurkan saat mimpi itu menjelma nyata.

Ini adalah rahasia, yang tersembunyi dalam hati yang telah hancur, yang terungkap dan meremukkan hati yang lainnya.

Terbangun dari mimpi buruknya dengan air mata mengalir tanpa disadarinya, Song Chae-Rim mendapati rasa sakit dan kesedihan yang mengungkungnya itu bukan miliknya. Dan jika itu bukan miliknya, hanya ada satu orang lain yang menjadi pemilik rasa itu.

Tapi saat Chae-Rim berusaha mencari tahu, pemilik rasa itu, tertidur lelap dalam ketidaksadaran. Sementara Chae-Rim terancam kehilangan orang yang terikat erat dengannya itu, kebenaran demi kebenaran yang berusaha dipeluk orang itu sendirian, mulai terungkap.

Membawa Chae-Rim pada mimpi terburuk yang tak pernah dibayangkannya sebelumnya. Namun juga, mempertemukan Chae-Rim dengan sosok yang membuatnya tenggelam dalam kisah yang manis, tapi mungkin akan berakhir tragis.  
Mungkin.



Novel



GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia  
Kompas Gramedia Building  
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305  
Fax: (021) 53698098  
www.grasindo.id  
Twitter: grasindo\_id  
Facebook: Grasindo Publisher